Begin

“Maa! Ten berangkat dulu ya! Dadah Mamaaa!”

Gue yang melihat tingkah Kakak gue satu itu hanya bisa mendengus pelan.

“Ayo Liiin kita berangkat!” Kak Ten menarik tangan gue.

Gue cuma bisa pasrah dan mengikuti apa maunya Kak Ten. Nanti juga di sekolah dia enggak bakal kayak gini, haha.

Asal kalian tau, Kak Ten itu bukan Kakak kandung gue. Dia anak angkat.

Kalau kalian kira Kak Ten itu anak angkat dari Panti Asuhan, kalian salah besar. Masa iya modelan kayak Kak Ten gini dari Panti Asuhan? Sifat dan sikapnya yang manja, childish, dan enggak bisa ditebak, sangat berbanding jauh dengan anak-anak hebat di sana. So, he’s not.

Kak Ten itu anak dari teman Papa gue yang ada di Thailand. Kak Ten dibawa ke Indonesia karena orang tuanya sibuk banget di Thailand sana.

Jadi, ya begitulah. Kak Ten menjadi anak angkat orang tua gue sejak dia berusia 8 tahun. Yaaa, kelas 2 sd lah. Dan sebenarnya kita seumuran. Tapi, gue tetap memanggil dia dengan sebutan ‘Kakak’ karena dia lahir pada bulan Februari sedangkan gue lahir di bulan Desember.

Tapi kita tetap seangkatan kok. Orang tua gue memang sengaja menyamakan grade gue dan Kak Ten. Supaya kita bisa tumbuh bareng katanya.

Dan nyebelinnya, semakin dia tumbuh besar, sikap dan sifatnya semakin kayak anak kecil. Tapi kalau sudah di sekolah, sifat dan sikap childishnya itu tiba-tiba hilang dan dia

benar-benar menjadi layaknya seorang pria. Nah loh gimana tuh?

Dan satu hal lagi yang bikin gue geregetan.

Dia enggak pernah menganggap gue sebagai adiknya kalau di sekolah.

Lie

"Lin, kamu turun disini aja ya. Sekolah udah agak rame jadi aku enggak bisa nurunin kamu di depan sekolah," kata Kak Ten.

Gue cuma menghela nafas pelan lalu mengangguk. Yaudah lah, suka-suka dia.

"Inget! Langsung masuk kelas ya. Awas aja nanti di kelas kamu enggak ada."

"Emang aku pernah ya Kak kelayapan dulu?" gue memasang ekspresi kesal. Lalu berniat membuka pintu mobil sebelum ditahan lagi oleh Kak Ten.

"Kalau di sekolah jangan pernah manggil aku pakai sebutan 'Kak'. Inget?" tegas Kak Ten dengan jari telunjuknya yang menunjuk tepat di depan muka gue.

"Emang kita pernah ya saling ngobrol di sekolah? Enggak kan?"

Kak Ten diam. Rasain tuh, skakmat.

"Oke."

Kak Ten mengangguk pelan. Gue berniat untuk membuka pintu mobil. Tapi lagi-lagi, ditahan oleh Kak Ten.

"Apalagi sih Kak—"

Cup!

Kak Ten mencium kening gue yang membuat gue mendadak membeku di tempat. Bahkan gue enggak kedip. Dari lahir sampai sekarang gue belum pernah pacaran dan enggak pernah mendapat perlakuan seperti ini dari cowok.

Ini berarti Kak Ten cowok pertama yang kayak gini ke gue. Cowok pertama yang nyium gue, di kening.

Ah, gue kenapa jadi deg-degan gini sih?

"Udah sana masuk," ucapan Kak Ten seketika membuyarkan lamunan gue.

Dan tanpa mengucapkan apa-apa, gue segera keluar dari mobil lalu berlari menuju sekolah.

Fix! Jantung gue maraton!

Aneh tau enggak sih. Gue adiknya Kak Ten, kita satu sekolah bahkan satu kelas. Tapi kita enggak pernah ada yang namanya saling tegur sapa ataupun ngobrol di sekolah.

Sebenarnya gue kesal. Kak Ten tuh malu atau gimana sih punya adik kayak gue? Seluruh murid di sekolah enggak ada yang tau kalau Kak Ten itu Kakak gue, tentunya karena kita yang menyembunyikan identitas diri dari mereka. Hmm..bukan kita sih, Kak Ten lebih tepatnya. Tapi Mama dan Papa gue tau kok tentang hal ini.

Karena Kak Ten bilang dia enggak mau gue dikeroyok fansnya. Sebenarnya gue rada enggak paham sih apa hubungannya. Kata Kak Ten, kalau murid di sana tau gue ini adiknya, apalagi bukan kandung, bisa-bisa gue dibully lah, ini lah, itu lah.

Ya ya ya, gue percaya karena dia termasuk famous di sekolah karena predikatnya sebagai Kapten Basket itu.

Dan ngeselinnya lagi, Kak Ten juga bilang ke guru-guru buat menyembunyikan identitas gue dan dia kalau kita itu saudaraan. Ya, meskipun bukan kandung tapi kan..

Bisa lo bayangin gimana nyebelinnya Kak Ten kan? Meskipun kita bukan saudara kandung, tapi gue sudah menganggap Kak Ten sebagai Kakak kandung gue sendiri.

Dan untuk kejadian di mobil tadi, gue mencoba untuk berpikir positif dan enggak terlalu mempedulikan hal itu. Wajar kan kalau seorang kakak mencium kening adiknya?

Dipikir-pikir juga, Kak Ten bukan cowok pertama yang mencium kening gue.

Bapak gue noh yang pertama.

"Lin, jangan lupa hari ini kita ada latihan," senggolan dan ucapan dari Theo membuyarkan lamunan gue secara tiba-tiba. Dan gue refleks menepuk jidat karena satu hal.

"Astaga Theo. Gue belum bilang Mama," jawab gue sambil nyengir.

"Emang kenapa sama Mama lo?" tanya Theo.

"Belum izin maksudnya. Nanti kan gue dijemput sama Mama," jawab gue.

Theo mengacak pelan rambut gue yang membuat gue sedikit mengerucutkan bibir. Kebiasaan si Theo suka ngacak-ngacak rambut orang.

Gue maksudnya, hehe.

Dia Theo Yonandra. Gue kenal dan dekat dengan Theo semenjak ikut ekstrakurikuler dance. Jadi ya gitu, yang awalnya gue enggak kenal sama dia, akhirnya jadi dekat kayak gini. Karena Theo itu terkenal dengan image dinginnya. Awalnya gue kira dia jutek gitu. Ternyata kalau sudah kenal, dia asik kok orangnya.

"Yaudah nanti gue bilang Mama dulu ya," kata gue pada akhirnya.

"Okay," jawab Theo, dan enggak lupa dia mengacak rambut gue dulu sebelum balik ke bangkunya.

Berantakan deh ini rambut.

Sekarang lagi jam kosong. Jadi gue bisa mainin ponsel gue dengan bebas. Biasa lah, gue selalu play music kalau lagi bosan kayak gini.

Oh, ada pesan dari Kak Ten.

Tapong : Nanti gak usah latihan. Langsung pulang aja

Eh? Kak Ten tau?

Gue menengok ke belakang. Lebih tepatnya ke bangku Kak Ten. Yang gue lihat, Kak Ten memasang ekspresi datar sambil memainkan ponselnya.

Evelin : Tapi kan ini buat lomba kak
Tapong : Kalo gitu gak usah ikut lomba

Evelin	: Kok gitu?
Tapong	: Gitu gimana?
Evelin	: Ya gak bisa lah kak. Kan aku udah kepilih buat mewakilin lombanya
Tapong	: Sama theo?
Evelin	: Iya
Tapong	: Berdua doang?
Evelin	: Iya
Tapong	: Couple gitu maksudnya?
Evelin	: Iya

Dan berakhirlah chat itu yang hanya di read oleh Kak Ten. Tapi enggak lama ada pesan masuk, dan itu dari Kak Ten lagi.

Tapong	: Mama bilang suruh langsung pulang
Evelin	: Loh? Kak Ten bilang Mama?
Tapong	: Aku tanya Mama

Dan sekarang giliran gue yang hanya membaca pesan itu. Gue beranjak menuju bangkunya Theo dan memberitahu ke Theo kalau gue enggak bisa ikut latihan buat hari ini.

Dan Theo bilang ke gue enggak apa-apa. Dia memaklumi gue. Karena katanya, mungkin Mama lagi ada perlu sama gue.

"Maaf ya Theo."

"Iya enggak apa-apa. Lo pulang dijemput Mama lo berarti?"

Gue mendadak diam dan mematung karena bingung. Sebenarnya kan gue pulangnya enggak dijemput Mama. Tapi sama Kak Ten.

Gimana pun juga jawaban gue pasti iya. Masa gue bilang pulang bareng Kak Ten? Yakali, bisa dijadiin penyetan gue sama dia.

"Kirain lo pulangnya sendiri. Kalau lo pulang sendiri, mending gue yang anterin lo pulang."

"Mamaaa.. Ten pulangggg!"

Kan, mulai deh kumat tuh.

Gue berjalan dengan gontai sambil membuang nafas dengan kasar lalu melempar tas gue ke sofa dengan asal.

"Emang ada apa Ma? Kok Lin disuruh pulang cepet? Padahal kan Lin ada latihan dance Ma.." Protes gue ke Mama dengan bibir yang sengaja gue manyunin.

"Loh? Mama enggak nyuruh kamu buat pulang cepet kok."

Kata-kata Mama membuat gue terdiam sambil menatap Mama.

"Tadi kata Kak Ten.." ucapan gue tergantung. Gue menatap Kak Ten dengan ekspresi datar yang lagi berusaha melepas dasinya itu.

"Kenapa?" tanya Mama.

Gue mendengus kesal lalu menarik kerah baju belakang Kak Ten.

"Kak Ten bohong ya?" tuduh gue ke Kak Ten.

Kak Ten berusaha melepaskan tangan gue dari kerah bajunya. Karena dia cowok dan tentunya dia lebih kuat dari gue, Kak Ten berhasil melepas tangan gue yang menarik kerah bajunya dan segera membalikkan tubuhnya menjadi menghadap ke gue.

Posisi ini terlalu dekat. Dan mungkin kita terlihat seperti pasangan yang hendak berciuman. Gila, ini di depan Mama!

Gue mendorong dada Kak Ten dan kembali mengomel. Sedangkan Kak Ten cuma memasang wajah datarnya sambil mendengarkan gue yang terus mengomel.

"Kakak tuh. Tau gitu kan tadi aku—"

Tiba-tiba Kak Ten menarik pinggang gue yang membuat badan kita enggak menyisakan jarak sama sekali. Dia menatap mata gue dengan sedikit menundukkan kepalanya. Yang membuat gue refleks mengatupkan bibir.

"Udah selesai ngomongnya?" tanya Kak Ten lalu menempelkan dahinya ke dahi gue.

Serius ya, mulut gue kayak yang ada gemboknya tau enggak. Enggak bisa kebuka. Mau ngomong tapi enggak bisa

"Ini belum seberapa loh."

APA MAKSUDNYA???

Gue bisa melihat Kak Ten tersenyum miring. Membuat badan gue mendadak berasa enggak ada tulangnya. Lemes..

Ini siapa??? Ten yang gue kenal enggak kayak giniii. Huhu mau nangis aja rasanya.

"Ayo ganti. Habis itu kita istirahat dikamar."

LAH? LO KIRA SUAMI ISTRI HAH?

Sexy Baby

"Kakak tuh gila ya? Tadi ada Mama bisa-bisanya Kak Ten kayak gitu," omel gue ke Kak Ten. Gue lagi nyuci piring, dibantu Kak Ten lebih tepatnya.

"Makanya, fokus. Tadi tuh Mama udah masuk kamar," jawab Kak ten.

Terus kalau Mama udah masuk kamar, lo bisa kayak gitu hah? Gila banget..

"Maaaaa, Ten dimarahin Lin masa Maaaaa!" teriak Kak Ten, mengadu ke Mama. Yang membuat gue mendelik lalu menoletkan spon yang penuh dan sabun ke pipi Kak Ten.

"Toa banget sih Kak!"

"Maaa Lin jahatin Ten Maaaaa!"

Ya ampun gue angkat tangan deh kalau Kak Ten sudah mulai kumat kayak gini.

Sebenarnya gue bingung sama sifat aslinya Kak Ten itu yang mana. Childish atau justru cool kayak ketika dia di sekolah?

"Maaa— hmph," buru-buru gue bekep mulutnya Kak Ten. Padahal tangan gue masih berbusa, banyak sabunnya. Gimana tuh jadinya?

Kak Ten diam. Gue jadi merinding sendiri. Hawa-hawanya kayak dia mau nerkam orang. Ini Kak Ten nelan sabun atau gimana nih? Kok enggak gerak sama sekali?

"Kak? Masih hidup kan? Kak—" ucapan gue terputus karena Kak Ten yang tiba-tiba ngagetin dengan cara membalikkan badan gue yang membuat gue membelakangi wastafel.

Dan ditambah lagi Kak Ten yang mengunci pergerakan tubuh gue dengan kedua tangannya.

Itu bibirnya Kak Ten banyak sabunnya. Mau ketawa tapi takut malah makin runyam nanti jadinya.

"Bersihin!"

Gue sedikit mengerutkan dahi. Enggak paham dengan maksud dari ucapan Kak Ten.

"Bersihin apa?"

Kak Ten memonyongkan bibir dan membuat gue mengerti apa maksudnya.

Sinting. Minta dibersihin mulutnya aja pakai acara ngedrama dulu. Dan setelah itu gue segera mengambil lap lalu gue basahin. Gue membersihkan mulut Kak Ten dengan lap itu tadi.

Agak sebel sih. Sifatnya Kak Ten tuh aduh banget. Aduh aduh beneran deh. Bikin enggak paham.

"Cuci pakai susu."

"Hah?!"

Kak Ten bilang apa? Pakai susu?

"Ambilin susu coklat. Olesin ke mulut aku." Pengen ngumpat aja rasanya. To the point bisa kan. Bikin pikiran kemana-mana aja ini orang.

Gue mengoleskan mulut Kak Ten pakai bubuk susu coklat. Sesekali melihat ke arah matanya yang daritadi menatap gue dengan intens. Dan gue bisa melihat pantulan muka gue di matanya ketika gue menatap mata Kak Ten selama beberapa detik.

"Kak udah ya. Posisinya enggak aman," gue melepaskan tangan Kak Ten dan segera membereskan masalah cuci piring gue yang belum kelar.

Actually, jantung gue udah dangdutan di dalam sana.

"Maaa Lin jahat Maaaaa. Mulut Ten dioles pakai susu masaaaa!"

Asdfghjkl, Ya Tuhanku yang menyayangiku. Kenapa punya Kakak kayak gini banget siiiiiih? Pengen tukar tambah, ada yang mau tidak? □

"Maaa—" gue refleks menekan kedua pipi Kak Ten, yang membuat dia jadi kesulitan bicara.
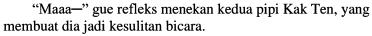
"Kak Ten apaan sih? FITNAH ITU MA, FITNAH!" gue teriak lebih kencang yang membuat Mama sampai keluar dari kamarnya dan melihat keadaan kita berdua yang lagi absurd ini.

"Kalian ini berantem terus kenapa sih? Enggak pegel? Pening Mama tiap kali lihat sama denger kalian ribut."

Gue merenggut kesal. Masih dengan posisi tangan menekan kedua pipi Kak Ten.

"Kak Ten nih Ma. Tukang fitnah," adu gue ke Mama.

"Evelin, lepasin itu Kakak kamu. Mama mau balik kamar. Capek lihat kalian berdua ribuuut mulu kerjaannya." Dih apaan banget, gue enggak dibela sama Mama.

Gue segera melepaskan tangan gue dan menatap tajam ke Kak Ten.

"Kakak tuh kayak bayi tau enggak!" gue berniat mengambil spons tapi ditahan oleh Kak Ten.

Kak Ten tertawa kecil setelah itu dia membalikkan tubuh gue untuk menghadap ke arahnya. Lalu menangkup kedua pipi gue.

"Emang aku bayi," senyuman miring muncul dari bibir Kak Ten.

"Bayi sexy kan?"

First Kiss

"Evelin, Ten. Mama keluar dulu ya. Temen Mama sudah pada nungguin di sana. Nanti kalau Papa dateng, bilang aja kalau Mama masih di WoodCafe ya."

Gue yang lagi asik nonton TV bareng Kak Ten dengan segera mengalihkan pandangan kita ke Mama.

"Mama mau ke WoodCafe? Ikut Maaaaa!"

Kan.. mulai deh Kak Ten penyakitnya kumat. Merengek lagi tuh.

"Kapan-kapan aja kita liburan bareng. Ini Mama lagi buru-buru."

Mama mengecup puncak kepala gue lalu beralih mengacak pelan rambut Kak Ten. Kebiasaan rutin Mama. Kan sayang anak, hehe.

"Ten, jagain Evelin ya. Jangan berantem terus kalian."

Aduh Ma, jangan minta Kak Ten buat jagain aku deh. Pasti nanti enggak bener ngejagainnya.

"Siap Ma, pasti!" jawab Kak Ten dengan posisi tangan hormat.

"Mama berangkat dulu," pamit Mama.

Iya Maaa," jawab gue dan Kak Ten bersamaan. Enggak lupa kita juga melambaikan tangan ke Mama.

"Yah, sepi deh enggak ada Mama," gue memanyunkan bibir. Lalu mengambil dan memeluk bantal sofa di samping gue.

"Sepi gimana?" tanya Kak Ten lalu mengubah posisinya menjadi menghadap ke arah gue dengan kedua kakinya berada di atas paha gue.

"Enggak ada yang marahin sama ngomelin Kak Ten," jawab gue seadanya dengan pandangan mata tetap ke arah TV.
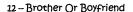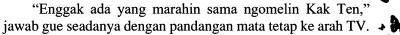
Tapi memang iya kan. Mama hobi banget marahin Kak Ten. Ya.. gue juga sih, suka marah-marah ke dia.

"Kok aku ngantuk ya?" ucap Kak Ten tiba-tiba.

"Ngantuk ya tinggal tidur apa susahnya," jawab gue sambil mencari remote tv, mau mindah ke channel lain.

"Gih sana tidur," suruh gue.

Kak Ten tiba-tiba mengubah posisinya. Dia tiduran di atas paha gue. Dan gue lagi pakai celana pendek. Kena rambutnya Kak Ten geli kan jadinya.

"Kak ish. Geli tau," gue berusaha mengangkat kepala Kak Ten dari paha gue. Tapi Kak Ten malah menahan tangan gue lalu digenggam.

"Aku ngantuk Lin."

Kayaknya Kak Ten beneran ngantuk deh.

Kedengeran dari suaranya yang agak parau itu.

"Yaudah tidur aja," ucap gue sambil ngelus-elus rambut Kak Ten.

Karena yang gue tau, dengan cara seperti ini biasanya bisa membuat seseorang menjadi lebih mudah buat tidur. Dan Tangan kiri gue dipegang Kak Ten terus ditempelin ke pipi dia, enggak tau deh biar apa.

"Kamu enggak ngantuk Lin?" tanya Kak Ten dengan mata tertutup. Dia masih setia menempelkan tangan gue ke pipinya.

"Ngantuk sih Kak. Tapi ya—"

"Temenin aku tidur di kamar dong."

Lah? Udah gede minta ditemenin?

"Enggak berani tidur sendiri? Sore loh ini," tanya gue yang masih setia mengelus rambutnya Kak Ten.

Kak Ten menangguk kecil. Lalu bangkit dari posisinya yang semula tiduran jadi duduk.

"Ayo Lin.. ngantuk," Kak Ten menyandarkan kepalanya di bahu gue sambil memeluk gue dari samping.

Ya ampun, kalau kayak gini jadi gue yang berasa Kakaknya.

"Iyaa iyaaa."

Gue berdiri, berniat ke kamar Kak Ten. Tapi tangan gue ditahan sama dia.

"Tidur di kamar kamu aja Lin. Lagi pengen."

Ampun si Kak Ten banyak maunya. Tapi ya tetap aja gue turutin.

"Kamu enggak ngantuk?" tanya Kak Ten yang gue balas dengan mengendikan bahu.

"Ngantuk sih sebenarnya. Cuma lagi males tidur aja," ucap gue sambil membuka pintu kamar.

"Tumben. Biasanya aja kebo banget," katanya.

Gue memukul lengan Kak Ten. Enak aja gue dibilang kebo.

"Aduuuh! Lin sakitt," adu Kak Ten sambil memegang lengannya yang tadi gue pukul.

"Gitu doang masa sakit sih. Lemah banget jadi cowok."

"Heh aku kuat ya. Liat nih otot sama ABS!"

Gue ketawa mendengar jawaban dari Kak Ten.

"ABS? Mimpi apa Kak?" gue masih ketawa sambil mukulin lengan Kak Ten.

Kak Ten enggak menggubris. Oke ini gue gila sendiri kayaknya. Tapi beneran deh, seorang Kak Ten punya ABS? Gue lihat dia pergi nge-gym aja enggak pernah.

"Kak, aku keluar ya. Mendadak males banget lihat kasur. Enggak seru ah jam segini tidur."

Gue akan beranjak pergi dari situ. Tapi Kak Ten menarik tangan gue yang membuat badan gue refleks berbalik tapi berujung menabrak dada bidangnya itu.

"Aw sakit Kak!" adu gue. Keras rasanya. Gue jadi bingung, itu otot atau tulang?

Gue mendongak menatap Kak Ten sambil memegangi jidat gue yang tadi kepentok dadanya dia. Badannya dari batu atau beton sih?

"Sakit?" tanya Kak Ten yang entah itu beneran nanya atau mengejek. Dan hanya gue jawab dengan anggukan kepala.

"Gitu doang masa sakit sih. Dasar lemah," lanjutnya.

Dih sial, kata-kata gue dikembaliin.

"Kan aku cewek. Wajar dong," ucap gue kesal dengan sedikit mencebikkan bibir.
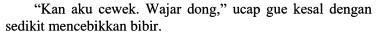
Kak Ten menyibakkan poni gue lalu mengelus pelan dahi gue sambil ditiup. Dikira jidat gue sup panas apa? Suka geser memang otaknya.

Kak Ten menarik pinggang gue, yang membuat gue sedikit terkejut. Tanpa menyisakan jarak sedikitpun, dia tetap melakukan kegiatannya itu.

"Lin," panggil Kak Ten.

"Ya?" gue menatap kedua bola mata Kak Ten. Tatapan mata dia tetap ke dahi gue.

Jidat gue menang banyak.

Kak Ten memajukan mukanya sampai dahi gue dan dahinya saling bersentuhan. Gue baru sadar kalau Kak Ten itu ganteng juga ternyata.

Ganteng-ganteng jomblo, untuk apa?

Nafas Kak Ten menerpa jelas wajah gue. Dan apa kabar dengan gue yang kesulitan nafas sekarang? Rasanya seperti disihir, gue enggak mau mengalihkan tatapan mata gue dari wajah Kak Ten. His face just looks too sweet. Kayak permen lollipop, manisnya berasa hanya dengan dilihat aja.

Kak Ten memiringkan kepalanya secara perlahan. Sedangkan gue cuma bisa membeku di tempat.

Beneran enggak tau harus apa, dan rasanya gue kesulitan buat gerak sekarang.

Ujung hidung Kak Ten sudah menyentuh ujung hidung gue. Mungkin kalau kesenggol dikit aja, pasti kita udah.. ciuman?

Jangan disenggol ya.

Seketika gue teringat dengan sifat Kak Ten selama ini antara di sekolah dan di rumah. Gue memang selalu bertanya-tanya sifat Kak Ten yang sebenarnya itu kayak gimana. Misterius enggak, lebih ke weird yang membuat gue kadang suka pusing sama perubahan sifatnya antara di rumah dan di sekolah.

Bibir Kak Ten berhasil menyentuh bagian bawah hidung gue. Inget ya, bukan bibir. Tapi bagian bawah hidung gue. Antara hidung sama bibir atas.

Dan gue berhasil melebarkan mata ketika merasakan sesuatu yang kenyal menempel tepat di bibir atas gue.

Kak Ten menarik tengkuk gue lalu mencium bibir gue sepenuhnya. Awalnya enggak ada pergerakan. Tetapi lambat laun dia mulai membuat alurnya sendiri.

Kak Ten memejamkan mata seakan dia menikmati itu. Satu tangannya berada di pinggang gue. Sedangkan gue sendiri masih shock sampai pada akhirnya ikut memejamkan mata dengan memegang erat ujung baju Kak Ten.

Mungkin ini adalah first kiss kita masing-masing. Karena sebelumnya gue dan Kak Ten belum pernah punya pacar.

Sebenarnya otak gue enggak menginginkan Kak Ten seperti ini karena bagaimanapun juga kita masih bisa dibilang sebagai saudara. Tapi entah kenapa tubuh gue berkata lain.

Truth

Kak Ten menatap dalam kedua bola mata gue dengan dahi kita yang masih saling bersentuhan. Dan juga tangannya yang masih menempel pada pipi gue.

Hebat banget dia bisa santai kayak gitu sedangkan nafas gue masih lumayan terengah-rengah karena hampir kehabisan oksigen.

I can't explained. He's a good kisser.

Gue belum pernah ciuman sebelumnya. Dan ini adalah first kiss gue dan Kak Ten. Tapi buat yang pertama kali, Kak Ten melakukan itu dengan baik. Berbeda dengan gue yang kesulitan dan berusaha untuk mengimbangi Kak Ten, tapi enggak bisa.

"Kak Ten!" entah bagaimana tiba-tiba gue tersadar dengan apa yang sudah kita lakukan tadi. Mungkin karena kaget dengan teriakan gue yang tiba-tiba, Kak Ten menatap gue dengan tatapan 'kenapa?'.

"Aduh Kak! Gimana iniii??" gue mengacak rambut dengan frustasi. Sedangkan Kak Ten cuma memasang ekspresi datar seolah dia enggak tau apa-apa.

Please Kak, jangan bego disaat yang enggak tepat.

"Kak dengerin aku," gue memegang erat kedua bahu Kak Ten.

"Aku enggak tau sama apa yang ada di pikiran Kak Ten. Tapi enggak seharusnya kita melakukan hal seperti itu kan Kak? Kita saudara. Aku adik Kak Ten, dan Kak Ten itu Kakak aku. We are family. But why you do this with me? Are you fallin' in love with a girl? You can talk with me. But if you don't know how to kiss that girl, don't do that with

me. Kenapa Kak Ten ngambil first kiss aku? Kak Ten tau kan selama ini aku belum pernah punya pacar..” mata gue menatap intens kedua bola mata Kak Ten yang sedaritadi memerhatikan gue berbicara. Nafas gue juga masih belum teratur.

Perlahan gue melepaskan tangan gue dari pundak Kak Ten. Gue menunduk. Sedikit menyesali perbuatan Kak Ten ke gue.

Kenapa gue sedikit menyesalinya? Karena gue enggak bisa sepenuhnya menyalahkan Kak Ten disini Karena tadi pun gue juga enggak menolak perlakuan dia. Intinya posisi gue dan Kak Ten disini sama-sama salah.

“Terus sekarang gimana,” Kak Ten angkat bicara yang membuat gue menatap kesal ke dia.

“Kamu maunya gimana?” tanyanya lagi, yang kali ini terdengar lebih lembut di telinga gue.

“Kenapa Kak Ten kayak gitu tadi?” tanya gue balik, dengan volume yang semakin mengecil di ujung kalimat.

Kak Ten menarik pelan dagu gue untuk mendekat kearahnya. Tatapan mata itu, lagi-lagi gue seolah terhipnotis dengan mata itu. His beautiful eyes.

“Yang tadi itu masih kurang jelas?” dia memajukan wajahnya yang membuat gue refleks sedikit memundurkan kepala.

Gue terdiam. Enggak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulut gue.

“Kalau aku jelasin, apa kamu mau dengerin?” Kak Ten melepaskan tangannya di pundak gue lalu menghela nafas pelan.

Gue menganggukkan kepala. Penjelasan memang dibutuhkan sekarang.

“Lin, kamu bilang kita saudara kan? Tapi apa kamu lupa? Enggak ada hubungan darah sama sekali di dalam diri kita masing-masing. Kamu tau kenapa aku enggak pernah negur kamu kalau di sekolah, dan bahkan kita berpura-pura buat saling enggak kenal? Aku enggak mau kamu jadi adik aku Lin..”

Gue menatap Kak Ten dengan terkejut.

"Kak Ten enggak sayang sama aku?" tanya gue ke Kak Ten sambil menunjuk diri gue sendiri.
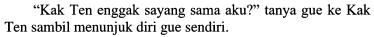
"Aku sayang kamu Lin. Waktu kita masih kecil dulu."

Gue menatap Kak Ten dengan tatapan tidak percaya ketika dia bilang 'waktu masih kecil dulu'.

"Berarti sekarang Kak Ten enggak sayang sama aku? Itu sebabnya Kak Ten enggak mau menganggap aku sebagai adik kalau kita di sekolah?" tanya gue dengan menekankan kata 'adik'.

Kak Ten mengusap wajahnya dengan kasar lalu menarik kedua bahu gue buat mendekat ke arahnya.

"Iya. Karena sekarang perasaan itu bukan sekedar sayang Lin! I fell in love with you yang entah sejak kapan perasaan itu mulai muncul!" teriaknya tepat di depan muka gue, yang membuat gue kaget dan memundurkan kepala.

"Kamu tau, sejak saat itu aku merasa gila Lin. Kamu pikir enak jatuh cinta dengan keadaan kayak gini? Makanya aku bikin semuanya jadi kayak gitu. Aku enggak mau semua murid tau kalau kita saudaraan, meskipun bukan kandung. Karena apa? Karena aku berniat buat nikahin kamu kalau kita udah lulus."

Ucapan Kak Ten membuat kedua bola mata gue hampir keluar rasanya. Dada gue juga berdesir saat itu juga. Gue belum bisa ngomong apapun. Bibir gue seakan terkunci.

Kak Ten menarik gue kepelukannya, dia juga menelungkupkan wajahnya di cerukan leher gue.

"Sejak kapan.. Kak Ten punya perasaan kayak gini ke aku?" bukannya menjawab, Kak Ten malah semakin mempererat pelukannya. Gue butuh jawaban untuk memastikan hal itu.

Dan bukan jawaban dari pertanyaan gue yang keluar dari bibirnya. Melainkan,

"Tolong pertimbangin aku Lin."

Fight

Gue bergerak gusar di atas kasur. Pengen tidur tapi enggak bisa tidur. Mau melek tapi pengen tidur. Bahkan gue takut kalau nanti sampai kebelet pipis. Karena gue enggak berani hanya untuk sekedar keluar kamar.

Ingetin gue kalau nanti mama pulang, gue mau minta dibuatin kamar mandi di dalam kamar.

Di pikiran gue sekarang bertanya-tanya, sekarang Kak Ten lagi apa. Karena ketika tadi Kak Ten keluar dari kamar gue buat mengecek ponselnya, gue langsung menutup pintu kamar dan segera menelungkupkan muka gue ke bantal.

Malu banget, demi apapun gue malu banget.

Dan enggak lama pintu kamar gue diketuk yang membuat gue langsung pura-pura tidur sambil meluk guling. Gue yakin itu Kak Ten karena Mama enggak mungkin udah pulang jam segini. Pintar kamu Evelin.. lupa ngunci pintu kamar.

Seseorang duduk di atas kasur gue dan menyibak beberapa helai rambut gue yang menutupi wajah.

Gue semakin yakin kalau itu Kak Ten. Karena enggak mungkin itu Edward Cullen yang ngapelin gue sore-sore gini. Bisa hangus kena matahari itu mantan gue.

"Lin, udah tidur? Kok cepet? Dasar kebo banget emang. Padahal baru tadi kita debat, eh sekarang kamu udah molor. Makhluk jenis apa sih kamu ini?"

Zonk banget, gue kira dia bakal romantis gitu eh taunya malah ngajak gelut. Untung gue lagi pura-pura tidur.

"Lin, udah tidur beneran? Kok masih nafas?"
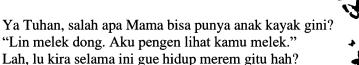
Ya Tuhan, salah apa Mama bisa punya anak kayak gini?
"Lin melek dong. Aku pengen lihat kamu melek."
Lah, lu kira selama ini gue hidup merem gitu hah?
"Lin.. Jangan tidur ih. Rumah sepi tau, aku takut."
Bodo amat, biar lo ditelen sekalian sama monster sampah.
Gue bisa merasakan kasur gue bergerak, lalu setelah itu ada tangan yang merangkul pinggang gue. Kak Ten menenggelamkan kepalanya di leher gue. Sensasi geli bisa gue rasakan disana.
"Jangan bohong. Badan kamu kaku, kamu enggak tidur kan."
Good damn.
"Terakhir kita tidur bareng waktu sd kelas 5 sd, itupun karena sama-sama sakit."
Kak Ten mencubit pipi gue dan gue berusaha buat enggak teriak dan tetap setia dengan akting pura-pura tidur gue.
Tadi pipi dan sekarang Kak Ten mencubit hidung gue yang membuat gue kesulitan buat nafas.
Dengan terpaksa gue membalikkan badan lalu berusaha mencubit perut Kak Ten yang membuat Kak Ten mengelak dan mengakibatkan sprai gue berantakan.
Flashback masa kecil sih kalau kayak gini.
"LIN YA AMPUN BAJU AKU SOBEK NANTI."
"YANG MULAI DULUAN SIAPA?"
"YA BALESNYA JANGAN PARAH GINI DONG."
"SIAPA SURUH NYUBIT HIDUNG AKU?"
"KAN ENGGAK SAMPE COPOT SIH."
"TAPI SUSAH NAFAS TAPONG!"
"SIAPA SURUH PUNYA HIDUNG PESEK?"
"IH AKU MANCUNG YA."
"BAJU AKU LIN, YA AMPUN KUKU KAMU ITU PANJANG JUGA MAIN CUBIT-CUBIT."
"KAK TEN TADI JAMBAK RAMBUT AKU."
"ENGGAK SENGAJA SALAH SENDIRI KAMU NARIK BAJU AKU."
"YANG MULAI DULUAN SIAPA?"

"JANGAN NENDANG-NENDANG. INI KASUR BUKAN LAPANGAN SEPAK BOLA. LIHAT ITU SPRAINYA JATOH NANTI KOTOR KAN JADINYA."

"YA UDAH SIH ITU KAN SPRAI AKU."

"DASAR BON—"

"Kalian balik TK lagi mau?" gue dan Kak Ten refleks menoleh ke sumber suara. Ternyata itu Mama.

Dan mungkin dari tadi sejak kita berantem Mama sudah berdiri di situ.

"Hehe, halo Ma.."

Gue otomatis memukul kepala Kak Ten. Yang membuat dia mengaduh kesakitan.

"Kasihan Lin yang jadi suami kamu nanti. Enggak jauh beda kayak si Ten mungkin nasibnya," kata Mama. Gue langsung mengerucutkan bibir mendengar ucapan Mama ketika Mama udah balik ke kamarnya.

Dan setelah itu ada bisikan yang membuat gue langsung merinding begitu mendengarnya.

"Padahal nanti yang jadi suami kamu itu aku kan."

Lil Date

Gue sudah siap dengan segala peralatan yang perlu gue bawa buat hari ini. Bagusnya, Theo menelfon disaat yang tepat ketika gue sudah siap dengan segala keperluan gue.

"Halo? Lo sudah nyampe disitu?" Tanya gue.

"Okay, gue otw kesana sekarang."

Gue segera mengambil tas di kamar lalu bersiap untuk pergi.

"Mamaaa, Lin berangkat dulu yaaa," teriak gue, karena tadi gue enggak melihat Mama di kamarnya. Enggak tau ada dimana si Mama.

"Mau kemana?" itu Kak Ten yang tanya, bukan Mama.

"Latihan sama Tiwai," jawab gue tanpa melihat ke arahnya karena sibuk mengikat tali sepatu.

"Tiwai?" ulangnya.

"Si Theo. Udah ya Kak jangan banyak nanya. Pamitin ke Mama, aku berangkat dulu."

Baru satu langkah gue jalan, tapi ditahan lagi oleh Kak Ten.

"Mau kencan?"

Gue mendecak kesal setelah mendengar pertanyaan dari Kak Ten.

"Latihan Kak, ya ampun. Bisa denger enggak sih?"

"Enggak bisa. Mendadak tuli kalau denger nama si sayur oyong."

"Idih sayur oyong? Serah lo cepul."

"Maaa, Lin ngatain Ten Maaaa!" adunya ke Mama.

Halah. Gue tau akting lo Kak, yang pura-pura sok polos, sok imut pas di rumah padahal dalamnya dirty.

"Kak please, aku enggak ada waktu buat ribut sama Kakak. Aku buru-buru."

"Aku ikut."

Langkah gue tertahan lagi. Gue menatap tajam ke Kak Ten yang berdiri dengan menyandarkan punggungnya ke tembok sambil melipat kedua tangannya.

"Enggak bisa, aku berangkatnya sama Theo."

"Justru itu, aku enggak bisa biarin kamu berangkat berduaan sama Theo."

Gue benar-benar kesal. Kenapa Kak Ten harus nyebelin disaat kayak sih? Ya.. meskipun setiap hari dia juga nyebelin sih.

"Kak Ten sayang, aku ini mau latihan sama Theo, sama yang lain juga. Bukan mau lunch, ngedate, atau apalah semacamnya itu."

"Yeah, I love u too," bocah edan. Kalimat pertama doang yang direspon.

"Kak, aku serius."

"Maaa, Lin minta dihmpphh—" dengan cepat gue bekap mulutnya Kak Ten. Beruntung lo tangan gue enggak habis pegang terasi.

"I love you too, Kak. For being my brother. And I must to go right now, bye."

Setelah mengatakan itu, gue segera pergi dan enggak lupa menitipkan salam buat Mama ke Kak Ten.

Dan di belakang gue, Kak Ten berteriak, "GANTENG DOANG JEMPUT CEWEK DEPAN KOMPLEK!"

"Evelin, coba lo ajarin si Mark. Dance nya masih kaku. Lo latihan enggak sih, Mark?" tanya Theo ke salah satu adik kelas kita, Mark. Dia idaman kakak-kakak kelas sama cewek-cewek seangkatannya, jadi lumayan populer anaknya.

"Coba lo lihat si Jeno. Jen, ambil part pertama, lo contohin move nya ke si Mark," perintah Theo.

Jujur, rasanya gue sedikit capek dengan kegiatan gue ini. Terlebih lagi pelatih kita berhalangan hadir hari ini, dan akhirnya, gue dan Theo menjadi pengganti pelatih kita untuk anggota yang lain. Untungnya juga, ada Lisa juga yang bisa diandalkan dengan baik.
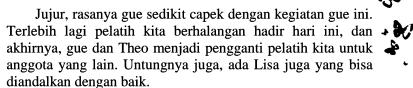
Dan daritadi, kerjaan Theo marah-marah mulu. Entah perasaan gue atau gimana, kayaknya dia enggak suka sama Mark dari awal Mark join ekskul ini.

"Kalau bukan karena Bang Theo, ogah gue," gumam Jeno. Dia duduk tepat di samping gue, jadi gue bisa dengar ucapannya itu.

"Kenapa Jen?" tanya gue memastikan.

Jeno hanya menjawab dengan gelengan kepala lalu tersenyum hingga memperlihatkan kedua eye smile- nya. Anak itu memang tau banget bikin orang lain terpesona. Dasar buaya.

Sudah terkenal se-antero sekolah kalau Jeno itu suka mainin cewek. Dari permainan dare or dare bareng teman-teman satu gengnya, dan dari situ dia dapetin cewek-cewek incarannya di sekolah. Bahkan gue sendiri pernah hampir kena, tapi keburu disamperin sama Theo si Jeno-nya. Anak itu segan sama Theo karena dia adik kandung nya si Theo.

Gue ikutan nyamperin Theo, Lisa, dan Jeno di depan. Ketika berpapasan dengan Mark, cowok itu melemparkan senyumannya ke gue. Bule gantengnya sekolah si Mark itu.

Musik diputar dan Jeno mulai menggerakkan badannya. Powernya yang kuat dan gerakan yang sesuai dengan beat membuat Jeno semakin terlihat keren, ditambah dengan atasan tanpa lengannya.

"Biasa aja lo ngelihatinnya," senggol gue pada Lisa.

"Ganteng anjir," katanya.

"Siapa?" tanya gue.

Lisa membisikkan nama Mark di telinga gue. Halah Lis, doyan lo sama berondong? Gue sih ogah.

"Jeno?" goda gue ke Lisa. Gue langsung tertawa melihat ekspresi kecut dari muka Lisa.

"Jeno udah ada pawangnya," ucap Lisa.

"Pacar? Yang bener lo? Si Jeno?" tanya gue enggak percaya.

Lisa memberitahu ke gue kalau Jeno lagi ngedeketin salah satu cewek seangkatannya. Namanya hampir sama kayak rumput kata Lisa.

Dan kata Lisa, Jeno dengan beraninya mencium si cewek itu tadi di sekolah, di depan ruang uks lagi. Benar-benar gede nyalinya. Tapi gue enggak kaget sih, karena itu Jeno.

Kalau Kak Ten yang kayak gitu, baru kaget gue. Ah kan, jadi keinget sama waktu itu..

"BANGSAT! LO BERHENTI CARI MASALAH BISA ENGGAK SIH?"

Gue dan Lisa sama-sama kaget dengan teriakan Jeno. Posisinya sekarang Jeno menindih badan Mark dan memukul cowok itu. Beberapa pukulan berhasil dilayangkan Jeno ke muka Mark.

"JENO! JEN, UDAH JEN!" lerai Lisa.

Gue mau beranjak buat nolongin salah satu dari mereka, tapi belum sempat gue melangkah, seseorang masuk ke ruangan tempat kita latihan. Siapa lagi ini???

"JENO!" teriak cewek itu.

Setelah itu mereka adu mulut. Jeno, si cewek itu, dan Mark. Theo selaku kakak Jeno cuma berdiri dengan tenang sambil melihat drama di antara adik kelas kita itu.

Yang gue dengar dari Lisa tadi, cewek itu namanya Gracie.

"Gue udah mau buat nungguin lo di depan ya. Dan lo mengingkari janji lo sendiri yang enggak bakal ngapa-ngapain si Mark."

Dan gue rasa, hubungan mereka juga sama rumitnya dengan apa yang gue lalui saat ini. Eh? Apa gue bisa menyebut hubungan gue dan Kak Ten adalah sebuah hubungan?

Cewek bernama Gracie itu menarik Jeno untuk keluar tanpa izin ke Theo ataupun kita-kita selaku seniornya. Fix, mereka cocok. Sama-sama enggak sopan, menurut gue.

"Ayo lanjut. Tolong, buat semua jangan terbawa suasana sama yang barusan terjadi," interupsi dari Theo membuyarkan lamunan gue dan anak-anak yang lain.

Gimanapun hubungan kalian saat ini, gue harap ujungnya akan menjadi kisah yang membahagia-kan buat kalian nanti.

"Di depan ada toko roti baru, temen gue bilang rasa rotinya enak dan bahannya terjamin aman. Cupcake nya juga lucu-lucu."

"Terus?" tanya gue setelah mendengar ucapan dari Theo. Gue tetap fokus pada ice cream gue. Jadi ya cuma respon itu yang bisa gue kasih.

"Lo mau mampir?"

"Hng?" Gue mendongak menatap Theo yang sedikit lebih tinggi dari gue itu.

"Enggak. Gue lagi hemat duit," jawab gue.

Theo tertawa kecil. Setelah itu dia mengacak pelan rambut gue.

"Lo hemat apa pelit?"

"Hemat untuk keperluan keluarga, pelit untuk diri sendiri."

Gue tersenyum lebar dan Theo kembali mengacak rambut gue, tapi kali ini dia lebih mengusuk-ngusuk rambut gue sampai sedikit berantakan.

Kita berjalan di trotoar sambil ngobrol, juga diselingi tawa. Rasa lelah akibat latihan sedikit berkurang, tapi rasa lapar tentunya tidak.

Karena perut gue yang enggak disangka mengeluarkan bunyi, membuat Theo yang ada di samping gue enggak bisa menahan tawanya. Sampai membuat beberapa pengendara motor menengok ke arah kita.

Padahal enggak ada yang lucu sama sekali, Theo Yonandra.

"Liat tuh, di depan ada Ikan Bakar Cianjur. Enak kali ya," tunjuk Theo pada sebuah rumah makan masih dengan tawa yang belum mereda.

"Sialan."

"Ayo. Tubuh lo butuh banyak energi kalau lo pengen sering jalan-jalan kayak gini bareng gue."

Setelah mengatakan itu, Theo segera menarik tangan gue. Dan gue enggak bisa nolak.

Lebih tepatnya perut gue yang enggak bisa nolak.

Back

"Waw, lama bener keluarnya. Lihat, jam berapa tuh."

"Baru juga masuk, baru juga nyopot sepatu, udah ngomel aja itu tulang kering," balas gue atas ucapan Kak Ten.

"Maaa lihat Maa, masa Lin pulang malam jam segini. Sama cowok lagi keluarnya."

Dih kan tuh, kumat lagi sok polosnya. Mama, jangan mau kena tipu sama juragan baskom Maaaa.

"Enggak apa-apa, kan enggak sering. Lagian juga Evelin enggak pernah keluar sama cowok kecuali sama kamu Ten," balas Mama.

"Dengerin tuh Kak."

Kak Ten mencebikkan bibir, lalu menatap gue kesal. Bodoamat sama Kak Ten, gue menjulurkan lidah ke dia setelah itu langsung naik ke kamar.

Theo : Masuk kamar dengan selamat kan?
Evelin : Enggak ada basa-basinya emang Tau gue masuk kamar darimana?
Pinter bener
Cenayang ya lo
Theo : :) Tau lah
Evelin : Tau darimana lo
Theo : Dari hati
Evelin : Udah gila lo
Theo : Iya gue gila
Gara-gara lo sih
Evelin : Lah gue?
Gila aja sendiri, jangan ajak-ajak pokoknya
Theo : Katanya lo gak bisa hidup tanpa gue?

Evelin : Air api angin dan udara nangis liat ketikan lo
Gak ada hubungannya gila
Theo : Emang belum ada hubungan apa-apa
Nanti tunggu waktunya
Evelin : /send pict/
Theo : Asu..
Evelin : Maaf ya tayo
Gue dapet dari yuda
Theo : Sialan si gondrong
Evelin : Eh, tolong lo ngaca ya
Theo : Ih tiling li ngici yi
Evelin : Bodo tapir

"Oy!"

"Hah?!" Kaget kan gue jadinya.

"Belum tidur?" tanya Kak Ten.

Setelah itu Kak Ten duduk di sisi ranjang gue. Gue yang lagi posisi senderan di ranjang akhirnya membenarkan posisi gue supaya lebih deketan ke Kak Ten.

"Udah mimpi malah."

Ctak!

Jidat gue ditoyor, sialan si tapong memang.

Gue mengusap-usap jidat, membuat Kak Ten, si tersangka penjitakan— apasih bahasanya aduh. Membuat Kak Ten ikutan mengusap jidat gue.

Padahal juga enggak apa-apa sih sebenarnya, cuma panasnya bekas jitakan itu loh masih lumayan berasa.

"Sakit?"

"Enggak."

"Sinian deh."

"Apa?"

Cup!

Siaaalll, makin panas jidat gueee.

Kak Ten cuma senyam-senyum dengan wajah tanpa dosanya setelah dia mencium jidat gue. Emang ya bisa banget modusnya.

"Tidur gih," suruhnya.

"Apa mau aku tidurin?"

"Kambing lo, jauh-jauh sana!" Usir gue ke Kak Ten, gue mendorong dia sampai ke depan pintu kamar lalu gue tutup pintunya lumayan kencang.

Ah sial, pasti gue kelihatan banget tadi saltingnya.

Ten Chittapooooonnnnnn, liat aja ya bakal gue bikin baper balik lo. Lo bukan Kakak kandung gue bagaimanapun juga!

Eh, tapi gimana caranya gue ngebaperin dia balik coba? Huhu..

Deep

Gue segera turun ke bawah setelah selesai siap-siap buat berangkat ke sekolah.

Setelah sampai di ruang makan, gue lihat ada Kak Ten, Mama, dan Papa. Gue cuma mengambil satu roti yang pastinya sudah disiapin sama Mama lalu berniat buat segera berangkat ke sekolah.

"Tumben buru-buru. Kakak kamu belum selesai itu makannya. Kamu juga kenapa enggak sarapan dulu?"

Gue tersenyum ke arah mama, "Hari ini aku bareng temen, Ma. Dia jemput di depan komplek."

"Enggak perlu" potong Kak Ten.

"Ma, Pa. Ten sama Lin berangkat sekarang ya," pamitnya.

Kak Ten bangkit lalu segera menarik gue dari meja makan. Pastinya membuat Mama sama Papa terdiam dengan ekspresi bingung.

Gue bisa apa kalau Kak Ten sudah kayak gini huhu..

"Eh, aku belum salim Mama sama Papa, main tarik-tarik aja."

Setelah gue selesai salim ke Mama dan Papa, tentunya Kak Ten juga, gue langsung diseret gitu aja sama Kak Ten.

"Kak, Theo udah bilang mau jemput di depan komplek tau," bisik gue ke Kak Ten ketika kita berjalan ke arah garasi.

"Masuk," perintah Kak Ten tanpa menghiraukan ucapan gue.

"Kak, Theo—"

"MAAAA— mphh," refleks gue bekep mulutnya Kak Ten.

Gila ya pagi-pagi sudah teriak-teriak aja congornya.

"Berisik lo kumbang."

Setelah itu gue langsung masuk ke dalam mobil, tentunya dengan perasaan kesel. Gue bisa melihat Kak Ten tersenyum.

Iya, lo menang. Puas?
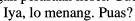
Di dalam mobil gue enggak bicara apa-apa. Begitu juga dengan Kak Ten. Kita enggak ada ngobrolin apa-apa. Enggak kayak biasanya yang doyan rame apalagi Kak Ten yang suka mainin musik-musik anehnya yang membuat gue mencak-mencak di dalam mobil.

Ah, gue sampai lupa ngabarin Theo.

Evelin	: Theo, gue gak bisa bareng sama lo Gue diculik :(
Theo	: Hah? Gue udah di depan komplek lo ini Maksud lo apaan diculik
Evelin	: Enggak sih Gue bareng Papa Sorry ya :(
Theo	: Yaudah gapapa

Maaf ya Theo, gue bohong:(

"Dih singkat banget jawabnya."

"Siapa?" Tanya Kak Ten.

Gue menoleh ke Kak Ten, dia tetap fokus menyetir. Tapi raut mukanya kayak lagi nahan berak.

Nahan kesel maksudnya.

"Tiwai."

"Jangan manggil dia kayak gitu bisa enggak? Geli dengernya."

"Dih, suka-suka aku lah."

"Aku enggak suka."

"Kenapa? Naksir Theo?" gue tertawa setelah bilang gitu. Melihat ekspresi Kak Ten yang kaget bikin gue membayangkan kalau dia beneran naksir si Theo.

"Lah kok minggir?"

Kak Ten diam, bikin gue jadi ikutan diam. Haha.. gue salah ngomong ya?

"Kamu lupa waktu itu aku bilang apa?"

"Kamu kira aku main-main?"

"Kamu kira itu cuma prank?"

"Lin, apa perlu aku buktiin?"

"Apa perlu aku izin ke Mama sama Papa kamu?"

"Kamu enggak lupa kan kalau kita emang enggak ada hubungan darah apa-apa?"

"Kamu lihat sendiri kan? Dulu, di Thailand. Waktu orang tua aku nyerahin aku ke Mama sama Papa kamu."

"Kamu ada di sana Lin, kamu—"

"Kak!" potong gue.

Gue menghela nafas dengan kasar. Semua kalimat dia yang gue dengar bikin kepala gue mendadak terasa pening.

"Aku enggak tau Kak. Aku enggak tau harus gimana. Kita tinggal bareng sejak kecil, layaknya saudara kandung. Aku menganggap Kak Ten sebagai kakak kandung aku. Aku, sayang sama Kak Ten, sebagai Kakak aku."

Gue bisa melihat Kak Ten tercekat. Setelah itu dia melepaskan seatbealt nya.

Kak Ten meluk gue.

"Itu juga yang aku rasain, dulu. Tapi setelah itu berubah Lin. Awalnya aku enggak peduliin hal itu, aku anggap itu cuma perasaan aneh. Tapi lama-lama perasaan itu semakin jelas. Dan aku tetap bertahan menjadi Ten yang kamu kenal, yang Mama dan Papa kenal. Ten yang suka manja. Padahal di dalam diri aku, aku menahan perasaan itu Lin. Itu sebabnya kenapa aku enggak mau semua orang tau kalau kamu itu keluarga aku. Aku udah bilang itu ke kamu kan."

Sekarang, giliran gue yang tercekat. Gue terdiam, enggak tau harus menjawab apa.

Yang gue tau, pasti sulit jadi Kak Ten. Dengan perasaan dia sekarang. Gue enggak bisa membayangkan kalau semisal gue lah yang ada di posisi Kak Ten.

Kak Ten melepaskan pelukannya, lalu menangkup kedua pipi gue.

"Jadi, tolong izinin aku tetap bertahan dengan perasaanku yang seperti ini ya? Aku udah terlanjur jatuh ke kamu Lin. Aku anggap ini takdir aku, dan kamu."
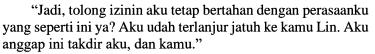
Setelah mengatakan itu, Kak Ten menyatukan bibirnya dengan bibir gue. Lembut, enggak seperti pertama kali ketika dia melakukan itu ke gue yang terkesan sedikit kasar.

Gue enggak tau dengan diri gue sendiri, dengan perasaan gue, seperti apa perasaan gue. Yang gue tau, gue membalas ciuman Kak Ten dengan sama lembutnya.

Dan di tengah-tengah kegiatan kami, gue menghentikan ciuman ini secara sepihak.

"Kak Ten.. kenapa suka nyium aku secara tiba-tiba?" tanya gue dengan polosnya.

Karena gue masih enggak menyangka dengan kepribadian Kak Ten yang saat ini gue tau dan sedang gue hadapi. Sangat berbanding jauh dengan sebelumnya. Dan karena, dia juga Kakak gue, otomatis gue masih merasa asing dengan perlakuannya yang seperti ini.

Kak Ten tertawa kecil lalu mengusap pipi gue.

"I just like your lips. It's sweet," katanya.

Tired

Sial, gue benar-benar enggak bisa fokus. Pelajaran yang dijelaskan sama guru di depan enggak ada yang masuk ke otak gue sama sekali .

Kalau kalian kira gue bersikap biasa aja setelah kejadian tadi, itu salah. Gue masih merutuki diri gue sendiri yang dengan enggak sadarnya membalas ciuman Kak Ten.

Ya Tuhan, demi apa gue sampai kebelet pipis waktu tadi di mobil dan gue memilih buat turun di jalan raya yang jaraknya aja masih lumayan jauh buat sampai ke sekolah.

Gue lari saking enggak tahannya kebelet!

Good, dan sekarang gue enggak fokus pelajaran.

Lo bayangin deh, disaat lo enggak pernah pacaran terus tiba-tiba lo ditaksir sama kakak lo sendiri?

Iya gue tau bukan kakak kandung, tapi gue sudah menganggap Kak Ten itu kakak kandung gue mau gimanapun juga.

Terus dia yang mengambil first kiss lo, dan kalian tinggal serumah kan. Terus lo kikuk sendiri, salting sendiri, kudu gimanaaaa ah elah.

"Pak! Saya izin ke toilet," izin gue ke guru yang sedang menjelaskan materi di tengah-tengah pelajaran.

Pusing, gue mau ke perpustakaan aja. Bohong? Iya memang.

Gue benar-benar jalan ke arah perpustakaan. Kepala gue sudah pening banget dari tadi.

Ya, dan disini lah gue sekarang, di perpustakaan. Cukup ambil satu buku, bebas. Setelah itu gue memilih buat tidur. Cuma itu yang ingin gue lakukan sekarang.
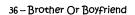
"Sampai kapan lo mau tidur disini terus? Udah istirahat nih."

Baru juga gue buka mata, sudah ada satu manusia di samping gue. Dengan satu buku di tangannya, dan jangan lupakan dengan kacamata bulatnya.

Jefri?

"Tadi si Ten nyariin lo, mungkin sekarang dia lagi kumpul sama anak-anak basket di lapangan indoor. Abang lo tuh khawatir banget kelihatannya lo enggak balik-balik sejak jam pelajaran."

Gue refleks menegakkan tubuh gue setelah mendengar apa yang Jefri bilang.

Dia juga ikutan kaget karena gue yang tiba-tiba duduk tegak sambil melotot menatap dia dengan tatapan tidak percaya.

"Kenapa?" tanya nya bingung.

"Lo bilang apa?" gue balik tanya ke Jefri, berusaha memastikan kalau setidaknya gue salah dengar.

"Ten di lapangan indoor."

Bukan, bukan itu yang gue maksud.

Seakan tau apa maksud gue, Jefri tersenyum sambil membenarkan letak kacamatanya.

"Ten, abang lo kan?"

Kak Ten cerita ke dia? Bukannya dia yang enggak mau orang-orang di sekolah tau tentang ini?

"Gue tau kali, meskipun kalian sembunyiin juga."

Lagi, seakan tau apa yang ada dipikiran gue, Jefri kembali menjawab pertanyaan di otak gue. Dan gue masih diam, enggak menjawab apapun. Karena siapa tau dia cuma asal bicara.

"Lo lupa Kepala Sekolahnya siapa? Om gue kan?"

"Hah? Lo keponakannya Pak William?!"

"Lah? Lo baru tau?"

Ini kenapa jadi lempar-lemparan pertanyaan gini sih? Udak kayak main tebak kata aja.

"Gue tau data diri semua murid di sekolah ini. Termasuk lo sama abang lo."
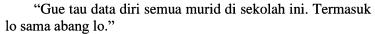
"Jangan panggil dia Kakak gue," potong gue ke Jefri.

Gue kembali membenamkan wajah gue ke buku yang gue ambil tadi.

"Maaf, bukan hak gue buat ikut campur. Tapi.. Kalian lagi ada masalah?"

"Lo enggak akan tau," jawab gue dengan mata tertutup.

Jefri menepuk pelan kepala gue.

"Kalau lo butuh tempat buat cerita, gue siap buat dengerin dan gue akan bantu sebisa yang gue bisa."

Setelah itu dia mengusap lembut rambut gue.

"Buaya lo," Jefri tertawa setelah mendengar ucapan gue.

"Diantara banyak cewek di sekolah ini, Cuma lo yang berani ngatain gue," kata Jefri.

Gue menjawab ucapan Jefri dengan nada bercanda, "Waw.. Saya merasa tersanjung Bapak Njep."

"Asik juga ternyata lo orangnya."

Gue mengibaskan rambut setelah mendengar pernyataan Jefri.

"Gue balik kelas dulu ya, baik-baik lo."

Sepeninggal Jefri dari situ, gue yang enggak tau harus apa langsung berdoa supaya diberi kesibukan. Asaljangan di kelas aja. Gue menghindari kelas buat hari ini, please..

"EVELIN!"

Bagus! Doa gue terkabul secepat ini. Dan terkabul dengan perantara Bu Airin, guru galak yang suka menghukum muridnya. Ini berarti.. gue bakal dihukum dong???

Tell

Gue melepas hoodie yang gue kenakan dan gue lempar gitu aja ke sofa. Capek banget asli, tadi gue dihukum karena ketauan bolos ke perpustakaan, hehe..

Hukumannya natap pot bunga buat digantung di depan ruang teater. Capek mendongak, mana gue enggak tinggi-tinggi amat lagi.

Gue pulangnya enggak barengan sama Kak Ten. Dan enggak tau juga kenapa hari ini dia enggak kelihatan di depan muka gue.

Ya pasti enggak lihat lah, karena gue kan enggak masuk kelas sama sekali setelah insiden bolos di perpustakaan, kan dihukum.

Kak Ten juga enggak kasih pesan apa-apa ke gue, tumbenan banget. Ya akhirnya setelah kelar menyelesaikan hukuman, gue langsung pulang naik taksi.

Ahh.. Enak banget rasanya ini punggung bisa bersandar di sofa kayak gini, empuk tiada banding.

Tak!

"MAMANG!" kaget gue, ketika seseorang menggetok kepala gue.

"Kemana aja kamu tadi?" Ini manusia satu suka banget cari masalah kenapa sih? Bikin beban hidup nambah aja.

"Pakai intro kek. Orang lagi merem juga main getok-getok."

Gue mendadak memperhatikan Kak Ten dengan seksama. Lebih tepatnya dengan apa yang sedang dia pakai sekarang.

"Ngapain pakai apron? Mau ikutan masterchef kayak RJ?"

"Aku tanya itu dijawab dulu, bukan malah balik nanya," ucap Kak Ten, kali ini dia menoyor jidat gue.
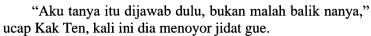
"Dihukum tadi."

"Kenapa bisa dihukum?" Kak Ten berkacak pinggang.

Gue harap kalian bisa lihat ini, vibesnya benar-benar kayak ibu-ibu yang mengomeli anaknya gara-gara telat pulang dari main sore.

"Karena enggak ikut kelas dari jam pertama sampai istirahat."

Kak Ten melepas apronnya lalu menaruh sutil yang dia pegang di atas meja ruang tamu, setelah itu dia duduk di samping gue.

"Kenapa enggak ikut kelas?"

Nada bicara Kak Ten jadi lebih lembut dan Kak Ten juga membetulkan beberapa helai rambut gue yang sedikit menghalangi wajah.

"Kak Ten enggak habis pegang terasi kan?"

"Lin, kamu kalau ada masalah hidup bilang coba."

'YA ELU MASALAH HIDUP GUE, TOLONG.'

Bukannya menjawab pertanyaan dari Kak Ten, gue malah menjatuhkan badan gue jadi tiduran di sofa.

Capek, mau bobo aja.

"Pindah ke kamar kalau ngantuk. Ganti dulu itu seragamnya," perintah Kak Ten.

"Hmm.." gue hanya menjawab dengan gumaman.

"MAAA LIN DATENG-DATENG ENGGAK GANTI BAJU MALAH TIDURAN INI MAAA."

Buset dah. Kumat lagi kan tuh jiwa bocahnya.

"MAAA INI LIN SU— hmmph!"

Gue melebarkan mata, kaget karena posisi kita sekarang. Niatnya tadi membekap mulut Kak Ten.

Karena posisi gue yang tadinya tiduran terus tiba-tiba duduk dan langsung membekap Kak Ten, badan gue oleng dan alhasil Kak Ten ada di posisi dimana badan dia menindih badan gue.

Masih dengan mulutnya yang gue bekap. Kak Ten diam, gue apalagi.

Kita masih saling diam dengan posisi kayak gitu selama beberapa detik. Sampai gue sadar kalau—
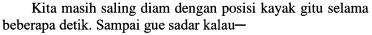
"AAAAAAAA!"

"AAA APA APA APAAA??!" Ini Kak Ten yang refleks teriak gara-gara gue teriak.

"KAK TEN MEGANG APA?!"

Kak Ten mendadak cengo dengan mulutnya yang sedikit menganga dan mata yang melotot. Terus enggak lama dia menutupi badannya dengan menyilangkan kedua tangan.

"AAAAAAAAA!"

BUG!

"GUE YANG HARUSNYA TERIAK ANJRIT!"

Gue gebuk Kak Ten pakai bantal sofa. Emosi kan jadinya.

"CHITTAPON! EVELIN! JANGAN TERIAK-TERIAK, INI MAMA LAGI KARAOKEAN DI SMULE KEGANGGU KALIAN JADINYA," teriak Mama dari dalam kamar yang samar-samar tapi masih kedengaran dengan jelas.

"Tuh Lin dengerin, jangan teriak-teriak."

Bug!

"Fiks, lo impostor nya!"

Setelah bilang gitu dan menggebuk Kak Ten lagi, gue segera pergi ke kamar buat mensucikan diri.

Mandi maksudnya. Sama ganti baju.

Tok.. Tok..

"Lin?"

Tok.. Tok..

"Apa?" jawab gue sewot setelah membuka setengah pintu kamar gue. Bukannya ngomong, Kak Ten malah senyam-senyum sambil ngelihatin gue.

"Psycho."

Gue berniat menutup pintu kamar, tapi keburu ditahan sama Kak Ten.

"Bentar.. Mau masuk."

"Dih?"

"Tadi kenapa enggak ikut kelas? Kamu tadi izinnya ke toilet loh?" tanya Kak Ten yang sekarang posisinya sudah duduk di pinggiran kasur gue.

Gue melirik Kak Ten sekilas, terus merebahkan badan gue di atas kasur sambil meluk guling dan mainin ponsel.

"E-eh kok diambil???" protes gue ke Kak Ten karena tiba-tiba dia mengambil ponsel dari tangan gue.

Gue mengulurkan satu tangan sambil menatap kesal ke Kak Ten. "Kembaliin," pinta gue.

Kak Ten diam, seolah minta jawaban dari gue yang belum gue jawab itu.

"Pikir aja sendiri," gue menutupi muka pakai guling dan menendang-nendang kecil tubuh Kak Ten.

Berniat ngusir dia, sekaligus malu dan gue yakin pipi gue sekarang pasti sudah merah banget karena keinget moment di mobil tadi pagi. Bisa-bisanya dia tanya kenapa gue enggak ikut pelajaran, enggak peka apa kalau gue salting?

Bukannya beranjak pergi, Kak Ten malah ikutan merebahkan badannya di kasur. Posisinya ada di depan muka gue yang terhalang guling.

"Lin.."

"Lin?"

"Evelin.." rengek Kak Ten.

Karena enggak ada jawaban dari gue, Kak Ten mendekap badan gue. Sialnya itu membuat pipi gue makin panas dan jantung gue sudah enggak karuan jedag-jedugnya.

Ah gue kenapa sih :(

"Lin," panggil Kak Ten.

"Singkirkan dulu coba ini gulingnya," suruhnya.

"Enggak boleh," jawab gue dengan suara yang samar karena muka gue yang terbekap sama guling.

Tanpa gue duga, Kak Ten mengambil paksa guling yang ada di pelukan gue terus dia lempar gitu aja ke lantai. Membuat gue kaget dan refleks melotot.

Gulingkuuu..

"Nah.. Gini kan better."

Kak Ten senyam-senyum sambil menopang pipinya dengan telapak tangan.

"Let's talk," ucapnya.

"Ngomong aja."

Kak Ten berpindah posisi menjadi duduk. Gue juga sekarang posisinya menyenderkan punggung gue di kepala kasur.

"Kamu deket sama Jefri?"

Gue otomatis menatap Kak Ten dengan dahi yang sedikit mengerut.

"Apaan? Ngobrol aja baru hari ini."

"Kamu.. cerita kalau kita saudaraan?"

Lah? Gimana?

"Kenapa tanya gitu?" tanya gue balik.

"Jefri bilang ke aku buat jaga kamu. Tapi dalam bahasa adik, bukan nama kamu. Siapa lagi yang dia maksud adik kalau bukan kamu?" jelas Kak Ten. Dan gue hanya ber-oh ria.

"Kalian kan temen satu club basket, lumayan deket juga kan."

"Lin, jangan berbelit-belit. Kamu cerita apa enggak?"

Gue berdecak malas. Lalu memposisikan tubuh gue dengan posisi tegak, menghadap lurus ke Kak Ten.

"Jefri keponakannya kepala sekolah," jawab gue singkat.

"Tau," jawab Kak Ten yang enggak kalah singkat.

Gue menatap Kak Ten dengan sedikit terkejut, lalu mendengus.

"Yaudah , dari situ dia tau."

"Hah?"

"Ya dia tau dari data siswa lah," ulang gue.

"Oh."

Gitu doang? Singkat banget.

"Enggak kaget atau apa gitu?" tanya gue memastikan.

"Enggak apa-apa, cuma Jefri yang tau."

"Kalau kesebar, gimana?"

"Jefri bukan mulut ember, aku kenal dekat sama dia," jawab Kak Ten yang mendapat respon dari gue dengan mencebikkan bibir.

“Kalau Theo yang tau, gimana”

Dan gue langsung mendapat tatapan tajam dari Kak Ten.

“Jangan coba-coba kasih tau si sayur oyong.”

Gue hendak beranjak dari kasur dengan menahan tawa tanpa mempedulikan peringatan dari Kak Ten.

“Lin,”

Tapi belum sempat gue berdiri, Kak Ten menahan satu lengan gue yang membuat gue kembali terduduk di sampingnya.

"Pacaran yuk."

Brother or Boyfriend?

Gue terdiam menatap Kak Ten. Mendadak ngeblank karena pertanyaannya tadi. Ah, bahkan gue enggak bisa bilang kalau itu adalah sebuah pertanyaan karena dari nada bicaranya itu lebih terdengar seperti ke sebuah ajakan.

Ini.. gue ditembak? Sama Kakak gue sendiri?

Segitu jomblonya kah gue?

“Boleh enggak kalau aku merasa pede bilang kalau kamu itu juga punya perasaan yang sama kayak aku?” Kak Ten meraih satu tangan gue, lalu dia genggam dengan kedua tangannya.

“Kalau kamu enggak punya perasaan yang sama, kamu pasti marah. Secara kamu kan suka ngamuk.”

Gue langsung memasang ekspresi datar setelah Kak Ten bilang gitu. Niatnya apa sih sebenarnya ini orang?

“Lin? Bisa?” tanyanya lagi.

Gue masih terdiam, enggan rasanya mau membuka suara. Karena jujur gue masih bingung dengan perasaan gue sendiri, sama apa yang gue rasakan sejak hari dimana Kak Ten confess ke gue.

“Kak, tapi kita itu saudara—”

“Tanpa ada hubungan darah,” potong Kak Ten.

Gue menghela nafas pelan, lalu menunduk. “Kalau sampai Mama sama Papa tau—”

“Dengan jawaban kamu yang kayak gitu, aku jadi semakin yakin kalau kamu juga ngerasain apa yang aku rasain. Isn't right?”

Lagi-lagi gue menghela nafas pelan.

“Aku.. Maksa kamu ya? Kamu merasa tertekan—”

"NO!"

Astaga gue merutuki diri gue sendiri yang refleks teriak ketika Kak Ten bilang kayak gitu.

Gue terdiam dengan nafas yang sedikit tersengal. Kak Ten tersenyum tipis dengan sebelah tangannya yang sekarang sudah ada di pipi gue.

Dia memajukan kepalanya perlahan. Ketika tepat di depan muka gue dia bilang, "So now, i'm your brother or boyfriend?"

Setelah itu gue melebarkan mata karena tiba-tiba sesuatu yang lembut berhasil menyentuh bibir gue sepenuhnya.

Kak Ten menarik tengkuk gue ketika merasa bahwa gue membalas ciumannya.

Jadi hari ini gue memutuskan untuk pergi ke minimarket dekat rumah karena gue mau bikin sandwich. Jangan tanya gue belinya sama Kak Ten apa enggak, karena gue pergi sendiri.

Ngapain ngajak itu orang?

"Udah sering gue lihat lo disini, dan baru kali ini gue berani nyapa lo disini."

Gue menoleh dan mendapati seseorang juga sedang jongkok di samping gue.

Eh?

"Hai? Evelin," sapanya.

Jefri tersenyum sampai memperlihatkan kedua lesung pipinya. Lalu dia berdiri yang membuat gue juga refleks ikutan berdiri. Kita lagi ada di rak peralatan mandi. Jefri terlihat memilih beberapa macam shampo, entah ada berapa banyak jumlah anggota keluarga di rumahnya. Karena dia beli lebih dari 5 botol shampo dengan merk yang berbeda.

"Rumah lo deket sini?" tanya Jefri yang gue jawab dengan anggukan mantap.

"Perumahan depan situ. Yang satpamnya kumisnya tebel terus orangnya botak," jelas gue.

"Pffttt.."

Jefri tertawa kencang yang membuat gue memasang ekspresi 'kenapa?.'
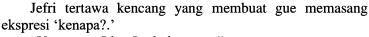
"Ya ampun Lin.. Itu bokap gue."

Gue membelalakkan mata terkejut mendengar ucapan Jefri. Dan membuat Jefri semakin tertawa kencang.

Gue kira Jefri itu kalem orangnya.

"Astaga lo percaya? HAHAHA!" gue melotot ke arah Jefri. Sialan gue ditipu.

Jefri beralih ke rak makanan ringan, enggak tau kenapa gue jadi ngikutin dia.

"Lo mau ikut gue pulang?"

"Hah? Enggak lah!" refleks gue sambil mengibaskan tangan.

"Terus kenapa ngikut?" tanyanya.

Oh ngusir ini ceritanya?

"Yaudah gue balik."

Jefri mencegah tangan gue ketika gue hendak beranjak pergi dari situ.

"Gue mau ngobrol dulu kali."

Dan ya, setelah kita membayar masing-masing barang kita di kasir, Jefri mengajak gue buat duduk di tempat yang sudah disediakan di depan minimarket.

Gue harusnya langsung pulang dan bikin sandwich. Pengen banget dari kapan tau tapi belum sempat, belum kesampaian bikinnya. Tapi enggak apa-apa, di pending dulu.

"Lo udah tau nama gue dan gue juga udah tau tentang lo. Tapi kita enggak pernah ngobrol di sekolah, gimana tuh?"

"Lo pernah senyum ke gue waktu itu," jawab gue sambil mengecek struk belanjaan.

"Dan karena lo juga anak basket, jadi gue tau," lanjut gue.

"Berarti lo tau semua anak basket dong?" tanya Jefri. Sekarang gue mengalihkan pandangan gue jadi menatap dia.

"Enggak. Cuma lo sama Kiming," jawab gue.

"Ten?"

Mendengar nama Kak Ten disebut, gue mendadak kaku dan sedikit gelagapan buat menjawab. Masih merasa aneh

kalau membahas dia dengan murid satu sekolahan. Meskipun itu cuma Jefri, yang kata Kak Ten dia enggak bocor mulutnya.

"Gue kenal baik sama Ten," kata Jefri.

"Lo enggak perlu setegang itu," lanjutnya.

Gue cuma bisa tersenyum kikuk. Mendadak ingat fakta kalau Kak Ten bukan cuma Kakak gue sekarang. Apa sekarang gue bisa menyebut dia sebagai.. Pacar?

"Lo enggak akan bilang ke yang lain kan?" tanya gue ke Jefri.

Jefri tersenyum sambil menopang dagu dengan satu tangannya, "For what?"

Huh, syukurlah.

"Lo lagi deket sama Theo ya."

Gue enggak tau ini memang sifatnya atau hobinya si Jefri, suka banget bikin orang kaget mendadak. Enggak ada basa-basinya sama sekali. Bahkan gue enggak tau itu yang dia kasih sebuah pertanyaan atau pernyataan.

"Gue lihat kalian cukup deket," lanjutnya.

"Lo sering merhatiin gue ya? Sampai bisa bikin kesimpulan kayak gitu?" tanya gue, yang langsung dibalas Jefri dengan ekspresi enggak enaknya. Muka julidnya tiada tanding.

"Sampai ada rumor dari club cheerleaders katanya si Theo selingkuh," kata Jefri.

"Lah anjir gue pacaran aja kagak!" sergah gue.

Gue kaget lah. Gosip darimana lagi itu.

"Elo selingkuhannya oneng!"

What the— gue beneran kaget yang ini, sampai melotot dan menggebrak meja.

"JANGAN MENGADI-NGADI KAMU JEFRI!'

"Mana ada gue mendesah?"

Siapapun, tolong bawa pulang orang ini..

"Tapi Jef, emang iya si Theo punya pacar?" tanya gue.

Bukannya menjawab, Jefri malah mengendikkan bahunya. "Tau deh."

"Lo beli bahan-bahan masakan gitu, emang bisa masak?" tanya Jefri.

Serius Jef, kalau lo mau ngajakin berantem ya ayok lah gue ladenin sini. Enggak perlu sungkan, ayok.
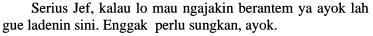
"Bisa lah. Lo pikir?"

"Mau dong dimasakin," Jefri memasang ekspresi imutnya. Untung aja enggak ada yang bisa dilempar disini. Bersyukur lo, Jef.

"Lin," panggil Jefri.

"Si Ten kalau di rumah kayak gimana"

Gue hendak menjawab pertanyaan Jefri tapi urung ketika dia mengatakan kalimatnya lagi.

"Tadi si Ten berantem sama Theo. Pas lo di perpus—"

"HAH?"

"Wey.. santai santai.. Dengerin dulu," Jefri berusaha menenangkan gue yang sudah kaget banget.

"Pas jam istirahat, waktu gue nyamperin lo. Itu si Ten habis berantem sama si Theo—"

"Gue enggak lihat ada lebam di mukanya," potong gue.

"Dengerin dulu Kanjeng Putri."

Gue mengangguk, menurut pada Jefri dan membenarkan posisi duduk gue untuk mendengarkan cerita dari Jefri.

"Kata temen lo, siapa sih namanya Ketua Kelas lo itu?"

"Dhio," jawab gue. Dan Jefri menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Kata Dhio, Ten berantem sama Theo. Ten duluan yang pukul Theo. Dia bilang ke gue karena si Dhio cari gue gara-gara Ten sibuk mukulin Theo. Gue enggak habis pikir sama Ketua Kelas lo itu. Ya, emang dia kurus sih jadi susah buat misain. Tapi kan ada temen-temen kelasnya yang lain anjeeeeng, ngapain nyari gue?"

Gue memutar bola mata dengan malas, "Kan lo sohibnya si Ten, njing!"

"Terus kenapa ya dia mukul si Theo?" tanya gue.

Jefri menggeleng, "Enggak tau. Lo tanya aja sendiri. Tanya Dhio atau lo tanya langsung ke Ten."

Cemburu kali ya?

Naughty

Jefri : Titip salam buat abang lo ya
Evelin : Banyakan gaya lo
Di sekolah ketemu juga
Jefri : Salamin gue sayang
Evelin : Anjrit!
Jangan ngadi ngadi lo
Jefri : Sama adeknya
Belum selesai ketik juga
Buru buru amat balasnya.
Evelin : Mksd l?
Jefri : Kybrd l rsk y?
Evelin : Njs emot lo
Jefri : Malam cingta:)
Evelin : Msh sore gblg
Jefri : Suka suka rafathar
Evelin : F u
Jefri : Kalem dikit kek ke gue
F u jefri
Jefri : Yeah I love u too
Evelin : Otw gue aduin chittapon
Bye!

"Kak, Jefri mau main ke rumah," ucap gue ke Kak Ten yang lagi nonton TV bareng gue.

Sebenarnya bukan kita yang lagi nonton tv. Tapi TV yang nontonin kita, hehe. Karena gue sibuk mainin ponsel, bukain aplikasi warna ijo sama ungu, sedangkan Kak Ten sibuk sama game Among Us nya. Berisik

banget dia pas tadi kalah karena kepalanya ditebas impostor.

"ASU! ITEM WOY ITEM. SOK-SOK AN ENGGAK NGERTI LO ANJIR! LO YANG NGEBUNUH GUE PAKAI NANYA-NANYA DIMANA LAGI. PALA LO DIMANA HAH???"

Ya seperti itulah yang bisa kalian lihat.

Ini juga, diajak ngomong malah masih asik nge-game.

"Kak."

"Kak Ten."

"Chittapooonnn..!!"

"Sayang.."

"Iyaaa ada apaaa?" Kak Ten langsung ngeletakin ponsel nya di atas meja sofa. Setelah itu dia langsung bergelut manja di lengan gue sambil nguyel-nguyel pipi gue.

Sialan, dipanggil sayang baru digubris. Lama-lama pala lo nih yang gue tebas.

"Jefri mau main kesini," ucap gue. Yang dijawab dengan sebuah kerutan di dahi Kak Ten.

"Ngapain? Kapan bilangnya? Kok kamu jadi dekat sama dia sekarang?" tanya Kak Ten beruntut.

"Tadi ketemu di minimarket, terus ngobrol bareng. Dia bilang pengen main kesini. Deket kok rumahnya, komplek depan ternyata," jawab gue.

"Alasan dia ingin main kesini karena apa? Main doang gitu? Kenapa enggak bilang ke aku aja? Harus banget gitu ke kamu?" tanyanya lagi.

Sabar Evelin.. Oke.

Kayaknya gue kerjain asik nih.

"He said he wanna f*ck with me."

Kak Ten yang tadinya menyandarkan kepalanya di bahu gue, otomatis mendongakkan kepala lalu bangun setelah mendengar ucapan gue. Kaget enggak tuh?

"What the hell are u sayin' Lin?"

Bibir gue langsung ditabok. Enggak sakit sih, tapi kan terasa. Jahat banget.

"MAAA KAK TEN NIH MAAA, MASA BIBIR AKU DITABOK???"

"DIA YANG NAKAL MA, BIAR TEN URUS!"

"Nonsense with Jefri. What about me?" senyuman miring muncul dari sudut bibir Kak Ten, dilanjutkan dengan dia yang tiba-tiba menggendong badan gue layaknya karung beras.

Loh ini kan arah mau ke kamar gue, ngapaaiiiinnnn???

Kak Ten menjatuhkan badan gue ke kasur begitu dia selesai menutup pintu kamar. Selanjutnya yang dia lakukan adalah mengunci pergerakan kedua tangan gue dengan tubuhnya yang ada di atas badan gue.

"Kak, how can–"

Gue sukses melebarkan mata ketika Kak Ten berhasil membungkam mulut gue dengan bibirnya. Dia benar-benar menghabiskan bibir gue tanpa ampun, dan tentunya dengan gue yang enggak bisa mengelak.

Gue berusaha melepas tangannya, tapi tenaganya terlalu kuat buat gue yang cuma remahan rengginang ini.

Gue enggak membalas perlakuan Kak Ten. Otak gue enggak bisa mikir dan masih kaget tentunya. Ditambah badan gue yang terasa panas banget makin enggak bisa mikir.

"Enough with Theo. And now Jefri?" Kak Ten menatap tajam kedua bola mata gue.

"I will seriously make a sign that you are mine."

Belum sempat gue menjawab, dan bahkan gue belum sempat membuka mulut. Kak Ten dengan cepat melanjutkan aksinya pada leher gue.

Sial. Gue berusaha mati-matian menahan suara laknat yang bisa jadi lolos gitu aja dengan menggigit bibir gue.

Dia enggak cuma bikin satu di sana! Ada berapa heh?????!

Gue bisa merasakan itu dengan posisi bibirnya yang berpindah-pindah tempat di leher kiri gue.

Cklek!

"Evelin, itu belanjaan kamu—"

Gue dan Kak Ten sontak menoleh ke arah pintu.

Mampus..

Mama sudah berdiri kaku di sana.

Sidang

Di sinilah kita sekarang, di ruang keluarga. Suasananya sudah yang kayak habis masuk ruang BK terus pulang sekolah siap-siap diceramahin sama orang tua.

Tapi ini lebih parah dari itu masalahnya.

“Papa habis ini datang. Kenapa tegang? Main hp aja enggak apa-apa gih,” ucapan Mama yang kelihatan biasa aja itu, tapi justru kedengaran seram di telinga gue. Bahkan gue enggak tau itu Mama lagi nyindir kita atau gimana.

Beda banget sama gue yang kelihatan banget tegangnya plus muka melas nahan nangis. Kak Ten malah dengan santainya mengabulkan ucapan Mama itu dengan memainkan ponselnya.

Disini kayak berasa cuma gue yang salah. Karena Mama dan Kak Ten yang saling berkutat dengan ponsel mereka masing-masing.

“Malam.. Anak-anaknya Papa..”

Kehadiran Papa secara tiba-tiba malah bikin gue makin tegang dan refleks menegakkan badan. Tapi ini si Kak Ten tersangka nomor satu malah santai banget hidupnya, senyam-senyum sambil mantengin ponsel. Dan akhirnya dia sadar kalau Papa sudah datang dengan langsung salim ke Papa, diikuti gue tentunya.

Papa yang biasanya langsung masuk ke kamar, ini malah duduk di samping Mama yang berhadapan langsung dengan gue dan Kak Ten.

Beda sama Mama yang mukanya kelihatan serius banget, si Papa malah senyam-senyum menatap gue dan Kak Ten secara bergantian sambil melonggarkan dasinya.

Papa enggak tau ini anak Papa sudah mau copot aja jantungnya daritadi???
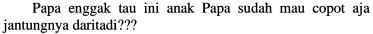
"Ada yang mau disampaikan ke Papa? Mumpung Papa lagi duduk disini."

Lagi-lagi Papa senyum, malah sekarang lebar banget senyumnya.

"Kalau enggak ada, biar Papa yang tanya ke Ten."

Gue otomatis menoleh ke samping. Kak Ten langsung menyamankan posisinya dengan menekuk kedua kakinya di atas sofa sambil menaruh bantal sofa di pahanya.

Gue mana bisa kayak gitu, keburu mewek..

Kak Ten kelihatan sudah siap dengan segala pertanyaan yang bakal ditanyain sama Papa.

"Ten, kamu anggap Evelin sebagai apa?" tanya Papa. Kali ini Papa kelihatan serius dari sorot mata dan suara berat Papa.

"Adik Pa."

Gue yang mendengar jawaban dari Kak Ten itu refleks menoleh ke arahnya. Saat ini tenggorokan gue serasa tercekat disaat gue ingin bilang sesuatu.

Gue lihat Mama juga sama kagetnya meskipun bawaannya tetap tenang.

"Dulu. Sekarang aku melihat dia sebagai perempuan," lanjut Kak Ten, yang bikin gue berdehem lalu segera mengalihkan pandangan mata ke Papa.

Papa tersenyum tipis, bahkan hampir enggak kelihatan kalau Papa lagi senyum sekarang. Gue beralih melihat Mama yang masih terpaku daritadi.

Gue mencoba menerjemahkan tatapan mata Mama ke Kak Ten. Tapi sayang, gue bukan Roy Kiyoshi jadi enggak bisa.

"Lalu? Mama sudah kasih tau ke Papa sama apa yang tadi dilihat Mama kalian. Gimana kamu bisa jelasin itu, Evelin?" tanya Papa.

Gue yang merasa enggak siap karena tiba-tiba dikasih pertanyaan sama Papa, cuma bisa gelagapan sambil nyuri tatap ke Kak Ten.

Bantuin..

"Itu.. T-tadi, awalnya aku ke minimarket terus—"

"Ten sama Lin pacaran Pa," dan gue refleks melototin mata ke Kak Ten.

Kok dikasih tauuuuu???

"We already have feelings for each other."

"And now I'll tell you both that I will marry her soon."

"If we have graduation."

Gue, Mama, dan Papa tentu saja kaget dengan kejelasan yang sangat-sangat jelas dari Kak Ten meskipun cuma kalimat-kalimat singkat itu yang keluar dari bibirnya.

Mama menutup mulut, enggak menyangka. Papa juga sedikit menganga.

Ini gue yakin pasti mereka syok karena yang mereka lihat sekarang bukan Ten Chittapon yang biasa mereka lihat sehari-hari.

"TEN KAMU UDAH NGEJEBOL EVELIN, ANAK PAPA??"

"OH MY GOD, NIKAH SEKARANG KALIAN. NANTI KALAU MLEMBUNG GIMANA ITU KALIAN MASIH SEKOLAH???????"

Sekarang giliran gue dan Kak Ten yang syok plus cengo melihat Papa. Mama juga jadi melotot kaget begitu mendengar kalimat yang keluar dari mulut Papa.

Malah salah paham ini gimanaaa?

Gue mau angkat suara tapi tangan Kak Ten menahan tangan gue, seolah bilang 'udah biarin aja. Ide bagus biar bisa cepet nikah.'

Pala kau lonjong!

"TADI PAS PAPA TANYA KE MAMA, KATA MAMA KALIAN BELUM ANU LOH???" tanya Papa. Aduh, santai Pa, santai. Rileks oke..

"B-bukan pa.. memang belum—"

"BELUM???" potong Papa.

Gue melirik Kak Ten, memberi isyarat untuk membantu gue ngomong.

"Ya tadi kalau seandainya Mama enggak masuk, udah jebol pasti Pa," kata Kak Ten. YANG SAMA SEKALI ENGGAK MEMBANTU.

"HEH???"

Mama sudah siap melempar toples jajan di depannya ke arah Kak Ten. Aduh, jangan Ma..

JANGAN KASIH KENDOR MAKSUDNYA. LEMPAR AJA MA, LEMPAR.

"Becanda Mamaaaa."

Tadi gue sama Kak Ten yang di sidang, dan sekarang sidang kedua, giliran Kak Ten yang bakal gue sidang.

Ketika Kak Ten hendak masuk ke kamarnya, gue segera menarik lengan bajunya lalu membawa Kak Ten untuk masuk ke dalam kamar gue.

Gue mendudukkan Kak Ten di kasur.

"Kenapa?" tanyanya.

Tanpa menjawab, gue mengecek wajah Kak Ten dengan menarik dagunya untuk mendekat ke arah gue. Enggak ada yang lecet sih, berarti bener dia yang mukulin si Theo.

"Minta maaf," kata gue.

"Hah?"

"Kenapa nonjok Theo? Salah apa dia sampai Kak Ten nonjokin Theo? Tadi aku chat si Theo, dia nunjukin mukanya yang lebam di pipi karena tonjokan Kak Ten," kata gue lagi.

"Kamu ngechat Theo? Terus apa yang kamu bilang? Ten mukul lo ya? Gitu?"

"Perhatian banget kamu sampai langsung ngechat Theo," Kak Ten tertawa mendengus.

Gue membuang nafas kasar, lalu duduk di sampingnya. Mengarahkan bahunya supaya dia menghadap ke gue.

"Kalau Kak Ten mukul Theo kayak gitu terus kalau ditanya mau jawab apa? Karena aku? Terus kalau ditanya lagi kenapa karena aku? Mau jawab apa?" tanya gue balik.

"Kak Ten sendiri kan yang bilang enggak mau yang lain tau. Jangan cari masalah dengan kayak gitu," ucap gue.

"Aku enggak cari masalah."

"Terus kenapa mukul Theo? Ada guru yang tau? Dibawa ke BK?" tanya gue.
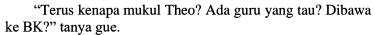
Untuk pertanyaan yang pertama itu sebenarnya gue sudah tau jawabannya. Pasti karena dia cemburu. Dan gue cuma pengen nanya aja.

"Gimana bisa aku tenang kalau yang deketin kamu itu cowok modelan kayak si Theo?"

Emang kenapa sama Theo?

Cari Ribut

Flashback

Menunggu itu benar-benar bukan hal yang senang, seperti yang dirasakan Ten sekarang. Laki-laki itu merasa gelisah karena Evelin yang tidak balik ke kelas sejak jam pelajaran pertama. Dan sekarang sudah jam istirahat. Kemana anak itu menghilang?

Di kantin tidak ada, di ruang ekskul tidak ada, kemana lagi dia harus mencari perempuan itu?

Dan di ujung sana, Ten bisa melihat seseorang. Kepalanya terasa mengepul ketika dia melihat orang itu dengan percaya dirinya mengeluarkan senyuman untuk perempuan di depannya.

Bug!

"Mana Evelin, sialan!"

"Lo ngapain mukul gue anjing!"

"LO BISA ENGGAK, JANGAN DEKETIN CEWEK SEMBARANGAN, HAH?!"

"APA URUSANNYA SAMA LO, BANGSAT!"

"MANA EVELIN?!"

"LO NGAPAIN NANYA KE GUE!"

"YA GUE NANYA SAMA LO!"

"YA LO NGAPAIN NANYA KE GUE!"

"WOY WOY WOYYY, UDAH UDAH UDAH!"

"Bro, tenangin diri lo."

"Ming, lo bawa si Ten kemana gitu. Dhio, lo bawa si Theo. Kalian pisahin mereka."

"Gue coba cari Evelin," bisik Jefri ke Ten.

Jogging

Jefri : Babe
Evelin : Tak sawat sendal loh
Jefri : Eh madu ku bisa bahasa cina dari mana ☺
Evelin : Pala kau cina
Jefri : Jogging yuk yang
Evelin : Jefri, gue blockir ya
Jefri : Ojok ngono talah
Kangmas tidak bisa hidup tanpa adinda ☺
Evelin : /you blocked this contact/

"KAK TEENNNN JOGGING YUK!" teriak gue.

Untung gue tinggal di komplek, dan halaman rumah juga lumayan luas. Jadi tetangga enggak bakal denger, sekalipun ada acara lempar-lemparan alat dapur di rumah.

Gara-gara Jefri bilang mau ajak jogging, gue jadi pengen jogging. Sudah lama juga gue enggak jogging.

"TEN CHITTAPOOOON!"

"SEPULUUUUU!"

"PULU PULU PULUUU!"

"Gak jawab? Enggak mau ya? Yaudah ."

Evelin : /you unblocked this contact/
Cepet, gue tunggu. Lama batal
Jefri : Apa apaan??????????
Lo beneran ngeblock gue tadi
Terus sekarang main nyuruh jemput
Untung kangmas sayang kepadamu ☺
Evelin : Bct
Cepet
Mumpung belom jam 7
Mau cari udara seger
Jefri : Siap adinda
Ini udah otw
/send picture/
Tunggu kangmas ya sayang ☺

Evelin : /you blocked this contact/

"Bocah edan."

Gue buru-buru ke kamar buat ganti baju. Akhirnya bisa ngerasain jogging lagi setelah sekian lama mumet dengan segala macam penderitaan. Paha dan betis gue juga sudah meronta-ronta ingin lari.

Maksudnya seluruh tubuh yang lari. Bukan paha sama betisnya doang.

Tok.. Tok..

"Ma.."

"Mamaa.."

Enggak ada jawaban, berarti Mama sama Papa masih tidur. Kak Ten juga kayaknya masih tidur karena tadi gue panggil enggak nyaut. Mungkin karena sekarang hari minggu kali ya, pengen istirahat mereka.

Memang cuma gue doang kayaknya yang rajin disini.

"Kenapa Lin?"

"AS−TAga.."

"Apasih ngagetin aja sukanya??????"

Gue terkejut karena Kak Ten yang keluar dari kamarnya dengan menggunakan masker warna putih.

Lo tuh sudah putih pakai acara maskeran warna putih. Udah kayak bihun tuh muka lo jadinya.

"Mau kemana kamu?" tanya Kak Ten begitu dia melihat gue yang sudah rapi dengan waistbag juga.

Dan setelah itu, gue mendengar suara pintu rumah diketuk. Cepet juga si Jefri sampainya. Enggak ngechat gue dulu gitu?

EH GUE BLOCK YA KONTAKNYA?? AHAHA LUPA.

"Jogging," jawab gue sambil nyengir.

"Sama Jefri," lanjut gue.

Kak Ten langsung melebarkan matanya. Retak tuh masker lo.

"Bentar. Diem sini," titahnya.

"Jangan turun dulu. Diem sini,' titahnya lagi.

Nyuruh gue diem disini? Anda memberi perintah kepada orang yang salah hahaha.

Niat gue mau langsung cabut begitu Kak Ten masuk ke kamarnya. Tapi itu gagal karena tiba-tiba tangan gue ditarik buat ikutan masuk ke kamarnya. Kak Ten mengunci pintu kamarnya dan langsung dia telen kuncinya.

Enggak lah, dia kantongi kuncinya. Orang itu enggak suka makan kunci, gembok dia doyannya.

Wah apa nih penculikan???

"Kak, Jefri udah dateng. Aku mau bukain pintu," kata gue.

"Siapa yang ngizinin kamu keluar?"

Dih?

"Apasih? Enggak butuh izin. Siniin kuncinya," gue mengulurkan tangan buat minta balik kunci yang dia bawa, tapi Kak Ten malah menaruh tangannya di atas tangan gue.

Jatuhnya malah dia menggenggam tangan gue terus diayun-ayunin.

Oke, sifat bocahnya kumat. Kenapa nih?

"Kak, aku enggak izin tapi izinin aku keluar buat jogging sama Jefri ya. Nanti aku kasih hadiah," rayu gue.

"Nilai mata pelajaran bahasa Indonesia kamu berapa sih? Kok kayaknya lebih pintar aku yang orang Thailand?" tanyanya.

"Minta izin tapi enggak izin itu gimana coba maksudnya?" tanyanya lagi.

Apa deh malah bahas bahasa, ini gue cuma minta kunci aja kudu debat dulu. Gimana kalau gue minta nikah?

"Seriusss kasih dulu kuncinya. Nanti aku kasih hadiah beneran," paksa gue.

"Aduh bentar masker aku retak. Bengek."

Kak Ten dengan segera membuka pintu kamarnya. Dia nagih janji gue yang tadi gue bilang mau kasih hadiah.

"Benar ya nanti kamu kasih aku hadiah. Awas sampai zonk pokoknya."

"Loh memang mintanya nanti?" tanya gue.

"Loh? Memang sekarang sudah ada?" tanyanya balik.

"Lah? Memang enggak mau sekarang?"

"Ini apasih aduh Lin—"

Cup!

Gue mengecup bibir Kak Ten sekilas. Tapi setelah itu enggak tau kenapa malah keterusan. Dan sialnya Kak Ten malah menarik tengkuk gue supaya lebih dekat lagi.

Bayangin aja ya bagaimana rasanya ciuman sama orang yang lagi pakai masker.

Mau nyoba?

Gue dengan segera mendorong bahu Kak Ten untuk menyudahi kegiatan kita. Enggak mau dorong pipinya, nanti kalau maskernya rusak malah gue yang ribet.

"Udah itu hadiahnya. Aku berangkat ya. Dadah!" gue buru-buru keluar dari kamar Kak Ten.

"LIN KALAU HADIAHNYA KAYAK GITU, KAMU TIAP HARI JALAN SAMA JEFRI JUGA ENGGAK APA-APA. ASAL LEBIH," teriaknya.

Ih sinting!

"Jefri lo bisa diem enggak sih?????" kesal gue, karena daritadi dia enggak berhenti buat gangguin gue.

Dari rambut gue yang diacak-acak, pipi dicubit. Pas gue ngikat rambut, dia dengan santainya narik-narik rambut gue.

"Kalau lo suka sama gue bilang aja ya anjing???"

"Idih? Belagu lu cakep, PD kali lu."

"Ya udah diem."

Jefri berhenti. Beneran diam di tempat dia.

"Goblok. Pulang gue."

Kalau lagi sama Jefri, asli deh, enggak ada halus-halusnya ini bahasa yang keluar dari mulut. Gue sadar kok, tenang aja.

"Ayo cari makan babe," Jefri merangkul pundak gue tiba-tiba yang bikin gue hampir kejungkel ke depan.

"Ogah. Mending pulang."

"Emang di rumah lo ada makanan?" tanya Jefri.

Kita sekarang lagi jalan biasa. Capek juga rasanya, apa karena gue sudah lama enggak pernah jogging ya?

"Ada. Mama pasti sudah bangun, udah masak juga," jawab gue. Karena ini sudah hampir jam 8, jadi semua pasti sudah siap.

"Yaudah kalau gitu makan di rumah bebski aja."

"Bebski palamu," ucap gue dengan getokan di jidat Jefri. Yang di getok malah ketawa kayak yang enggak ada dosa.

"Ayo lah balik. Gue pengen ketemu si Ten juga," setelah mengatakan itu, Jefri meninggalkan gue dan buru-buru lari buat pulang.

"JEPRIK! LO BENERAN NAKSIR SI TEN YA?"

"Nambah lagi cah ganteng. Tante masak banyak ini."

"Kalau mau sekalian mandi disini aja. Pinjem baju Ten."

Ini gue antara mau ketawa sama geli jadi satu. Berasa nemu anak si Mama.

"Ogah banget minjemin baju. Rumahnya juga dekat ngapain mandi disini," sahut Kak Ten.

"Dih? Kok sensi, hamil ya?" balas gue.

"Temen kamu ganteng gitu. Kalian deket?" bisik Mama ke gue sambil melirik ke arah Jefri yang lagi makan di meja makan.

"Ya kalau enggak deket ngapain jogging bareng, Ma?" jawab gue juga setengah berbisik.

Gue tau arah pembicaraan Mama. Biasa lah, ibu-ibu.

"Memperbaiki keturunan."

"Dih Ma?????? Aku cantik loh."

Kak Ten dan Jefri sontak menolehkan kepala ke arah gue dan Mama karena ucapan gue yang lumayan kencang itu. Kesalahan gue ini kayaknya bawa si Jefri ke rumah. Harusnya tadi beli makan di luar aja.

Apalagi melihat manusia yang duduk di sofa samping gue mukanya sudah eneg banget gitu.

"Apa liat-liat?" semprot gue ke Kak Ten.

Kak Ten mengeluarkan kalimat dari bibirnya tanpa suara, "suruh pulang."

"Suruh aja sendiri," jawab gue.

"Jefri, mending lo pulang. Gue mau kencan."

Dih????? Sudah hilang otak dia? Putus sarafnya?

Gue melototin Kak Ten, tapi percuma. Dia enggak lagi melihat ke arah gue.

"Apa urusannya lo mau kencan sama gue yang ada disini? Ada Evelin juga," jawab Jefri dengan enteng.

" Kencannya sama Lin."

Refleks, gue getok mulut kak Ten pakai remote TV. Kak Ten langsung menutupi bibirnya sambil meringis kesakitan.

Gue yang merasa bersalah, otomatis mijet bibir Kak Ten. Seenggaknya rasa ngilunya bisa sedikit berkurang, mungkin?

"Maksud lo gimana kencan sama Evelin?" tanya Jefri tiba-tiba.

Ah, gue lupa kalau ada Jefri disini. Mijet enggak inget tempat □

"Kelamaan ngejomblo dia. Keluar sama gue suka dibilang kencan," jawab gue.

Ini jantung kenapa detaknya cepet banget gini sih? Lagi jogging kali ya?

Jefri mendadak berhenti dari aktivitas makannya. Situasinya sekarang kayak gue lagi ketahuan selingkuh gini.

"Ten, boleh gue nuduh lo?'

"Dari tatapan mata lo ke Evelin sejauh yang gue liat, lo menganggap dia sebagai cewek. Bukan sebagai adik," ucap Jefri.

"Itu alasan kenapa lo enggak mau mengakui dia sebagai adik lo kalau di sekolah?" tanyanya.

Mau tanya, ini Jefri kerja sampingan jadi detektif apa peneliti sih?

Kak Ten tertawa mendengus, "Bahkan kita udah pacaran, lo tau?"

Broadcasting

"JEFRI SIALAN."

Gue sekarang lagi lari-lari di koridor sekolah, mau ke ruang broadcasting. Ini semua gara-gara ulah Jefri sinting itu.

"Yaaa.. gue enggak tau sih sejak kapan kita mulai deket.."

"Kalau lihat muka Evelin tuh bawaannya gemes gitu, pengen nyubit."

"Tadi gue timer 80 detik, sekarang sisa 35 detik. Ah 33, eh 31, 30, 29.."

Jadi, tadi pas gue lagi makan di kantin, si Jefri itu kasih announcement lewat speaker sekolah kalau kita pacaran. Kemarin.

Kemarin kan hari minggu kita jogging terus dia ke rumah dan Kak Ten bilang kalau kita pacaran, sudah. Jefri juga cuma menganggap itu sebagai becandaan katanya. Terus enggak lama setelah itu dia pamit pulang.

"Lin!"

Seseorang mencegat tangan gue dari belakang. Gue menoleh dan ternyata itu Theo.

"Gue ikut. Lo enggak perlu lari, enggak akan ngaruh."

Brak!

"Jefri! Matikan!" gue buru-buru ngotak-atik segala jenis peralatan di situ buat matiin microphone-nya. Gue mode off semua.

Jefri lagi duduk di situ, dia diam aja pas gue dengan brutalnya melakukan itu.

"Hai," sapa Jefri.

"Masih bisa bilang hai lo, hah?" kesel gue.

"Lah gue menyapa, salah?" tanyanya. Otak lo yang salah, Jef.

Jefri melepas headphone nya. Memberi kode dengan tangan, menyuruh gue buat duduk. Dan gue menurut dengan duduk di seberangnya.

"Lo ngapain ikut kesini? Gue enggak ada kasih lo undangan apa-apa deh?" tanya Jefri ke Theo. Ya, lebih kedengaran sebagai usiran sih.

Theo mengendikan bahu lalu menyandarkan pinggangnya di meja. "Gue nganter Evelin kesini," jawabnya.

"Ya sana sekarang balik."

Benaran di usir sama Jefri. Ini orang benar-benar deh, apa yang ada di pikirannya bakalan di keluarkan.

Bar-bar.

"Gue jagain Evelin."

"Jijik. Lo kerja part time jadi bodyguard-nya Evelin, hah?"

"Kenapa lo, sirik?"

"Urusin aja pacar lo."

Gue menoleh ke arah Theo pas Jefri bilang gitu. Jadi beneran ya Theo punya pacar?

"Siapa pacar gue? Sok tau diem lo," elak Theo.

"Satpam komplek gue kali."

"Jef, itu kan bapak lo.." sahut gue.

"Jangan di spill ih yang," rengek Jefri, yang membuat gue bergidik ngeri. Ini anak udah hilang kali ya otaknya?

Bruk!

"Asu.." refleks Theo sambil melempar buku yang dia bawa ke Jefri.

"Anjing kasar banget lo," Jefri balik melempar bolpoin ke Theo.

Ini gimana ceritanya gue malah lihat duo serigala berantem kayak gini? Selamatkan akuuu.. ayo kita tukar tempat!

"Gak ada gunanya gue duduk disini," ucap gue.

"Diem dulu, gue mau ngomong sama lo," Jefri mencegah tangan gue ketika gue hendak berdiri.

Dia melirik Theo yang masih bersandar di meja, "Lo jangan disini bisa enggak sih? Privacy ini. Enggak boleh gitu, Theo. Enggak baik.. Jefri enggak suka."

"Gumoh gue lama-lama lihat lo disini. Jangan macam-macam sama Lin," ucap Theo sebelum akhirnya dia beneran pergi dan menghilang dari balik pintu.

"Lo kali yang macem-macem," gumam Jefri.

Setelah hanya tinggal kita berdua disini, awalnya kita saling diam selama hampir dua menit. Gue enggak tau harus bilang apa, padahal tadi niatnya mau maki-maki Jefri. Tapi entah kenapa tiba-tiba malas rasanya.

Jefri berdehem, membuat gue refleks menegakkan badan. Setegang ini kah gue astaga..

"Maaf.." kata pertama yang keluar dari bibir Jefri setelah kita saling diam selama hampir dua menit itu.

"Iya. Lagian lo ngapain juga???" protes gue.

"Gue ngetes lo, ngetes Ten juga," jawab Jefri.

"Hah?"

"Sekarang gue tanya, kenapa lo lari-lari kesini pas dengar gue kasih announcement itu?" tanya Jefri.

Iya, kenapa ya? Gue sampai lari-lari kayak gitu buat kesini.

"Pertama, karena kita enggak pacaran. Kedua, karena lo gila, ini tuh ruang broadcasting jadi enggak sembarangan Jefri, terus juga karena gue takut kalau Kak Ten denger.." jawab gue dengan sedikit lirih pas kalimat terakhir.

"Nah itu. Poin ketiga. Lo takut Ten denger? Kenapa?" tanya Jefri lagi.

Gue mengerutkan alis. Kenapa ya?

"Gue takut dia marah.. Mungkin?" jawab gue, sedikit tidak yakin.

"Sekarang, Ten nyusul enggak? Nyamperin gue disini enggak? Enggak kan? Padahal enggak mungkin tuh dia enggak denger. Kenapa tuh?" tanya Jefri, lagi.

"Iya, kenapa ya?"

"Lo mau gue jitak gratis? Malah balik nanya."

"Ya kan gue enggak ngerti, salah?" protes gue.

Jefri mendengus.

"Berarti dia beneran enggak mau yang lain tau, Evelin.."

Hah? Maksud lo gimana coba? Otak gue enggak paham.

"Coba lo telfon Ten sekarang, suruh kesini," perintah Jefri.

Gue enggak tau juga mau ngapain dia menyuruh Kak Ten kesini.

"Oke."

Selang beberapa detik akhirnya Kak Ten mengangkat telfonnya.

"Kak, aku di ruangan broadcasting. Bisa kesini?"

"..."

"Jefri yang suruh."

"..."

"Enggak tau, enggak bilang apa-apa."

"..."

"Ya anggap aja aku disekap, tawanan."

"..."

"Oke."

Gue segera memasukkan ponsel gue ke dalam saku seragam setelah memutuskan sambungan telepon.

"Gimana" tanya Jefri.

"Masih makan," jawab gue, lalu setelah itu gue menelungkupkan muka di meja.

"Yaudah ditunggu aja."

Gue enggak menjawab apa-apa, enggak, mood banget rasanya. Kayaknya tamu gue bulan ini mau datang deh, karena merasa mager banget gitu.

Setelah beberapa menit, ada yang membuka pintu ruangan. Gue masih setia menelungkupkan muka di atas meja, benar-benar malas buat gerak.

"Kenapa?" tanya seseorang yang suaranya gue kenal dengan jelas, Kak Ten.

"Lin, kenapa?" Kak Ten langsung nyamperin gue. Tangannya yang lembut itu mengusap lembut kepala gue.

"Lo ngapain nyuruh gue kesini? Lo apain Evelin?" serang Kak Ten ke Jefri.

Gue langsung menegakkan badan dan kepala, "Aku enggak apa-apa, lagi malas aja. Kayaknya tamu aku mau datang deh."

Bisa gue lihat ekspresi bingung dari muka Jefri. Kak Ten yang sudah hafal dengan kamus perempuan itu cuma membelai lembut rambut gue.

"Nanti pulang sekolah langsung istirahat aja ya. Enggak usah kemana-mana—" ucap Kak Ten.

"Apaan? Orang gue mau kencan sama Evelin," potong Jefri sebelum Kak Ten melanjutkan ucapannya lagi.

"Gue tampol lu," balas Kak Ten.

Hobi banget si Jefri ngajak ribut. Heran gue. Dimana ada keributan, di situ ada Jefri, si pemulai keributan.

"Iri bilang boss.."

"Diem lo kencur," kesal Kak Ten sambil meraup muka Jefri menggunakan tangannya.

"Tangan lo bau ayam, anjing!"

Dah.. capek gue.

"ไอ้! กลิ่นไก่หมายถึงอะไร?!"

"ANJING NGOMONG APAAN???" teriak gue dan Jefri bersamaan.

"หลิน??? คุณบอกผมว่า??!" Kak Ten menoleh ke arah gue. Gue yakin kali ini yang dia bilang adalah sebuah kalimat protesan karena kata-kata yang gue lontarin ke dia tadi.

"Wah gila lo. Berasa orang asing gue disini."

Kak Ten menarik tangan gue buat keluar dari ruang broadcasting. Meninggalkan Jefri di sana dengan sumpah serapah yang dia tunjukan ke Kak Ten.

"Ten asu! Jancuk ngomong opo seh?!" teriak Jefri frustasi.

Tatapan murid-murid sekarang tertuju ke arah kita berdua, gue dan Kak Ten. Pasti mereka pada bingung nih, enggak ada angin enggak ada apa,tiba-tiba gue jalan berdua sama Kak Ten.

Bukan jalan sih, lebih tepatnya 'diseret Kak Ten' jalan di sepanjang koridor kelas.

Ingin rasanya gue tanya ini kita mau kemana aja rasanya lidah kelu. Enggak bisa ngomong atau takut ngomong susah membandingkan di kondisi sekarang ini.

Jefri nih akar masalahnya, fix!

Dia yang bikin announcement, dia yang menyuruh gue kesana, dia juga yang menyuruh gue manggil Kak Ten buat kesana. Enggak paham lagi gue sama orang satu itu.

Sekarang dia enggak tanggung jawab nih kayak gini jadinya.

"Kak Ten? Ini mau kemana sih?" tanya gue. Sekarang kita ada di ujung gedung sekolah, ini dekat gudang sekolah. Di ujung sana tuh, gudang sekolah.

Kak Ten tiba-tiba berhenti yang bikin gue mendadak mengerem badan.

"Ambilin."

Ha? Ambilin apa? Apaan ini gudang, ambil apa?

"Ada 2 bola basket yang kempes. Di rak putih besi. Tolong dong, tangan kamu kan panjang," ucap Kak Ten seolah tau isi pikiran gue.

"Oke," jawab gue tanpa pikir panjang.

Gue segera masuk ke dalam gudang, mengambil bola basket yang dimaksud Kak Ten. Ah ya ampun ini gudang ya? Tapi kok bersih..?

Enggak pernah main ke gudang sekolah sih. Buat apa juga?

Selesai mengambil bola basket. Gue pegang di kedua tangan, enggak berniat buat kasih ke Kak Ten. Biar gue aja yang bawa.

"Biasanya murid-murid sekolah kalau pacaran sukanya kissing di gudang ini. Di tembok itu tuh, sebelah kamu."

Ucapan Kak Ten membuat kaki gue yang tadinya mau melangkah maju, jadi urung. Gue menoleh ke sebelah kiri gue yang memang ada tembok pembatasnya.

"Let me show you how they do."

Tanpa aba-aba, Kak Ten menarik tangan gue lalu dia mendorong badan gue ke tembok yang dia maksud tadi. Bola basket yang tadinya ada di tangan gue juga kelempar gitu aja.

Belum. Belum terjadi apa-apa serius.

"It's a punishment. Don't ask me why because i don't want," ucap Kak Ten.

Gue mendongak, menatap tegas kedua bola mata Kak Ten yang tadinya arah pandang gue lurus dan kosong, "So let me get that punishment, if you really want."

"As you wish, baby."

Kak Ten benar-benar menghabiskan bibir gue. Lebih agresif dari yang kemarin-kemarin. Gue enggak tau karena apa. Entah itu karena announcement Jefri tadi atau he just want it.

Kedua tangannya berada di pinggang gue, dan gue refleks mengalungkan tangan gue ke lehernya.

Oh, i swear this is the hottest kissing style ever!

Better or Bitter

Enggak tau kenapa sekarang gue merasa grogi banget. Kayaknya bukan cuma gue yang merasa kayak gitu, tapi Kak Ten juga.

Kita berdua lagi di perjalanan pulang menuju ke rumah. Sebelum kita pulang, Papa mengirim pesan ke gue. Katanya mau ngobrol berempat, Papa, Mama, Kak Ten, dan gue tentunya.

Papa tipe orang yang kalau enggak ada hal yang penting banget enggak bakal mengirim pesan. Langsung aja ngobrol di rumah. Dan kalau sudah mengirim pesan kayak gini, itu tandanya memang benar-benar hal yang penting.

Mama malah enggak ada mengirim pesan sama sekali tuh.

Demi apapun grogi banget rasanya. Gue enggak sengaja mainin jari gue dan menggigit bibir gue. Ciri khas gue kalau lagi grogi. Ketara banget memang.

Dan tiba-tiba tangan gue merasakan sesuatu yang dingin. Ternyata itu tangan Kak Ten, dia menautkan jari-jarinya dengan jari-jari tangan gue.

Oh iya, Kak Ten kalau grogi suka mendadak dingin badannya. Apalagi tangan, kayak sekarang ini.

"Jangan grogi," katanya, yang malah terdengar seperti lagi menenangkan dirinya sendiri.

"Tangan Kak Ten dingin."

"Iya, makanya aku pegang tangan kamu biar anget," jawab Kak Ten.

Matanya memang lagi fokus ke jalanan, tapi gue yakin banget pasti sekarang pikirannya lagi kemana-mana.

Kak Ten berdehem lumayan keras yang membuat gue refleks menoleh ke arahnya.

"Tenggorokan Kak Ten kering? Mampir ke indom*ret dulu yuk," ajak gue.

Kak Ten cuma menjawab dengan anggukan kepala. Selang beberapa menit kemudian, berhentilah kita di tempat parkir indom*ret.

Kak Ten tanya ke gue mau beli minuman apa. Gue bilang mau yang segera aja. Dia yang turun, katanya biar gue jaga mobil aja jangan keluar-keluar.

pip pip!

Lah dikunci?

Terus ngapain bilang jangan keluar-keluar kalau ujung-ujungnya ini mobil dikunci □

Gue merasa sedikit bosan. Enggak bosan juga sih sebenarnya, lebih ke capek aja gitu. Akhirnya gue memilih untuk memejamkan mata sambil menunggu Kak Ten balik.

Hari ini yang harusnya Kak Ten ada latihan basket juga jadi ngakak ikut latihan. Enggak tau tuh dia gimana izinnya sama yang lain.

pip!

"Nih, minuman isotonik. Kamu kelihatan capek banget hm," Kak Ten menyodorkan satu minuman isotonik ke gue lalu mengacak pelan rambut gue.

"Roti, kamu makan sekarang. Aku beliin harus langsung habis," lagi, Kak Ten menyodorkan satu bungkus roti coklat kesukaan gue.

"Padahal aku maunya chiki," ucap gue dengan sedikit manyun.

Kak Ten menolak ucapan gue dengan gestur tangannya.

"Calon ibu harus pintar. Gen kecerdasan anak nurun dari ibunya," katanya.

"Nah kalau gitu nanti Kak Ten cari istri yang cerdas ya," ucap gue.

"Iya. Ini lagi nuntun calon istri biar makin cerdas," jawab Kak Ten.

"Ssttt.. Coba denger. Ada bau buaya."

Kak Ten terkekeh lalu mengacak rambut gue dengan gemas.
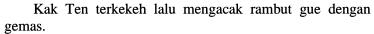
"Mana ada bau di dengerrrr," Kak Ten mencubit kedua pipi gue yang lagi keisi sama roti yang tadi dia beli.

Ini roti menyembur terus muncrat ke muka lo jangan salahin gue ya.

"Lin, what you feel right now?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"I don't know, but.. maybe i feel like, grogi?" jawab gue.

"Karena pesan dari Papa?" tanya Kak Ten lagi.

Gue cuma mengangguk. Jujur aja, karena sekarang Papa sama Mama sudah tau tentang perasaan Kak Ten ke gue dan perasaan gue ke Kak Ten. Jadi selalu ada rasa takut di dalam diri gue.

Gue benar-benar mikir yang enggak-enggak. Kayak, kalian tau lah pasti ada pikiran bakal di pisahkan, disuruh putus, atau mungkin yang paling parah, Kak Ten disuruh balik ke Thailand?

Gue membuang bungkus roti yang sudah habis ke tempat sampah. Lalu meneguk sisa minuman gue. Rasanya sedikit tenang, mungkin juga karena pengaruh coklat dari roti itu.

Tanpa pemberitahuan, tanpa basa-basi atau apa, gue sukses melebarkan mata karena serangan mendadak dari Kak Ten.

Kak Ten mencium bibir gue, dia seperti sedang menyalurkan emosi dengan perantara bibir. Rasanya kali ini seperti dia enggak mau melepaskan gue.

Kedua tangannya punya tugas mereka masing-masing. Satu tangannya menahan tubuh gue, dan satunya lagi menahan tengkuk gue untuk mengikuti alurnya.

Gue yang daritadi juga merasa risau akhirnya kebawa sama suasana ini, membuat Kak Ten semakin memperdalam ciumannya.

Kita berhenti sejenak buat mengambil nafas masing-masing lalu kembali melanjutkan kegiatan kita.

Mungkin yang kita lakukan ini salah. But i always feel better when our lips stick together like this.

Tok tok..

Tok tok tok

Gue refleks mendorong dada Kak Ten ketika mendengar suara ketukan di kaca mobil.

Kak Ten menurunkan kaca mobilnya. “Kenapa Pak?”

“Maaf mas sama mbaknya ini tempat umum. Kelihatan dari luar kaca,” tegur bapak-bapak, kita enggak tau bapak itu siapa. Bukan tukang parkir yang pasti, karena pakaiannya rapi dengan kemeja layaknya orang kantoran.

“Saya kerja di hotel seberang mas. Itu tuh,” tunjuk bapak itu ke salah satu hotel yang memang salah satu hotel terbaik di Kota ini.

“Kalau mau lanjut bisa mampir kesana, biasanya buat pasangan hon– LOH MASIH SEKOLAH???” kaget bapak tadi.

Gue cuma nyengir dengan sedikit tertawa pias, malu. Benar-benar malu sekaligus kesel karena tadinya sempet dikira sudah nikah.

Bapak itu langsung pergi tanpa pamit sambil sedikit mengomel yang bisa gue dengar dengan jelas, “Anak muda jaman sekarang minim edukasi.”

“Anjing,” umpat gue pelan.

Kak Ten menepuk mulut gue, pelan sih tapi kan gue kaget.

“Jangan ngumpat. Bener kata bapak itu,” ujarnya.

Gue otomatis menoleh ke Kak Ten. Apa katanya? Benar? Dia yang mulai loh dari awal. Dari sejak kapan malah.

“Kalau Kak Ten merasa bapak itu bener, terus kenapa Kak Ten malah kayak gitu dari awal? Enggak jelas banget jadi orang!”

“Bener maksudnya jangan ngelakuin di mobil. Aturan di tempat tertutup gitu,” jawabnya sambil ngebenerin posisi salah satu boneka di dashboard mobil.

Kak Ten diam menatap gue, Lalu tiba-tiba tertawa mendengus, “Tint di bibir kamu jadi hilang. Besok beli tint rasa susu aja, aku enggak suka buah."

“Aku beli rasa kari ayam besok," jawab gue kesel.

Kak Ten ketawa kencang sebagai balasan dari ucapan gue.

“Langsung pulang sekarang?” tanya Kak Ten.

“Emang mau kemana lagi?” tanya gue balik.

"Jujur aku enggak siap pulang rasanya. Kayak hawa-hawanya bakal enggak enak di rumah," risau gue.

"Ya, I feel that too. That's why i kissed you," sahut Kak Ten.

"For feel better?" tanya gue, yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Kak Ten.

"Jadi, mau pulang apa mampir ke hotel seberang?" goda Kak Ten yang gue balas dengan pukulan di bahunya.

Akhirnya Kak Ten melajukan mobilnya menuju perjalanan pulang. Gue harap begitu sampai rumah enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Sampai sini aja please khawatirnya, sampai rumah jangan.

"Lin," panggil Kak Ten.

Gue menoleh ke Kak Ten. Belum sempat menjawab satu kata, Kak Ten sudah melanjutkan ucapannya.

"Aku sudah janji bakal serius. Apapun resikonya, aku sudah janji sama diriku sendiri, sama kamu, dan Tuhan pasti dengar sama janjiku."

Pisah

"Perasaan seseorang itu memang enggak bisa dipaksa. Kita enggak tau apa yang akan terjadi sama hati kita nantinya."

"Seperti yang dirasakan Ten ke Evelin."

"Ten itu sudah menjadi anak Papa dan Mama. Sudah tinggal lama dengan kita, seperti anak kandung Papa dan Mama sendiri."

"Sulit rasanya untuk Papa buat merestui kalian karena status kalian di dalam keluarga ini. Tapi Papa juga nggak bisa melarang karena Ten enggak ada ikatan darah sama sekali dengan kita. Teman Papa, Ayah Ten, jelas-jelas menitipkan Ten ke Mama dan Papa. Hak asuh memang ada di kita.Tapi tetap saja, Ten masih punya dua orang tua yang sewaktu-waktu bisa minta Ten balik ke mereka kalau sudah merasa cukup menitipkan Ten ke kita."

Papa menjeda ucapannya, sedikit mengambil nafas panjang untuk melanjutkan kalimatnya.

"Papa dan Mama kasih kalian dua pilihan. Lanjutkan hubungan kalian, tapi Ten keluar dari rumah ini. Atau Ten tetap disini tapi sudahi hubungan kalian," ucap Papa.

"Pa—"

"Enggak apa-apa Lin," potong Kak Ten.

Kak Ten menggenggam tangan gue yang ada di sampingnya. "Karena Ten sudah janji, Ten bakal keluar dari rumah ini Pa. Demi Evelin," ucap Kak Ten.

"Kamu beneran serius sama Evelin?" tanya Papa.

"Kalau Ten keluar dari rumah ini, Papa sama Mama enggak akan membatasi Ten buat ketemu sama Evelin kan?" tanya Kak Ten balik.

Papa berdehem. Terlihat sedikit berpikir dari raut wajah Papa, dan Mama juga.
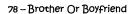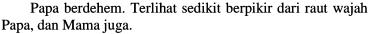
"Ya— itu tergantung Evelin mau ketemu kamu kapan aja terserah dia," jawab Papa.

Gue bisa melihat Kak Ten tersenyum puas. Lebar banget senyumnya. Dasar lelaki.

Lalu tiba-tiba di kepala gue terlintas akan satu hal yang penting banget. Bisa-bisanya Kak Ten gampang banget buat mutusin ninggalin rumah tanpa mikirin hal ini.

"Terus Kak Ten tinggal dimana?" tanya gue.

Papa merespon dengan, "Ah.. Itu.."

"Apartemen punya keluarga Om Yuno aja, gimana" saran Papa.

Gue dan Kak Ten saling diam sejenak. Kalau enggak salah itu tuh..

"Om Yuno bapaknya Jefri bukan sih?" tanya gue ke Kak Ten setengah berbisik.

Iya, seingat gue tuh Om Yuno bapaknya Jefri. Sepupuan sama Pak William, Kepala Sekolah. Jefri pernah bilang, dia kasih tau nama bapaknya. Pas si Jefri main ke rumah terus ngobrol-ngobrol sama Papa, saling tukar cerita kehidupan gitu mereka.

"Wahah iya anjrit. Ogah ah," jawab Kak Ten.

"Ten mulut kamu ya," tegur Mama.

Aduh si Mama ini enggak tau aja kalau anaknya sudah pada lulus sarjana jurusan bad words.

"Om Yuno Ayahnya Jefri, Pa?" tanya Kak Ten. Papa mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Kak Ten. Ini si Papa belum ketemu sama Om Yuno loh?

"Ogah ah, apartemen punya Bapaknya Jefri," ucap Kak Ten.

"Dih, udah bagus disuruh tinggal di Apartemen malah enggak mau."

Kak Ten mendecak kesal lalu menatap datar ke gue. Gue tau pasti dia malas kalau tinggal di Apartemen punya bapaknya Jefri. Sudah pasti si Jefri bakal tanya kenapa. Bukan cuma satu pertanyaan, pasti banyak dan beruntut.

Tau aja kan itu si Jefri lambe turah banget.

"Bagaimana ini Papa baik banget loh menyuruh kamu tinggal di apartemen. Mau Papa suruh tinggal di Panti?"

"Hih si Papa apaan banget membuang anaknya ke Panti Asuhan," protes Kak Ten.

"Geer banget kamu. Orang yang Papa maksud itu Panti Jompo."

Bagus Pa, lanjutkan.

"Paaa..." rengek Kak Ten.

Gue refleks memukul bahu Kak Ten, "Rewel banget sih."

"Kak Ten..maafin Papa sama Mama ya."

Beberapa baju sama barang Kak Ten sudah masuk ke koper. Gue bantuin, tadi Mama juga bantu tapi sekarang lagi keluar sama Papa ke Apartemen barunya Kak Ten.

Setelah tadi fix kalau Kak Ten bakal keluar dari rumah ini, Papa langsung menghubungi pihak Apartemen dan berujung ngobrol langsung sama Om Yuno lewat telepon. Papa sama Mama langsung ke Apartemen dan sudah milih salah satu unit disana di lantai 2.

Kata Papa, enggak apa-apa mahal yang penting enggak kelamaan kalau mau keluar Apartemen. Dan jaga-jaga kalau suatu saat ada kendala di lift jadi enggak bakal kecapean naik tangganya.

Terus juga lebih dekat sama minimarket di lantai bawah kalau semisal stock camilan habis atau pengen beli apa gitu. Pokoknya dalam waktu enggak sampai sehari ini sudah terencana banget sama Papa dan Mama.

Kalau Kak Ten sendiri, dia mintanya pindah besok. Hari ini dia ingin di rumah dulu.

Mau muaskan diri buat kangen-kangenan sama kamar, katanya.

"Kenapa? Emang Papa sama Mama salah?" tanya Kak Ten setelah selesai melipat dan memasukkan hoodie terakhirnya ke dalam koper.

"Ya.. Enggak sih," jawab gue sambil melihatin Kak Ten yang sekarang juga ikutan duduk di sisi ranjang.
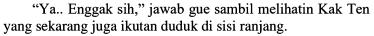
"Tapi kan, they let you.. go.." lanjut gue.

Tanpa sadar gue meneteskan air mata. Kak Ten yang melihat air mata gue tiba-tiba keluar otomatis langsung meluk tubuh gue.

Gue membalas pelukan Kak Ten dan tangisan gue malah semakin pecah. Rasanya setelah ini pasti bakal beda. Enggak ada Kak Ten di rumah.

Enggak ada yang ngusilin gue lagi, enggak ada yang merngek lagi, enggak ada yang bikin gue kesel tiap pulang sekolah ataupun sebelum berangkat sekolah, enggak ada yang bisa diajak bikin rusuh di dapur, enggak ada yang bisa gue teriakin, enggak ada yang mengelus-ngelus kepala gue tiap gue capek sama keseharian gue pas di rumah, enggak ada yang bikin gue ngomel-ngomel di rumah, enggak ada semua, enggak ada.

"Lin.. Udahan nangisnya. Ini pertama kalinya aku lihat kamu nangis loh. Aku jadi merasa bersalah sekaligus tersentuh gini, hehe."

Kak Ten berniat melepaskan pelukannya tapi gue tahan. Muka gue pasti jelek banget sekarang, bakal merah semua dari mata, hidung, semuanya.

"Ayo lepas dulu."

Kak Ten menangkup pipi gue dengan kedua tangannya. Senyuman lebar tercetak jelas di bibirnya sekarang.

Dia memperhatikan mata, hidung, dan semua yang ada di muka gue. "Kalau habis nangis gini, bibir kamu jadi lebih merah ya, nyala."

"Very hot," lanjutnya.

Kak Ten menguyel-nguyel pipi gue beberapa saat, setelah itu dia kembali memeluk gue dengan menyandarkan kepala gue di dadanya.

"Lin.. ini awal mula. Aku bilang aku bakal tepati janji aku kan. Ini hal biasa yang dilakukan pasangan-pasangan di luar sana, sayang.." ucap Kak Ten.

"Aku juga ada niatan mau cari kerja sampingan dulu habis ini. Kuliah nanti aku ingin ambil jurusan desain grafis," lanjutnya.
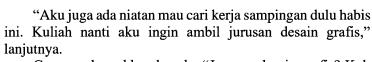
Gue mendongakkan kepala, "Jurusan desain grafis? Kok sama?"

Kak Ten tertawa kecil sambil mengacak pelan rambut gue. Lalu mendaratkan ciuman di puncak kepala gue.

"Yaudah, mulai dari nol ya mbak?" godanya, lalu mengaduh kesakitan karena gue yang melayangkan beberapa cubitan di pinggangnya.

"Kata Lisa jangan gampang percaya sama cowok. Apalagi yang bilangnya kayak gini. Bau buayanya udah tercium," ucap gue dengan mengendus-endus bagian leher Kak Ten.

Bibir gue enggak sengaja menyenggol leher Kak Ten. Gue yang kaget, dengan cepat menjauhkan kepala gue dari lehernya.

Kak Ten juga kelihatan sama kagetnya. Gue enggak sengaja, serius.

"Lin, rumah lagi kosong. Kamu jangan mancing," ucapnya.

"Enggak. Penuh gini banyak barang," jawab gue tanpa mengindahkan ucapan Kak Ten.

"Hahaha gemes banget. Sini cium."

Gue menahan dada Kak Ten ketika dia sudah berada tepat di atas tubuh gue. Matanya yang bersinar benar-benar membuat gue gila rasanya. Gue enggak tau kenapa tiba-tiba hanya dengan melihat matanya aja sudah bisa membuat jantung gue detaknya enggak karuan.

"You.. w-want it?" tanya gue tergagap. Please ini kenapa gue malah tanya kayak gini sih???

"Kalau boleh. Boleh?" tanyanya balik. Gue menganggguk kecil sebagai jawaban. Senyuman manis muncul dari kedua sudut bibir Kak Ten sebelum akhirnya tergantikan oleh ekspresi yang—

Setelah itu kalian tau kan apa yang terjadi? Hehe.

"You need to take off my clothes. Do it."

Apartemen

"Jefriiiiiiiiiii!"

"Apanih bocah?" gue bisa melihat muka kaget Jefri karena kemunculan gue secara tiba-tiba dengan suara nyaring plus pukulan di punggungnya.

"Lo ngapain disini?" tanya gue. Kita berdiri di depan meja resepsionis sekarang.

"Lah? Apartemen punya bapak gue, suka-suka gue mau ngapain juga."

Gue hanya menjawab dengan ber-oh panjang.

"Kirain mau nengokin sahabat karib," kata gue.

"Hah? Krabby Patty?"

"Apasih enggak nyambung."

Jefri memperhatikan beberapa kantong tas platik yang gue bawa. "Buat gue tuh?"

Gue menoleh ke kantong tas yang gue bawa, lalu memukul pelan lengan Jefri.

"Buat Kak Ten," jawab gue.

"Lah anjir ngapain???"

"Wah ada korekan kuping. Boleh lah satu," mata gue berbinar melihat cottonbud yang ada di meja resepsionis. Percayalah cottonbud adalah salah satu barang favorit gue.

Bilangnya sih satu, tapi gue malah mengambil beberapa korekan kuping sekaligus kuncir rambut yang ada di meja resepsionis itu.

Apartemen idaman. Menyediakan yang kayak gini di pojokkan meja resepsionis.

"Nih," gue menyodorkan dua dari cottonbud yang gue ambil tadi ke Jefri.

"Apaan?" tanyanya bingung.

"Gue yakin kuping lu enggak pernah dibersihiin, makanya rada gangguan," kata gue.
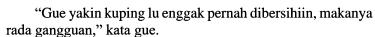
Bukannya menerima cottonbud yang gue kasih, Jefri malah menoyor jidat gue.

"Gue perawatan kuping di salon,"" ucapnya.

Dan gue hanya memutar kedua bola mata dengan malas sebagai jawaban.

"Kak Ten pindah kesini, lo tau."

"Lah anjir ngapain???"

Gue menceritakan kenapa Kak Ten bisa tiba-tiba tinggal di Apartemen. Dan apa aja yang terjadi sama kita sampai Kak Ten harus ninggalin rumah. Pokoknya semua gue ceritain sampai ke detail-detail kecil.

Tapi.. kecuali bagian yang itu sih, hehe.

Jefri Cuma ngangguk-ngangguk sebagai respon selama gue bercerita. Jefri itu sebenarnya enggak ember mulutnya. Cuma kupingnya aja yang ada dimana-mana.

"Jadi lo udah ciuman sama Ten berapa kali?"

Lagi, gue memukul Jefri. Tapi kali ini beneran mukul. Bisa-bisanya malah hal itu yang dia tanya. Dan tanpa mempedulikan Jefri, gue segera berlalu dari situ menuju ke lift.

Ya, lo tau sendiri Jefri kayak gimana kan? Pasti ngikut lah dia. Mau kasih ucapan selamat ke Kak Ten katanya.

"Jefri," panggil gue.

"Hm?"

"Gue mau tanya."

"Silahkan."

"Selama kenal sama lo, gue enggak pernah lihat lo sedih, tampakkan muka sedih. Selalu happy-happy aja. Hidup lo kayak yang santai banget gitu. Apa tipsnya supaya kelihatan selalu bahagia?"

"Satu doang sih, enggak banyak."

"Apa?'

"Ya jangan sedih, gitu aja repot."

Enggak apa-apa sumpah enggak apa-apa □

“Sumpah ya, lo tuh— AH! Heran gue?????” Kak Tenmengacak rambutnya frustasi. Benar-benar frustasi yang frustasi banget sampai bikin frustasi orang frustasi yang jadinya makin frustasi.

“Sans.. Chill lah sama gue.”

Gue cuma diam, enggak mau bersuara diantara keributan ini. Bukan salah gue pokoknya karena Jefri sendiri yang minta ikut.

Eh tapi bisa dibilang salah gue juga sih, karena kan gue duluan yang sapa Jefri di lobby?

“Ganggu mulu lo jadi manusia,” kesal Kak Ten sambil melemparkan kacang polong yang lagi dia cemilin ke arah Jefri.

“Manusia bukan sih? Jadi orang ketiga mulu, udah kayak setan aja lo,” lanjutnya.

“Yang konsisten dong. Orang ya orang, setan ya setan. Buruk banget bahasa lo, aturan balik sana ke Thailand,” balas Jefri.

Okay, sekarang gue mengerti apa yang dirasakan oleh Mama ketika gue dan Kak Ten ribut mulu di rumah.

Capek mendengarkan mereka ribut, gue memilih untuk selonjoran di sofa sambil menutup kepala dengan rapat menggunakan bantal sofa. Seenggaknya bisa sedikit meredamkan suara ribut mereka berdua.

“Bocah Freak!”

Bodoamat, gue enggak denger.

Netflix and Chill

"Liiiinnn.." rengek Kak Ten dengan menoel-noel pipi gue. Dia minta ganti film aja daritadi.

Rewel banget, tadi enggak mau nonton horor katanya. Yaudah gue pilih aja film Dora the Explorer.

Selepas Jefri pulang, Kak Ten langsung minta nonton film di netflix. Dia bilang ingin banget sejak lama, tapi sayangnya di rumah enggak bisa nonton netflix bareng kayak gini.

Karena dia mintanya sambil cuddling.

"Kak Ten diem atau aku matiin laptopnya?" ancam gue, yang nyatanya enggak berpengaruh. Malah dengan santainya Kak Ten menutup laptop gue tanpa dimatikan dulu laptopnya.

Kak Ten menyingkirkan laptop yang ada di perut gue. Tangannya semakin erat memeluk tubuh gue dari samping.

"This is the most ever cute things i wanna do," ujarnya. Gue membalas pelukannya, membenamkan kepala gue di dadanya.

"Dasar bayi," ucapnya.

"Kak Ten tuh yang bayi," balas gue.

"Iya. Bayi sexy kan?" godanya sambil menoel-noel pipi gue.

"Lin.. Pengen punya baby.."

Gue otomatis menggeplak jidatnya. "Anjing mana bisa."

Lo itu cowok. Mana bisa ngelahirin, gila.

"Heh, enggak boleh kasar sama calon suami. Belum apa-apa udah kdrt aja ini anak," Kak Ten mencubit hidung gue.

"Pede banget bakal jadi suami."

"Ya jelas lah. Kan udah p–hmmph!"

Gue refleks membekap mulut Kak Ten. “Enggak usah dibahas, bisa enggak?”
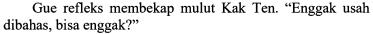
Kak Ten cuma cengar-cengir sambil tangannya mainin rambut gue. Kita posisinya hadap-hadapan. Gue mejamin mata, merasa ngantuk karena ulah Kak Ten.

“BTW Lin, kamu udah minum obat?” tanya Kak Ten tiba-tiba.

Gue membuka mata karena pertanyaan Kak Ten, “obat apa?”

Kak Ten menghela nafas panjang. Sebelum dia mengeluarkan kalimatnya lagi, Kak Ten mencubit pelan pipi gue.

“Obat pencegah kehamilan sayang.. Emang kamu enggak takut kalau bakal jadi hmm?” gemas Kak Ten.

“Eh?”

“Bukannya di luar?????” tanya gue panik.

Kak Ten mencubit hidung gue. “Kamu enggak inget?”

Lah gila? Masa sih???

“Beli ya? Nanti aku beliin di apotek. Apa kita pesen lewat online aja? Yang langsung kirim?” tawarnya.

Gue langsung bangkit dari tidur, dan segera menarik lengan Kak Ten buat ikutan duduk.

“Gih, cepet beli! Kenapa baru sekarang sih bilangnya??????”

Bukannya ikutan panik atau apa, Kak Ten malah senyam-senyum dengan wajah tanpa dosanya. Oh salah, dia sudah berdosa karena Chittapon sudah tidak suci lagi.

Tangannya yang kosong beralih mengacak gemas rambut gue.

“Aku pesenin aja. Di apotek yang biasanya Mama nyuruh aku beli persediaan P3Kdi rumah. Bentar.” setelah bilang gitu, Kak Ten segera mengambil ponselnya di atas laci lalu kembali duduk di kasur.

Gue panik sendiri. Aduh bisa-bisanya enggak kepikiran, lupa bangetttt.

“Jangan panik. Sampai keringat dingin gitu kamunya,” ucap Kak Ten setelah selesai dengan tugasnya.

"Ya lo mikir lah???"

Lagi-lagi Kak Ten mengeluarkan cengirannya, santai banget hidupnya.

"Kak, kita ini masih SMA loh," ucap gue.

"Iya habis ini lulus."

"Enggak. Maksudnya, aduh.." bingung sendiri kan gue gimana ngomongnya.

"Ini termasuk ke pergaulan bebas enggak sih?" tanya gue.

"Enggak lah. Kan kita pacaran," jawab Kak Ten.

"Jadi pacaran bebas," lanjutnya.

"Ya enggak gitu anjing.."

Kak Ten mengacak rambut gue, "Nih udah datang kurirnya. Minum obat ya habis ini."

Lah cepat banget?????

"Lin, sprei punya Ten kamu yang cuci?" tanya Mama begitu gue pulang ke rumah.

Gue langsung mematung ketika Mama tanya tentang sprei Kak Ten.

"Iya Ma. Kan Kak Ten udah enggak disini, jadi aku cuci sprei-nya. Niatnya sih mau dibawa ke Apartemen Kak Ten, tapi lupa kalau ukuran kasurnya beda. Di sana lebih gede," jawab gue.

Bohong. Jelas bohong, alasan gue mencuci sprei itu jelas bohong.

Mama menganggukkan kepala sebagai jawaban. Sedangkan gue hanya bisa bernafas lega lalu segera naik ke atas.

Gue menatap bungkusan obat berwarna pink itu. Kak Ten menyuruh gue menyimpan obat itu dan selalu membawanya kemanapun, apalagi ketika gue ke apartemen, katanya.

Rasanya kayak ada sesuatu yang kosong disini. Bukan, bukan karena Kak Ten yang sudah enggak di rumah ini. Tapi rasanya ada sesuatu yang mencelos di hati gue. Kayak.. hilang gitu.

Baru aja gue mau naik ke kamar, tiba-tiba ponsel gue bunyi.

Jefri is calling..

Lah, tumben? Kenapa?

“Halo? Tumben nelfon, kenap—”

“Lin? Gue boleh minta tolong? Please..”

Dijodohin

"Beneran gila lo."

"Enggak anjing. Bapak gue yang gila," kata Jefri.

"Lambemu," ucap gue sambil meraup bibir Jefri menggunakan tangan.

"Nah kan. Lo udah lumayan pintar bahasa Jawanya. Bapak gue pasti percaya kalau kita pacaran," Pede Jefri.

Gue menatap Jefri dengan malas. Sinting dia, nyuruh gue datang ke restoran ternyata buat membantu dia jadi pacar pura-puranya. Tiba-tiba aja pas sampai sini ternyata sudah ada calonnya yang bakal dijodohin.

Cantik, tapi kata Jefri cantikkan gue.

Mau enggak mau gue nurut aja. Gue mau minta bayaran pokoknya nanti.

Jefri menyuruh gue untuk segera duduk di tempat gue yang sudah dia siapin. Senyum gue mengembang ketika melihat perempuan yang saat ini sedang duduk di seberang gue. Cantik banget serius, gue yang cewek aja betah melihatnya. Auranya itu beda gitu.

Ini si Jefri kenapa malah ogah-ogahan gini sih? Enggak bersyukur banget.

Dia kesini Cuma berdua, pasti itu Mamanya karena muka mereka kelihatan mirip. Papanya kemana ya?

"Hai, gue Evelin. Lo?" sapa gue pada akhirnya.

Mulut gue enggak tahan banget buat mengajak dia kenalan. Sumpah gue tertarik banget, rasa ingin menjadikan dia temen tuh tinggi.

Jefri goblok.

Dikasih bidadari malah menyuruh gue yang upik abu ini buat jadi pacar pura-puranya. Ketawa kenceng banget gue dalam hati.

"Ayana."

Cantik namanya, kalem kayak yang punya nama.

Jefri goblok, sumpah goblok lo anjing. Kemana itu anak? Kok malah ngilang ninggalin gue disini???

"Temen apa sama Jefri?" tanya gue.

Ayana tersenyum kikuk, "Bukan temen."

Ah.. Gue mengangguk paham. Jadi mereka benar-benar murni enggak kenal. Ya, gue juga sih kalau enggak kenal terus dijodohin pasti enggak nyaman banget.

Tapi ini Ayana cantik banget loh gila??? Mana auranya tenang banget lagi. Heh, gue yang cewek aja nyaman melihatnya.

Gue lihat Mamanya si Ayana sedikit tertunduk lesu. Enggak tau kenapa, tapi gue bisa merasakan ada beban diantara mereka berdua.

Bukan sok tahu, tapi ini insting sesama perempuan. Lagipula gue juga bisa dibilang peka anaknya.

"Tante apa kabar?" tanya gue. Memang enggak pernah ketemu sih, tapi kalimat itu yang keluar dari bibir gue.

"Baik nak.. Kamu cantik, cocok sama Jefri," jawab Mama Ayana yang gue balas dengan senyuman tipis di bibir.

Enggak Tanteeeee, saya cocoknya sama Ten

Enggak lama Jefri datang dengan Om Yuno, dan Mamanya. Lalu Jefri duduk di sebelah kanan gue, berhadapan dengan Mama Ayana.

Ayah dan Mama Jefri juga duduk di tempat mereka masing-masing.

"Sebelumnya saya meminta maaf atas nama Jefri, anak saya."

"Tadi kita ngobrol dulu di belakang, dan saya juga tidak tau kalau Jefri sudah punya pacar."

"Jadi, dengan berat hati. Kami membatalkan perjodohan ini atas keing—"

Eh bentar. Gue rasa enggak bisa ini. Maaf Jef, gue enggak bisa bohong dan pura-pura meskipun lo janjiin gue bakal jajanin gue Gucci sama Channel.

"OM YUNO!" teriak gue.

"Maaf menyela. Saya rasa saya harus meluruskan. Saya enggak bisa seperti ini."

"Jefri. Kita enggak pacaran," ucap gue lantang.

Gue bisa melihat ekspresi terkejut dari Ayana, meskipun enggak terlalu kentara tapi gue yakin kalau dia kaget banget. Begitu juga dengan Mamanya.

"Maksud kamu apa Evelin?" tanya Om Yuno.

"Ya saya enggak pacaran sama Jefri, Om. Jefri nyuruh saya buat jadi pacar pura-puranya," jawab gue jujur.

"Dengan sogokan bakal jajanin saya katanya," lanjut gue.

Keadaan mendadak hening. Sampai suara Ayana tiba-tiba mengisi keheningan itu.

"Tapi sepertinya perjodohan ini tetap dibatalkan. Sepertinya Jefri tidak suka dengan perjodohan ini," ucap nya.

"Saya enggak mau memaks—"

"Benar. Memang harus dibatalkan," potong Jefri.

"Dad, ngapain sih udah jamannya kayak gini masih main jodoh-jodohin anaknya? Aku bisa cari pasangan sendiri," lanjutnya.

"Enggak gitu Jefri.. Ini—"

"Dad, aku enggak mau dan aku menentang perjodohan ini," potong Jefri.

Om Yuno terlihat memijat pangkal hidungnya. Ketika gue beradu tatap dengan Mama Jefri, Mamanya melempar senyuman tipis ke gue. Bisa gue bilang kalau itu.. senyuman kecewa.

Ya ampun.. berasa jadi pemeran wattpad gue. Tapi di cerita mereka kayaknya gue jadi pemeran tambahan deh. Jadi inget salah satu drakor favorit gue kan jadinya.

Ini Haru gue kemana ya?

"Pulang?" tanya Jefri ke gue.

Gue enggak menjawab, malah menatap Ayana. Memastikan perempuan itu, juga seperti apa ekspresinya.

"Iya. Dijemput pacar."

Gue sengaja menekankan kata pacar, supaya mereka yang ada disitu bisa mendengar jelas ucapan gue.

Gue menghela nafas, entah kenapa ada perasaan nyeri di hati gue ketika melihat Ayana dan Mamanya.

"Tante sama Ayana nanti pulangnya gimana?" tanya gue ke Mamanya Ayana.

Jefri menarik lengan baju gue tapi gue tepis. Seakan-akan dia bilang, 'jangan suruh gue buat antar mereka.'

Iya. Gue emang niat nyuruh lo buat antar mereka.

"Jefri, lo anter Ayana sama Mamanya ya," suruh gue.

Jefri hendak melayangkan protesnya tapi terlanjur gue pelototin.

"Anterin atau gue blacklist lo seumur hidup."

Gue menceritakan kejadian tadi ke Kak Ten ketika gue sudah sampai di rumah. Ujung-ujungnya tadi Jefri mengantar Ayana dan Mamanya, dan juga gue. Di perjalanan pulang ketika Jefri hanya tinggal mengantar gue, dia menceritakan alasan kenapa dia menolak perjodohan itu. Menurut gue, alasannya terlalu tega. Tapi enggak tau, semua itu mereka yang ngerasain. Gue mana tau apa-apa.

Evelin : Enggak tau deh
Padahal cantik
Bego bgt si Jefri
Tapong : Berarti bukan tipenya
Sama kayak aku
Kalau disuruh milih kamu atau Nicki Minaj
Ya aku pilih Nicki Minaj lah
Yakali di sia-sia in
Beuh
Evelin : /You blocked this contact/

Ten p.m

"Eveliiinnn ada Ten nih," teriak Mama.

Gue yang lagi ada di dapur minum air, buru-buru keluar terus lari ke kamar.

Memang sengaja gue menghindar, kontaknya juga masih gue block. Bukan apa-apa sih sebenarnya, cuma ingin ngerjain Kak Ten aja.

Kapan lagi kan bisa kayak gini?

"Lin?" panggil Kak Ten dari luar kamar.

Kak Ten mencoba buat membuka pintu kamar, tapi nihil. Memang sengaja gue kunci pintunya.

"Lin? Tumben dikunci?"

"Lin?"

"Evelin.."

"Kamu ngambek? Itu bercanda Lin astagaa.."

"Lagian Nicki Minaj mana mau sama aku yang kayak tulang gini?'

"Enggak juga sih, aku berotot. Kan kamu juga udah lihat."

"Ya ampun cuma perkara Nicki Minaj aja sampai segininya kamu ih."

"Ini beneran enggak dibukain?"

"Lin, jang—"

Cklek!

"AAAAaaaaaaa," Kak Ten langsung menghambur ke pelukan gue begitu gue merentangkan kedua tangan.

"Kangen," ucapnya.

Kak Ten menelungkupkan kepalanya pada cerukan leher gue. Dan bisa-bisanya disaat kayak gini dia mengambil kesempatan dengan mengecup beberapa kali di sana.

Jadi ini yang dimaksud kangen?

"Kak, geli ish."

"Hmmmhhh," bukannya melepas, dia malah semakin mengeratkan pelukannya.

Tangannya mulai aktif dengan perlahan mengangkat kaos yang gue kenakan.

"Heh! Enggak boleh gitu," tepis gue.

Gue mendorong kepala Kak Ten lalu mengecek dahinya. Enggak panas sih, tapi kenapa kelihatan lesu gini.

"Capek? Kok kayaknya lemes gitu?" tanya gue.

"Aku tidur disini ya," ucapnya sebagai jawaban atas pertanyaan gue.

Kak Ten memeluk gue lagi. Dia menggumamkan sesuatu, tapi enggak bisa gue dengar dengan jelas.

"Baru juga beberapa hari tinggal di apartemen udah enggak kuat aja sampai pengen tidur di rumah," gue terkekeh dengan tangan gue yang terarah untuk mengelus rambut Kak Ten.

Wangi. Ini dia ganti shampo deh, wanginya gue suka.

"Istirahat di kamar kalau capek," titah gue.

"Ini udah di kamar," jawab Kak Ten dengan suara yang sedikit menggumam karena wajahnya yang terbenam di bahu gue.

"Why? Is there something wrong?" Kak Ten bukannya menjawab, malah semakin mempererat pelukannya di pinggang gue.

Ini gue bengek ya lama-lama susah nafas. Mana nempel banget lagi.

'Can i sleep with you until i feel good for myself?" tanya Kak Ten.

"Hng?"

"I'm just.. Scared.." tambahnya.

Gue menepuk-nepuk pelan punggungnya. Mencoba memberi sedikit ketenangan buat Kak Ten.

"Tanya mama dulu ya?" tawar gue. Dan Kak Ten balas menatap gue dengan matanya yang terlihat berkaca-kaca dengan bibir yang menekuk.

Astagaaaaa dasar bayi!

"Diizinin atau enggak diizinin pokoknya aku bakal tetep tidur sama kamu!" rengeknya.

"Tell me why??"

Kak Ten kembali memeluk gue. Dia bilang dia bakal kasih tau tapi izinin dia tidur bareng gue.

Hhhhhh.. okay.

"Ada tuyul di apartemen aku."

"Need a hug? Here," gue merentangkan tangan ketika melihat Kak Ten sibuk melihat gue yang sibuk memainkan ponsel. Setelah tinggal bareng bertahun-tahun, gue baru tau kalau Kak Ten itu penakut.

Sama hantu.

Tentang tuyul yang dia lihat di apartemennya, tadi Mama sudah tanya ke orang pintar, kenalan dari temennya Mama. Katanya itu tuyul cuma lewat aja. Ya niat awal memang mau nyolong sih. Tapi karena Kak Ten enggak bergelimang harta jadi enggak ada yang bisa dicolong deh.

Dia di Indonesia enggak bergelimang harta, hartanya masih tersimpan di Thailand.

Itu tuyul kalau mau nyolong hartanya Kak Ten, gue saranin aja dia buat berangkat ke Thailand. Di Thailand enggak ada tuyul kan tuh? Paling juga orang sana kiranya itu smurfs.

Tuyulnya enggak bakal balik, udah ngeghosting dia.

I hugged him as can as i do. With our lips get stick together of course.

"We're still on high school," ucap gue tiba-tiba, memotong kegiatan yang kita lakukan.

Sadar akan maksud dari ucapan gue, Kak Ten tersenyum miring. "And we have making love."

"Is that wrong?" tanya gue.

UDAH JELAS SALAH EVELIN, YA AMPUN PAKAI TANYA LAGI.

"No."

"But, you're still my brother," kata gue.

"I'm your boyfriend," jawabnya.

"What are we?"

Kak Ten menjatuhkan tubuh gue, membuat posisi kita sekarang berbalik.

“Listen. I'm done to be your brother, and now let me to be your boyfriend. And your future tho,” ucapnya.
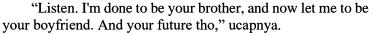
“Pfftt..”

Kak Ten mengernyitkan dahi. Niatnya buat terlihat keren malah jadi lucu di mata gue. Bisa-bisanya, cowok yang dulu gue sayang banget sebagai Kakak ujung-ujungnya jadi kayak gini.

Gue gila enggak sih? Apa Kak Ten yang gila? Apa kita berdua sama-sama gila?

Kita memang enggak ada hubungan darah. Tapi status Kak Ten, dia masih menjadi anak Papa dan Mama. And we already making love, dang it.

Gue menangkup kedua pipi Kak Ten. Senyuman lebar mengembang di kedua sudut bibir gue, "I love you. Today, tomorrow, and forever,” kata gue dengan setengah berbisik.

Dan ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah Kak Ten. Ini pertama kalinya gue mengucapkan kalimat romantis ke dia.

Kaget ya? Sama kok aku juga.

“Eumm.. Tadi pintunya udah aku kunci,” ucap gue tiba-tiba.

Kak Ten melihat ke arah jam dinding, “Jam sepuluh malam.”

“So, would you be my Ten p.mtoday?” Senyuman lebar mengembang di bibir Kak Ten, “Let me.”

Ketika bibir Kak Ten hendak menyentuh bibir gue, tangan gue membungkam mulutnya untuk menahan pergerakannya.

“Control your voice,” ucap gue.

Malam ini, jam sepuluh, dengan Ten, dan sepuluh tanda yang dia berikan.

Ten a.m

Cahaya matahari yang menembus jendela kamar membuat gue terbangun. Okay good.. gue bangun kesiangan, dan Kak Ten juga.

Kak Ten masih belum bangun. Wajahnya pas tidur lucu banget, bikin gue gemes dan berakhir menepuk-nepuk pelan pipinya.

“Ehmmmm,” Kak Ten menggeliat lalu memeluk tubuh gue dengan mata yang masih terpejam.

“Ayo bangun bayi besar,” gue mencubit pipi Kak Ten.

“Jangan mentang-mentang ini hari minggu ya terus bisa di enak-enak-enakkin,” omel gue.

“Tadi malam udah enak kok,” balas Kak Ten dengan suara seraknya dan mata yang tetap terpejam.

Gue menggeliatkan tubuh lalu melihat ke arah jam dinding.

“Jam sepuluh???”

Dan gue dengan segera membangunkan Kak Ten dengan cara romantis yang pernah ada

Bug!

“Ayo bangun!”

Bug!

“Jam sepuluh, bangun!

Gue memukulin Kak Ten dengan bantal. Gara-gara dia nih semalam, jadi bangun siang banget.

“Gara-gara Kak Ten ya, semalam baru bisa tidur jam 2. Nih kesiangan nih,” omel gue.

Bukannya bangun, Kak Ten malah menarik gue buat kembali tidur di sampingnya. Tangannya memeluk tubuh gue dengan rapat.

“Semalam itu kamu yang ajak, kamu inget.”

Similim iti kimi ying ngijik kimi ingit.

Tapi lo ngegempar mulu ya tolong.

“Gimana nutupin ini?” tunjuk gue ke leher gue, dimana di sana ada bekas yang sangat jelas.

“Kamu mah mending, lah aku..” Kak Ten memperlihatkan leher dan dadanya.

Nice.

Kebalik deh. Kayaknya gue yang ngegempar Kak Ten hehe.

"Pakai concealer aja," ucap gue.

Eh tapi belum mandi, masa pakai concealer. Sayang banget nanti kalau mandi dia kehapus lagi. Buang-buang make up aja.

"Mana?"

"Mandi dulu," titah gue.

Gue berjalan ke arah lemari, mengambil pakaian ganti buat mandi. Ada ide yang terlintas di benak gue, menyampirkan handuk ke leher buat tutupi bekasnya.

So simple.

"Lin, kolor aku dimana ya?"

"Pinter.. Perawan baru keluar kamar jam segini," celetuk Mama yang lagi nonton acara tv di ruang keluarga.

Gue cuma cengar-cengir aja. Antara merasa bersalah karena bangun siang dan karena kalimat Mama yang fakta sebenarnya, i lost my virginity.

"Pagi Ma," sapa Kak Ten.

"Udah mandi kamu?" tanya Mama ke Kak Ten. Dijawab anggukan kepala oleh Kak Ten.

Lalu setelah itu dia mengadu ke Mama karena gue yang belum mandi.

"Dih, aku enggak mandi juga tetap wangi kali."

"Masak apa Ma?" tanya gue lalu ikutan duduk di samping Mama.

Mama lagi nonton acara senam, bukan tv lokal sih. Gue tau alasan Mama nonton itu karena instruktur nya ganteng. Mama sendiri yang bilang ke gue.

"Enggak masak, Mama bangun kesiangan tadi. Jam 8 baru bangun," jawab Mama.

"Yaudah nanti beli makan di luar aja atau delivery gitu," kata gue.

"Lin, buruan mandi deh. Udah siang ini," perintah Kak Ten.

Males banget tau enggak? Hari minggu kayak gini tuh enggak mandi sampai sore adalah suatu hal yang wajar. Lagian juga gue enggak kemana-kemana kan?

"Takut mama sama kalian," ucap mama tiba-tiba.

"Takut kalian kebablasan," lanjutnya.

"Habisnya kalian siang banget bangunnya, udah kayak pasutri baru aja," imbuh Mama.

Gue ketawa kecil mendengar ucapan mama. "Enggak kok ma."

GAK SALAH MAKSUDNYA MA, GAK SALAH.

Eh enggak juga sih. Kan Mama bilang pasutri baru. Sedangkan kita bukan pasutri baru.

Kak Ten mengkode gue buat segera mandi. Dia mau ngobrol berdua sama mama katanya. Dan gue menjawab Kak Ten tanpa suara, 'awas lo sampai bocor!'

Feeling ibu kan selalu benar ya. Apa Mama gitu ya?

SICK?

“LIIIINNN INI MESIN CUCI MANANYA YANG DI PENCET DEH?” teriak Kak Ten.

Astaga gue lagi sakit juga dia malah teriak-teriak. Sama aja kalau kayak gini mah, enggak membantu sama sekali. Untung aja sekolah cuma setengah hari, jadi siang sudah pulang.

Gue lagi sakit. Sedangkan Papa ada kerjaan di luar kota, dan Mama ikut Papa. Karena kalau Papa ada tugas di luar kota Mama selalu ikut, bantuin kerjaan Papa juga. sudah 4 hari mereka di sana.

Berakhirlah gue sekarang yang lagi meringkuk di kamar, kedinginan pastinya. Padahal AC kamar sudah dimatikan.

Gue hari ini enggak masuk sekolah. Enggak ngecek HP juga, gue silent. Jadi enggak tau kalau Kak Ten mengirim pesan dan nelfon gue berkali-kali. Dia juga enggak tau kalau Mama sama Papa ke luar kota dan gue sendirian di rumah.

Kita saling kirim pesan tiap hari tapi gue lupa bilang kalau mereka lagi ke luar kota. Alhasil tadi Kak Ten datang ke rumah karena gue yang absen dan enggak bisa dihubungi. Dia sempat mengomel awalnya begitu gue bukain pintu. Dan mengomel karena barusan tau kalau gue di rumah sendirian selama 4 hari ini.

Pengen gue serang balik, tapi gue terlalu lemes, yang biasanya gue bakal lebih cerewet, tadi gue enggak balas apa-apa. Dia tanya kenapa gue enggak masuk sekolah, ya gue bilang kalau maag gue kambuh.

Ngomel deh tuh tulang keringnya.

“LIINNN???” panggilnya lagi.

Gue langsung menghampiri Kak Ten, dan begitu sampai di depan mesin cuci, langsung gue ambil alih. Tau enggak sih kalau gue lagi pusing?

"Udah-udah sini aku aja," selanya.

Gue menepis tangan Kak Ten. Lalu mengecek tinggal berapa baju lagi yang kurang. Syukurlah cuma butuh sekali cuci aja ternyata. Cucian lagi enggak numpuk.

"Ada bubur di dapur. Kamu makan gih," suruhnya.

"Kak Ten yang masak?" tanya gue.

Kak Ten langsung menggeleng. "Enggak lah, aku beli. Bubur sehat."

"Pusing. Aku mau tidur aja," gue hendak berlalu dari situ, tapi tangan Kak Ten menahan gue. Dia memeluk gue, dan tangannya membelai lembut rambut gue. Selama beberapa menit kita ada di posisi kayak gitu.

"Cepat sembuh. Jangan sakit, dan kalau ada apa-apa itu bilang. Kalau kamu stres dan butuh refreshing itu bilang. Jangan ditahan atau dipendem sendiri sampai telat makan gitu."

"Maaf aku terlalu fokus belajar sampai enggak sempat ada waktu buat ke rumah. Mama sama Papa juga enggak bilang apa-apa ke aku, mereka enggak ada nitipin kamu ke aku tuh," ujung-ujungnya dia malah merajuk.

"Mau muntah.. perut aku enggak enak banget rasanya," ucap gue. Dan gue kaget karena Kak Ten yang tiba-tiba menggendong gue. Arah ke kamar mandi.

"Muntahin," Kak Ten memijat leher gue.

Kak Ten menguncir rambut gue dengan ikat rambut yang ada di situ. Hafal banget dia kalau gue suka menyimpan ikat rambut di kamar mandi.

Beruntung banget nggak sih yang bakal jadi istri sama jodoh Kak Ten nantinya?

"Jangan deket-deket. Nanti ketularan," gue menjauhkan badan Kak Ten yang berniat untuk memeluk gue.

"Enggak mau."

"Jauhan enggak ?"

"Enggak ."

Gue mendecak kesal. Percuma ngomong sama Chittapon. Keras kepala dia orangnya. Kayak sekarang ini, udah tau gue lagi hangat badannya, dia malah main peluk-peluk. Katanya gue lagi butuh kehangatan.

Ya emang lagi butuh, tapi enggak gini juga. Nanti lo sakit, gue yang disalahin.

"Lin, just a second," pinta nya.

Gue menggeleng lalu beralih dengan memeluk guling, sekaligus menjadi pembatas di antara gue dan Kak Ten.

"Mau cium deh kalau gitu."

Gue mendelikkan mata ke arahnya. Nggak tau takut banget, peluk nggak boleh malah minta cium.

"Bentarrrrr aja. Ya?" rayunya lagi. Ini apanya yang bentar???

Tanpa menjawab lagi, gue berpindah posisi jadi membelakangi Kak Ten. Dan okay, ini kayaknya gue salah ambil posisi deh. Yang tadi niatnya mau jauh-jauh dari Kak Ten ternyata salah. Dengan posisi kayak gini malah mempermudah Kak Ten untuk memeluk gue, kayak sekarang ini.

"Kamu itu sakit. Aku cuma pengen peluk biar kamu merasa lebih baik," ucapnya.

"Enggak ngadep sini enggak apa-apa, yang penting aku bisa peluk."

"Jangan sakit-sakit lagi. Ten enggak ngizinin."

Karena sebenarnya gue juga lagi pengen peluk akibat pusing banget ini, gue membalikkan badan gue jadi menghadap ke Kak Ten. Gue mempererat pelukan gue di badannya. Diam-diam gue menangis, Kak Ten sadar akan hal itu dan segera mengecek muka gue.

"Nangis aja kalau pengen nangis. Kalau pengen cerita, cerita aja. Jangan dipendem. Kamu enggak sendiri, ada aku. Kita udah bareng-bareng sejak kecil. Kamu anaknya selalu ceria, masa-masa sekarang ini memang masa yang sulit. Jangan di pendem sendiri, ada aku."
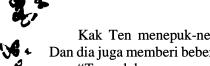
Kak Ten menepuk-nepuk punggung gue dengan pelan. Dan dia juga memberi beberapa kecupan di puncak kepala gue.

"Ten selalu sayang sama Lin," bisiknya.

Setelah itu kita sama-sama terlelap karena gue capek, butuh istirahat. Dan Kak Ten juga begitu pastinya.

Anyway, makasih sepuluhku..

Text

Enggak terasa aja, kelulusan sekolah tinggal beberapa minggu lagi. Semua murid pastinya semakin sibuk dengan mempersiapkan buat ujian kelulusan.

Begitu juga dengan gue, dan Kak Ten. Kita juga sibuk buat persiapan kelulusan nanti.

Tapi Kak Ten lebih sibuk sih, makin rajin aja dianya. Karena impiannya masuk kuliah desain grafis, dia benar-benar ambisi banget buat itu. Dan dia juga selalu kasih semangat buat teman-temannya setiap kali gue lihat mereka papasan di sekolah.

Katanya, “Kalau kamu kasih semangat buat orang lain, itu juga akan jadi penyemangat buat diri kamu sendiri.”

Okay, noted.

Dengan kesibukan kita masing-masing, enggak membuat komunikasi kita terputus.

Memang sih, jarang ketemu di luar sekolah. Mengingat bahwa Kak Ten sudah enggak tinggal di rumah, dan apartemennya juga enggak bisa dibilang dekat dari rumah. Jadi kita berdua jarang bisa ketemu, kecuali di sekolah.

Tapi kita enggak pernah lupa buat saling kirim pesan setiap harinya.

Dan lagi, meskipun kita sekelas juga enggak ada pengaruh apa-apa karena tetap aja masih enggak saling sapa. Benar-benar kayak enggak kenal gitu.

Jadi, enggak ada yang berubah. Sifatnya di rumah dan di sekolah benar-benar beda. Kak Ten hangat di rumah, dan seperti orang asing ketika di sekolah.

Kayak sekarang ini, gue di rumah dan Kak Ten di apartemennya. Tadi sempat telefon, cuma terputus karena Jefri yang tiba-tiba datang ke rumah buat nawarin gue mau bocoran soal ujian tahun lalu apa enggak.

Si Jefri gue usir doang, enggak lebih.

Gue mengisi waktu luang dengan chattingan sama Kak Ten. Ya.. Sebenarnya bukan mengisi waktu luang sih, karena hampir setiap saat kita selalu chattingan di saat kita enggak bisa ketemu. Kayak sekarang ini.

Tapong : Kangen berangkat bareng ke sekolah

Hmm.. jadi curiga gue. Ini beneran kangen berangkatnya apa kangen..

Ya wajar sih. Selama Kak Ten pindah ke apartemen, gue berangkat sama pulang sekolahnya naik taksi online. Kadang Kak Ten nganterin pulang, tapi tetep aja sembunyi-sembunyi.

Kurang sabar apa ya gue punya pacar kayak gini?

Evelin : Haha kasihan banget. Aku enggak
Tapong : Ingat. Diatas evelin masih ada chittapon
Evelin : Gak nyambung kayak tali beha
Tapong : Tali bh nyambung deh lin?
Emang punya kamu enggak?
Nyambung kok
Evelin : Belum aja gue blockir kontaknya
Tapong : Kamu blockir aku lagi, kita nikah
Evelin : 🐒🍱🧦🥄🍙🦒
Tapong : Monyet makan kaos kaki ditimpuk sempak jerapah?
Evelin : Jaga mulutmu sahabat
Tapong : Lin
Gimana kalau aku melamar kamu?
Evelin : Maaf, lagi enggak buka lowongan
Tapong : Aku mau belajar
Semangati aku
Evelin : Semangat

Tapong : Dih gitu doang?
Evelin : Semangat sayangnya akooohhhh
/send picture /
Nanti anak aku kaya gitu mukanya
Hehe
Gemes
Bye
Ily
Tapong : YA AMPUN HATI AKU MELOROT
AYO TUNANGAN
AKU MAU IKET KAMU
BIAR GAK KEMANA MANA
Evelin : Maaf, ada hati yang harus dijaga
Tapong : ?
Evelin : Chittapoooooooooonnnnnnnn
Mau peluk
(つ´∇')つ
Tapong : (づ￣ ³￣)づ
Evelin : Peluk guling aja deh
Tapong : Jangan selingkuh.
ヽ(｀⌒')ノ
Evelin : Enggak. Belom
Tapong : Udah ayo tunangan
Aku minta ayah sama mami aku buat ke Indo
Aku mau iket kamu
Tapong : Atau langsung nikah
Evelin : Jangan kebelet
Kurang berapa minggu lagi lulus
Tapong : /send picture/
Okiiii
Evelin : Mirip abang yg jual cimol depan sekolah sd
Tapong : Berarti abangnya ganteng dong?
Evelin : Iya
Jadi pengen macarin
Tapong : /send picture/

...

Bentar.. Itu di apartemennya kan?
CHITTAPON SIAPA YANG NGEFOTO???

Speak Up

"Lin, kamu mau kita telat?" lagi-lagi Kak Ten ngerusuh, menurut gue.

Gue sudah siap dengan seragam sekolah. Tapi tiba-tiba jadi malas berangkat karena melihat muka Kak Ten.

Dia hari ini jemput gue buat berangkat bareng ke sekolah. Membujuk gue dengan berbagi macam cara karena dari hari-hari kemarin gue bawaannya marah-marah mulu.

Gue sadar, tapi enggak bisa menghindari mood gue itu. Kadang merasa kangen tapi setelah itu gue jadi malas banget.

Pernah juga jam 2 dini hari gue tiba-tiba nangis pengen dipeluk Kak Ten. Alhasil gue besoknya enggak masuk sekolah karena mata gue yang bengkaknya enggak manusiawi.

Kak Ten bilang kenapa enggak nelfon dia aja, tapi kan gue enggak setega itu malam-malam minta Kak Ten buat ke rumah.

Ya gengsi juga sih. Itupun Mama yang cerita ke Kak Ten alasan kenapa mata gue bengkak dan enggak berangkat ke sekolah. Pulangnya Kak Ten langsung ke rumah.

Tapi pas dia ke rumah, gue malah nyuruh dia buat pulang karena malas banget melihat mukanya.

Pengen mukul.

"Lin, ayo ya? Minggu depan kita ujian. Kamu mau bolos sama nilai kamu jelek? Enggak kan?" bujuk Kak Ten.

Gue mendengus kesal, "Berangkat sendiri-sendiri aja. Aku pesen taksi."

"Maaaaa ini Evelin enggak mau nurut Maaa."

Mama keluar dari kamar setelah Kak Ten teriak gitu. Ada handuk yang tersampir di pundak mama.

Mau mandi enggak jadi tuh pasti gara-gara si Chittapon.

"Ngambekan kamu ini. Berangkat sana, ditunda dulu itu ngambeknya. Enggak mau telat kan?" ujar Mama.

Dengan berat hati gue berdiri yang tadinya jongkok di bawah tangga. Terus gue salim ke Mama seperti biasa, diikuti dengan Kak Ten.

"Hati-hati ya, kabari kalau udah di sekolah."

"Iya Ma," jawab Kak Ten.

Tuh, yang di hati-hatiin malah si Kak Ten kan.

Anaknya enggak.

"Kenapa kamu hm?" Kak Ten menangkup pipi gue sebelum masuk ke mobil.

Matanya memperhatikan setiap inci wajah gue. Dan berakhir dengan membelai lembut rambut gue. Kedua sudut bibirnya membentuk senyuman yang hangat.

Enggak ngaruh, gue tetap kesel.

Di dalam mobil, gue enggak bersuara. Kak Ten juga enggak. Bagus lah, gue juga malas ngobrol. Suasana di mobil benar-benar hening tanpa adanya alunan musik.

Rasanya gue pengen keluar aja dari sini. Tapi enggak mungkin lah, ya kali gue keluar. Mau jalan kaki?

"Lagi datang bulan ya?"

Gue menoleh ke Kak Ten yang lagi fokus nyetir tanpa menengok ke arah gue sama sekali.

"Belum dapat," jawab gue singkat.

"Biasanya kamu mendekati akhir bulan. Sekarang udah akhir bulan," ucap Kak Ten.

"Enggak tau, sejak dua bulan kemarin belum dapet."

"Stres kali. Mikir," lanjut gue.

"Sejak kapan Lin?" ulang Kak Ten. Dia menolehkan kepalanya ke arah gue.

"Dua bulan yang lalu. Enggak sampai sih, ini masuk ke dua bulan," jawab gue.

Kak Ten menengok lagi ke arah gue, beberapa kali. Dengan matanya yang mengerjap-ngerjap. Lo fokus nyetir aja udah, enggak usah nengok-nengok.

Raut mukanya terlihat sedang memikirkan sesuatu, bikin gue jadi ikutan bingung dengan mengerutkan dahi. “Kenapa?” tanya gue.
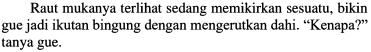
Lagi-lagi Kak Ten menengok ke arah gue sebelum menanyakan pertanyaan yang membuat gue semakin mengerutkan dahi.

“Kamu.. udah minum obatnya, pas terakhir kali kita ngelakuin itu?”

“Hah?”

Obat ap—

“Obat pencegah kehamilan.”

Enggak mungkin.

“Nanti pulang sekolah ke rumah sakit ya? Kita check.”

Yang biasanya gue selalu turun di luar komplek sekolah terus jalan kaki, hari ini Kak Ten enggak membiarkan hal itu terjadi. Dia memarkirkan mobilnya seperti biasa dan turun dari mobil bersamaan dengan gue.

Beruntungnya, sudah bel masuk, jadi sedikit banget murid-murid yang masih berkeliaran di luar kelas.

Pas kita masuk kelas barengan juga enggak ada yang menggubris karena pada sibuk menyiapkan buat jam pelajaran pertama.

Tapi sekarang kita jadi pusat perhatian karena Kak Ten nyamperin ke bangku gue. Enggak tau mereka dengar yang Kak Ten bilang atau enggak. Tapi arah pandang sebagian besar murid di kelas ini tertuju ke kita berdua.

"L-lo ngapain deh tiba-tiba ngajakin gue ke rumah sakit? Siapa yang sakit?" tanya gue. Pura-pura akting tentunya.

Kak Ten sedikit membungkukkan badannya lalu meletakkan telapak tangannya di puncak kepala gue.

Hanya senyuman hangat yang keluar dari bibirnya, tanpa sepatah kata apapun.

Perlakuannya seakan-akan dia bilang ke semua murid yang ada di kelas ini kalau kita punya hubungan spesial disini, lebih dari teman.

"Aku cemburu sejak Theo dengan beraninya membelai rambut kamu di depan yang lain. Sedangkan aku enggak bisa," ucapnya.
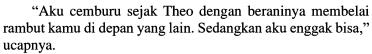
"Lah gue ngapain dibawa-bawa anjir?" teriak Theo dari tempat duduknya.

Setelah bilang gitu, Kak Ten mengacak gemas rambut gue lalu segera kembali ke tempat duduknya.

Ini dia udah berani speak up ke yang lain gitu ceritanya?

Ribut?

"Negatif."

Gue diam, begitu juga dengan Kak Ten. Hasil yang diberikan dokter memang benar negatif. Gue membaca sendiri lembaran itu.

Gue menatap Kak Ten yang balik menatap gue dengan tatapan yang entah apa maksud dari tatapan itu, gue juga enggak tau.

Yang pasti gue senang banget sekarang.

"Tapi dok, dia telat dua bulan?"

Dokter menjawab pertanyaan Kak Ten dengan jelas. Katanya, itu karena efek stres jadi bisa menyebabkan telat datang bulan. Bahkan kalau stres berkepanjangan bisa sampai 4 atau 5 bulanan. Salah satu faktornya yaitu karena terlalu banyak pikiran.

Dan akhirnya karena pikiran itu tadi, bikin stres terus mood gampang banget berubah. Apalagi di usia seperti gue ini. Usia-usia remaja yang akan beranjak kepala dua.

"Kalian ini masih sekolah ya?" tanya dokter itu.

Gue berdehem canggung, dan Kak Ten menjawab iya. Kan sudah jelas kita pakai seragam sekolah dok, lihat nih.

"Anak muda jaman sekarang memang enggak sedikit yang seperti kalian gini. Banyak dari mereka yang melakukan kayak gitu. Pas sudah jadi, bingung sendiri. Ada yang sampai sudah jalan 4 bulan waktu periksa ke saya. Pacarnya minta aborsi. Saya tidak memperbolehkan. Jadi mau enggak mau mereka akhirnya menikah muda," jelas dokter.

“Saya malah ingin jadi dok. Biar bisa cepet nikah,” celetuk Kak Ten.

Gue menyikut lengannya. Bisa-bisanya lancar banget itu mulut kalau ngomong.

“Oh iya, tadi kamu bilang minum obat pencegah kehamilan ya? Saya sarankan jangan. Kalau memang enggak ingin jadi di usia kalian yang masih segini, ya jangan melakukan hal kayak gitu. Tunggu halal atau pakai pengaman. Tapi saya sarankan kalian menikah dulu baru kawin ya,” ucap dokter dengan sedikit bercanda. Untuk mencairkan suasana pastinya.

Gue juga yang tadinya tegang banget, sekarang jadi lebih rileks.

“Sudah terlanjur kawin dok, nanggung."

Itu mulut lo lama-lama gue tempelin ke mulut salamander ya.

Dan si dokter cuma terkekeh mendengar ucapan Kak Tenitu.

“Dok, kita cocok enggak?” tanya Kak Ten tiba-tiba. Random banget sih, heran.

“Cocok. Nanti kalau sudah menikah terus mau konsultasi, ke saya aja," jawab dokter.

“Pasti dok,” Kak Ten mengacungkan jempolnya sebagai tambahan tanda persetujuan.

Astaga.. orang-orang ini.

Di mobil, gue kembali diam. Entah kenapa tiba-tiba kepikiran foto yang Kak Ten kirim waktu itu.

ITU PASTI ADA YANG NGEFOTOIN KARENA KAMERANYA AJA MODE KAMERA BELAKANG DAN DAPUR KAK TEN ITU PANTRY-NYA BUKAN DISITU.

Tanpa sadar gue mendengus kesal, membuat Kak Ten tanya kenapa.

“Enggak tau.”

“Kok marah? Hamil ya?” candanya.

"Kak Ten kali yang ngehamilin cewek lain," ucap gue sedikit kesal.
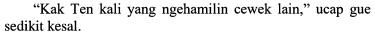
"Hah? Gimana?"

Gue enggak menjawab, memilih untuk memejamkan mata sambil memeluk baby pig pillow gue yang ada di mobil.

Boneka kesayangan yang jujur susah banget di dapat, tapi Kak Ten berhasil menemukan boneka itu sebagai hadiah ulang tahun gue dua tahun yang lalu. Waktu kita masih kelas 10.

"Maksud kamu apa aku ngehamilin cewek lain?" tanyanya.

Gue diam. Memilih untuk tetap memejamkan mata dengan kepala menghadap ke sisi kiri kaca mobil.

"Lin?" panggilnya.

"Punya mulut kan? Kenapa enggak jawab?"

Gue refleks membuka mata setelah kalimat itu keluar dari mulut Kak Ten. Dia apa-apaan barusan?

Bahu gue sedikit naik-turun karena perasaan kesal yang memuncak di dalam hati. Gue paling enggak suka dikasarin apalagi dalam bentuk kata-kata. Dan ucapan Kak Ten barusan itu sudah kasar banget menurut gue.

Gue enggak suka sama cowok yang kayak gitu.

"Apa? Mau bilang apa kamu?" tanyanya lagi.

Gue masih membungkam mulut. Dan Kak Ten dengan segera menepikan mobilnya di pinggir jalan.

Oh mau ajak ribut? Oke.

"Maksud kamu apa bilang aku menghamilin cewek lain?" ulangnya lagi.

"Pikir sendiri," jawaban yang setiap perempuan pasti menjawab kayak gitu ketika lagi kesel, begitupun dengan gue. Benar kan?

Kak Ten terlihat memijat pelipisnya. Kenapa? Capek lo sama gue?

"Lin, kamu—"

"Kak Ten bawa cewek ke apartemen kan?" potong gue.

"Hah?"

"Enggak usah mengelak. Baju kebuka kayak gitu, apa lagi?"

"Kamu ngomong apa sih? Baju kebuka apaan? Siapa yang bawa cewek ke apart???" tanyanya. Nadanya ngegas, bikin gue makin kesal dibuatnya.
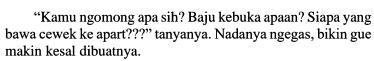
"Foto yang waktu itu dikirim ke aku. Baju Kak Ten kayak gitu, KENAPA SIH?" teriak gue pada akhirnya.

Kak Ten menghela nafas panjang. Yang tadi raut mukanya terlihat kaku, sekarang mulai melunak dan nada bicaranya juga.

"Foto yang mana sih Lin.. hm?"

Gue dengan segera menyodorkan HP, membuka roomchat kita untuk menunjukkan foto Kak Ten yang terakhir kali dia kirim.

"Lin, kayaknya kamu beneran hamil deh," ucapnya.

"Ini tuh Jefri yang foto astaga sayaaanggg."

HAH? GIMANA?

"Ini pulang latihan basket buat yang terakhir kali sebelum kita yang sudah senior ini lulus. Ada yang lain juga, ada junior-junior juga. Kiming ada disitu, ada Lucas, Hendery, ada Jefri juga, ada Chan. Ada si nunu nunu itu yang pernah kamu taksir dulu. Banyak pokoknya, semua pada kumpul di apartemen aku karena saran Jefri. Makan-makan kita," jelasnya.

"Dan itu, yang nyuruh aku buat kayak gitu si Hendery tuh. Katanya buat bukti cinta aku ke mereka semua sebagai Kapten Basket, yang menempelkan sticker hati juga Hendery," lanjutnya.

"Mana buktinya?" todong gue.

"Kamu tanya Jefri kalau enggak percaya. Apa perlu aku masukin grup chat?"

Gue menggeleng cepat, "Enggak. Minta nomornya Nunu aja, biar aku tanya."

"Itu sih kamu yang modus," Kak Ten meraup gemas muka gue dengan tangannya.

Setelah itu Kak Ten membelai lembut rambut gue sambil bilang, "Maaf ya tadi aku kelepasan kasar ngomongnya. Aku shock waktu kamu bilang kayak gitu tadi."

"Lain kali sayangnya Ten ini enggak boleh asal kayak gitu lagi ya," cubitnya pada pipi gue.

"Ya habisnya," kesal gue.

"Ututuu sini aku sembuhin keselnya," KakTen memonyong-monyongkan bibirnya.

"Gak mau, males."

Kak Ten melepas seatbelt-nya, lalu mencondongkan badannya ke gue. Tangannya yang satu menahan tubuhnya dengan bertumpu pada pintu mobil.

"Yakin?" tanyanya, tepat di depan muka gue. Membuat gue memalingkan wajah untuk menghindari mata cantik sialan itu.

Gue kan lagi kesel, gengsi lah.

Tangan Kak Ten yang kosong dengan segera mengarahkan dagu gue untuk kembali menatapnya.

"Kurang-kurangin ngambeknya. Aku enggak suka, because i lovin' the way you wanna talk."

Kak Ten mengecup bibir gue beberapa kali, sebelum pada akhirnya dia benar-benar melahapnya. Tangannya yang kosong menahan tengkuk gue dan tangan satunya lagi tetap bertahan pada pintu mobil.

Gue hanya bisa mencengkeram ujung baju Kak Ten. Jujur, gue kangen. Dan kayaknya bukan cuma gue, tapi Kak Ten juga.

Kalian tau, sometimes kissing is better than making love. It's really makes you feel better.

Trusted me.

Gue pernah baca tentang itu dan memang benar. Dan juga pelukan, apalagi dari orang yang kita sayang. Itu benar-benar menyembuhkan, membuat kita merasa tenang dan lebih baik.

About Heart and The Owner

Salah satu coffee shop paling ramai di negara ini, gue bukan pecinta kopi, bahkan bisa dihitung dengan satu tangan berapa kali gue menginjakkan kaki di coffee shop ini.

Gue sukanya thaitea, bukan kopi!

Dan hari ini, gue kembali menginjakkan kaki disini karena panggilan dari laki-laki abstrak— menurut gue, siapa lagi kalau bukan Jefri?

Jefri minta gue buat nemuin dia di coffee shop ini. Salah satu tempat favoritnya katanya, karena dia pencinta kopi pastinya. Tapi enggak dengan gue.

"Pesan lah, kan ada menu lain."

"Bayarin," jawab gue.

"Anjing lo, babi."

Jefri bangkit lalu berjalan menuju kasir. Terserah dia mau pesenin gue apa yang penting bukan kopi.

Gue yang merasa sedikit bosan, memerhatikan beberapa pengunjung yang saling ngobrol satu sama lain. Ada yang sama keluarga, ada yang sama pacarnya, ada yang sama temen-temannya.

Dan tiba-tiba mata gue terfokus pada satu titik. Gue sedikit terperangah, kaget pastinya. Jadi ternyata itu pacarnya?

Theo sama Rose.

Tunggu— Jefri bukannya pernah bilang kalau dia suka sama Rose ya? Tapi masa iya pacarnya Theo si Rose?

Rose anak cheerleaders itu?

Kalau memang iya benar, kasihan Jefri ku..

Tapi kan si Jefri dijodohin? Gue juga enggak tau mereka jadi batal atau lanjut.

Terakhir kali pas gue diakui jadi pacar sama si Jefri.. pacar pura-pura lebih tepatnya, dia sudah enggak pernah bahas itu lagi sih.

Dan enggak lama setelah itu Jefri datang dengan satu botol air mineral di tangannya.

"Nih," sodornya ke gue.

"Air putih doang???"

"Ya kan tadi lo bilang terserah asal bukan kopi?" jawabnya enteng.

"Anjing lo, babi.'

Jefri cuma membalas dengan tawa sampai memperlihatkan lesung pipinya.

Jujur lo ganteng sih, apalagi kalau ketawa gitu. Tapi sayang di mata gue ketampanan lo itu udah ke tutup sama otak minus lo. Maaf ya Jep.

Dan juga, ketutup dengan ketampanan Kak Ten tentunya, hehe.

Dulu sebelum kenal Jefri dan jadi dekat kayak gini, gue kira kelakuannya kayak pangeran terus orangnya introvert gitu. Tapi ternyata..

"Jef.. lo kesini karena si Rose ya?" tuduh gue langsung ketika Jefri baru saja menempelkan pantatnya pada kursi.

Jefri mengangguk, lagi-lagi dia memperlihatkan lesung pipinya dengan senyuman yang muncul dari kedua sudut bibirnya.

"Salah satunya, dan ada lagi," katanya.

"Apa?" tanya gue.

Jefri mengeluarkan sesuatu yang cantik berwarna peach dari dalam tas nya. "Gue mau tunangan, akhir bulan."

Gue melongo mendengar ucapan yang keluar dari mulut Jefri.

Wow.

"Ayana. Jam 10 pagi, dresscode merah atau hitam," gue membaca beberapa tulisan di atas lembaran itu.

Wow.

"Tapi Jef.. lo kurang ajar deh bener," kertas yang gue pegang itu dengan refleks gue banting ke atas meja.

"Akhir bulan— akhir bulan tuh banyak orang bokek, termasuk gue anjing.."

"Kan lo datangnya sama Ten. Jadiin satu lah duitnya di amplop," jawabnya.

"Bang— eh, jadi ini lo udah mau ya terima perjodohan lo?" tanya gue. Dan dijawab Jefri dengan anggukkan kepala.

"Lo enggak akan tau bagaimana perasaan seseorang kedepannya atau perasaan lo sendiri. Kadang cinta itu jatuh kepada seseorang yang enggak pernah kita duga, dan lo enggak bisa memaksakan perasaan itu. Hati enggak pernah memilih dimana dia ingin berlabuh," dan kalimat itu yang keluar dari mulut Jefri.

"Yang hari ini lo enggak suka, bisa aja besoknya lo punya perasaan ke orang itu. Yang hari ini lo cinta banget sayang banget, bisa aja 5 menit setelahnya lo jadi membenci orang itu."

Jefri.. ITU GUE BANGET AMPOOOONNN

"Gue udah hilang rasa ke Rose setelah hampir 3 tahun gue suka sama dia, dan gue juga enggak bisa maksain perasaannya. Lo tau kenapa? Karena hati Rose bukan buat gue. Dan hati gue yang gue kira cuma buat dia itu, ternyata bisa digantikan oleh kehadiran seseorang yang baru aja gue temui dan gue kenal kurang dari tiga bulan ini. Perasaan selama tiga tahun itu bisa digantikan hanya dalam waktu tiga bulan. Hebat kan?" Jefri tersenyum bangga. Raut wajahnya seakan-akan dia bilang kalau dia berhasil move on bahkan ketika dia belum dan tidak ada niatan untuk move on.

Dan sekarang yang ada di pikiran gue adalah Kak Ten. Ucapannya yang selalu bilang kalau dia benar-benar bakal serius ke gue itu terlintas di kepala.

Untuk saat ini Kak Ten memang kelihatan benar serius. Tapi siapa tau kedepannya nanti?

Apa kita akan tetap seperti ini? Tanpa ada lika-liku yang biasa dialami pasangan-pasangan di luar sana?

Apa Kak Ten benar-benar akan menepati janjinya? Bagaimana dengan perasaan kita kedepannya?

Terlebih lagi setelah lulus sekolah, belum tentu kita akan berada di universitas yang sama. Dan lagi yang ada di pikiran gue, kalau memang mungkin, siapa yang akan tergoda?

Kak Ten? Atau malah gue?

Lagi, gue kepikiran oleh satu hal. Tentang rahasia yang hanya gue, Kak Ten, dan Tuhan yang tau. Bahwa gue sudah pernah melakukan 'itu' dengan Kak Ten.

Otak pintar gue sedang bekerja sekarang. Kalau memang Kak Ten benar serius ke gue, kenapa ketika kita melakukan 'itu', dia menyuruh gue untuk minum obat pencegah kehamilan disaat dia bilang dia bakal serius dengan gue.

Dan lagi, gue pernah baca kalau laki-laki serius dengan perempuan yang dia cintai, dia enggak akan melakukan hal seperti itu yang sudah pasti akan merusak wanitanya.

Okay.. sekarang gue mulai overthinking karena pikiran-pikiran yang terlintas di kepala gue.

"Gimana ceritanya lo mau nerima Ayana?" tanya gue.

Jefri menghela nafasnya pelan sebelum menjawab pertanyaan gue. Tangannya menunjuk ke arah Theo dan Rose.

"Semua itu karena kehadiran seseorang yang selalu ada di setiap saat, lalu rasa nyaman itu mulai muncul. Kayak mereka."

"Orang tua gue selalu menyuruh gue buat antar Ayana les ataupun ajak atau antar dia kemana dia dan gue mau pergi. Lo tau kan alasan gue enggak bisa terima Ayana karena latar belakang keluarganya dan karena dia Cuma berdua sama Mamanya? Gue merasa Ayana enggak layak buat gue. Gue merasa gue terlalu baik, terlalu perfect, dan saat itu gue merasa rendah karena gue dijodohkan dengan seseorang, dan orang itu Ayana. Gue enggak memandang fisik dia pada saat itu. Gue terlalu memikirkan dengan hal semacam derajat dan kelayakan hidup seseorang, jadi gue merasa dia enggak pantes buat gue."

"Dan Rose, dia tipe gue. Dia punya latar belakang yang hampir sama kayak gue. Rose awalnya benci Theo, sama kayak gue benci Ayana. Cuma kita beda versi. Rose benci Theo karena dia enggak bisa menerima Theo yang terlalu banyak berurusan sama cewek-cewek. Gue udah sempat ngedeketin Rose. Tapi Rose bilang gue bukan tipe nya, dia enggak suka

dengan gue yang terlalu terobsesi dengan punya pasangan dari latar belakang yang sama. Dari situ gue sempat menjauhi Rose karena sakit hati. Tapi enggak dengan Theo. Anak itu punya semangat yang tinggi buat mengambil hatinya Rose. Di tiap—"

"Theo ngedeetin Rose??? Kok gue enggak tau?" potong gue.

"Lo nolep anjing," Jefri menjitak dahi gue.

"Ten cerita ke gue pas gue main ke apartemennya, katanya Theo sempat ngedeketin lo. Dan pas di ruang broadcasting lo inget? Gue enggak suka makanya gue ngusir itu orang," jawab Jefri.

Gue hanya menjawab dengan ber-oh ria. Lalu menyuruh Jefri untuk melanjutkan ceritanya.

"Theo benar-benar merubah diri biar bisa dapetin Rose. Dia jadi— AH LO TUH GIMANA SIH? Katanya deket sama Theo, lo kan juga anak dance tuh, temen sekelasnya juga. Bisa-bisanya lo enggak tau kalau si Theo itu fuckboy anjing," potong Jefri tiba-tiba.

Gue menunjuk diri gue sendiri, "Lah, dia kalau sama gue baik Jefffff enggak ngapa-ngapain."

"YA ITU MODUSNYA SU!"

Gue segera menutup bibir gue dengan jari telunjuk, memberi isyarat ke Jefri supaya nggak terlalu kenceng ngomongnya.

"Lo lupa ada Theo sama Rose di sana, hah?" bisik gue dengan penekanan.

"Enggak usah bahas Theo. Terus gimana bisa lo nerima si Ayana?" tanya gue.

"Ayana suka anak kecil. Dan cuma karena hal itu, dia bisa bikin hati gue enggak tenang tiap kali gue mikirin dia."

Ah.. Penjelasan yang singkat, tapi gue bisa merasakan kehangatan itu sampai kesini. Nggak salah kan perasaan gue pas pertama kali ketemu Ayana? Tenang banget bawaannya.

"Kalau lo? Gimana sama Ten?"

Love me or leave me

Katakanlah gue bodoh. Apa yang sedang gue lakukan sekarang? Minta kejelasan? Atau apa?

Enggak biasanya gue kayak gini, dan ini tentu bukan tipikal gue banget.

“Kalau kamu tanya ke aku tentang hubungan kita selama ini, i’m your boyfriend now. We already have relationship. Kamu lupa?”

“Lin, kamu ragu sama yang kita jalanin sekarang? Kenapa?”

Lo tanya kenapa? Lo bisa nanya kayak gitu?

“Kak, i feel so sorry about this. Tapi boleh enggak sih, aku ngerasa kalau hubungan kita ini cuma didasari oleh hasrat seksual aja? You just need my body isn’t? Karena sejak awal Kak Ten udah ngasih kode kayak gitu.”

Kak ten terperangah nggak percaya. Kalau dia tanya kenapa, tentu itu jawaban gue. Itu yang mengganjal di pikiran gue selama punya hubungan dengannya.

Gue nggak tau tempat mana yang cocok untuk ngobrol kayak gini. Dan keputusannya berakhir di apartemen Kak Ten. Karena kalau di rumah, ada Mama dan gue rasa enggak akan bisa ngobrol serius kayak gini,

“Jadi itu yang ada di pikiran kamu selama ini, about our relationship? Kamu ngerasa hubungan kita enggak sehat, gitu?”

Dan gue menganggukkan kepala.

“Maaf..” ucapnya lirih.

“If i can’t controlled it. Because i feel i’m obssesed with you,” lanjutnya.

“Kak,” panggil gue.

"Kak Ten punya pikiran bakal ninggalin aku nggak?" tanya gue lirih.
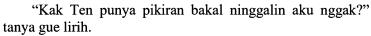
Ekspresi terkejut tercetak jelas di raut wajahnya. Selanjutnya yang terjadi, sebuah tangan melingkar sempurna di tubuh gue. Memberikan kehangatan yang gue inginkan dan selalu gue butuhkan.

I feel comfort with it.

"Apa yang kamu rasain sekarang?" tanya Kak Ten.

"Hm?" Kak Ten menahan pergerakan tubuh gue yang hampir melepaskan pelukannnya.

"Nyaman," jawab gue pada akhirnya.

"Aku juga."

Gue tersenyum lalu semakin merapatkan rangkulan gue. Tangan jahil gue mencubit-cubit kecil pinggang Kak Ten.

"So, you won't leave me right?" tanya gue memastikan.

"How can i do that, if i just can love you."

"Geli. Muka lo kayak babi."

Seketika segala pikiran buruk tentang hubungan gue dan Kak Ten menghilang gitu aja, digantikan dengan suara tawa yang keluar dari mulut kita masing-masing. Mengingat bahwa kita sudah saling mengenal satu sama lain sejak kecil dan tentang keterbukaan kita masing-masing.

Ten dijual

"Kita kapan nyusul?"

Kalau biasanya yang nanya kayak gitu itu dari pihak yang tunangan atau menikah, ini Kak Ten sendiri yang nanya ke gue waktu kita lagi ngobrol sama Jefri-Ayana dan juga ada orang tua mereka sedang berbincang dengan Mama dan Papa, seperti sekarang ini.

Mereka tunangan tapi berasa nikah. Mana Ayana cantik banget lagi. Beneran cantik. Dia yang pas itu di restoran tanpa make up aja sudah cantik, ini malah cantik banget gila. Gue yang cewek aja betah melihatnya.

"Kapan-kapan," jawab gue asal atas pertanyaan Kak Ten tadi.

"Aturan lo nikah dulu baru kawin. Kebelet banget heran gue" ledek Jefri.

"Udah terlanjur," jawab Kak Ten enteng.

Iya. Jefri sudah tau tentang gue sama Kak Ten, gue cerita pas kita ketemuan di coffee shop waktu itu.

Gue percaya sama manusia satu ini. Mulutnya beneran enggak bocor, cuma emang kupingnya aja yang ada dimana-mana.

"Gue mau kesana dulu, nemuin tamu lain. Ayo yang," Jefri meraih jemari Ayana, mengggandeng tunangannya itu lalu berlalu dari situ. Meninggalkan gue dan Kak Ten berdua.

Mama, Papa, dan orang tua Jefri juga menjauh karena datangnya kerabat mereka yang sepertinya Mama juga kenal karena Mama langsung cipika-cipiki layaknya teman lama.

"Kapan ya," ucap Kak Ten tiba-tiba.

Gue hanya mengangkat satu alis sebagai balasan atas maksud dari ucapan Kak Ten.
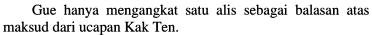
"Bisa nyusul kayak Jefri sama Ayana," lanjutnya.

Dengan segera, gue menggenggam tangan Kak Ten yang kosong sambil berkata, "Bisa aja asal ada usaha dari Kak Ten."

Dan diakhiri dengan senyuman paling lebar dari gue, yang membuat siapapun yang melihatnya justru terlihat creepy.

Karena gue dan Kak Ten pulang lebih lama dari Mama dan Papa, alhasil Kak Ten enggak memulangkan gue ke rumah. Kita pulang ke apartemen Kak Ten.

Dress selutut dengan warna merah yang gue kenakan memang bukan dress yang ribet. Cenderung sangat simpel malah.

Tadi pagi waktu gue pakai dress ini, gue benar-benar pakai sendiri meskipun ada resleting di bagian punggung. Gue enggak memerlukan bantuan siapa-siapa buat pakai dress ini.

Tapi sialnya, kenapa sekarang sulit banget mau bukanya?????

Okay, kayaknya adegan-adegan di cerita romansa tentang kesulitan buka dress itu bukan karena letak resleting yang ada di belakang punggung deh. Tapi karena si ceweknya aja yang kelelahan jadi enggak kuat buat narik resletingnya.

Now i know.

Gue dengan segera keluar dari kamar mandi tanpa pikir panjang, lalu mendapati Kak Ten yang ternyata sudah melepas tuxedo dan berganti dengan kaos rumahannya, dia lagi bermalas-malasan di kasur.

"Tolong turunin. Resletingnya doang!" pinta gue. Karena kalau enggak bilang kayak gitu, nanti dia melebar kemana-mana tangannya.

"Memang benaran susah ya?" tanyanya ketika sedang menurunkan resleting dress gue.

Ini sengaja apa bagaimana sih? Cuma nurunin resleting aja lama banget???

"Aku bilang cuma resleting aja ya. Jangan bandel," tangan Kak Ten yang tadinya ada di belakang punggung, tiba-tiba aja sudah ada di sisi kanan dan kiri pinggang gue.

Gue merasakan ada sedikit tarikan kebawah dari situ.

"Hehe.."

Gue kembali ke kamar mandi buat berganti pakaian. Karena enggak bawa baju, berakhirlah gue pinjam kaos Kak Ten, oversized pastinya. Dan celana pendek yang– enggak tau ini sejak kapan shortpants gue ada di apartemen Kak Ten.

Padahal gue enggak merasa bawa ini celana, tapi ada di lemarinya Kak Ten?

"Laper enggak ?" yang tadinya Kak Ten sibuk sama ipadnya, setelah gue naik ke kasur dia langsung mendusel ke gue.

"Tadi kenyang, sekarang laper lagi. memang ada makanan?" tanya gue balik.

“Enggak ada sih, nanya doang."

Serius gatel banget jidat gue, jadi ingin ngatain ini kaki.

"Kamu tau anjing?"

"Diam?"

Oke, bentar lagi gue mau beli bubble wrap. Yang bersedia rumahnya tampung Chittapon dm aja ya, kita obrolin price sama ongkirnya.

"Sini coba, mau aku foto."

"Hm? Buat apa?" tanya Kak Ten.

Bawel.

Gue memposisikan badan Kak Ten menjadi duduk, lalu mengarahkan ponsel gue ke arahnya.

"Nama barang, pacar ganteng cuma minus akhlak, selebihnya tergantung cuaca. Harga jual empat juta lima ratus ribu sesuai rata-rata UMK, tapi sistemnya lelang jadi kalau ada yang tawar lebih mahal dia yang dapat. Kekurangan, enggak tau liat aja sendiri. Ongkos kirim 0-42.000 free bubble wrap."

“Lin???”

Oh iya, enggak tersedia di online shop. Jadi yang minat dm aja.

So, grab is fast.

Hasil

"Deg-degan banget."

Hasil ujian sudah keluar. Dan sekarang kita lagi kumpul di apartemen Kak Ten, menunggu hasil buat masuk ke perguruan tinggi.

Iya kita.

Karena Jefri juga ada disini. Numpang ngadem katanya, sambil nunggu tunangannya kelar jadwal les.

"Halah. Kalau lo enggak bisa ambil negeri kan tinggal masuk swasta sih," celetuk Jefri sambil mengupas kacang kulit yang dia beli dari supermarket tadi.

Sudah mulai kelihatan nih aura bapaknya. Nonton TV sambil nyemilin kacang kulit.

"Ya lo gampang ngomong gitu karena enggak ikutan daftar perguruan tinggi," balas gue.

Jefri hanya mengendikan bahu. Lalu kembali fokus pada kegiatannya.

Gue juga kembali terfokus pada laptop di depan gue. Menunggu notifikasi yang akan muncul beberapa menit lagi.

"Kalau misalkan yang ke terima cuma salah satu dari kita, gimana?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"Masuk swasta kayak yang Jefri bilang tadi," jawab gue tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

"Berarti kamu harus cari univ lain dong? Yang dekat aja, jangan jauh-jauh apalagi luar kota.'

Gue menolehkan kepala ke Kak Ten. Menatap laki-laki itu dengan tatapan, "maksud lo gue yang enggak keterima gitu???"
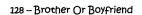
"Aku enggak munafik. Tapi kalaupun semisal salah satu dari kita ada yang enggak keterima, itu pasti kamu," ucap Kak Ten dengan penuh keyakinan.

Jefri sudah tertawa terbahak-bahak di depan gue. Si kampret ini benar-benar..

Tapi ya memang benar sih.. kemampuan gue rata-rata banget. Dibanding Kak Ten, dia jauh lebih pintar.

Tapi gue kudu tetap optimis, pasti keterima lah. Gue kan sudah berusaha dari jauh-jauh hari kemarin. Melewati masa-masa mood gue yang naik-turun kayak rollercoaster juga. Berkutat dengan buku hampir 24 jam setiap harinya.

Harus optimis.

Ting!

Okay, ini email gue dan Kak Ten sama-sama bunyi.

"Dalam hitungan ketiga,"

Satu.

Dua.

Tiga.

"AAAAAA YESSS MASUK!!"

Ah.. I see..

Congratulation to you,Ten.

"I'm not," ucap gue.

Jefri melotot ke arah gue.

"Serius? Bwahahah!"

Kak Ten dengan cepat melempar Jefri dengan toples potato chips yang ada di meja, "Jefri bangsat!"

"Ooo Semprul!"

Setelah itu Kak Ten mengelus-elus punggung gue, mencoba untuk menenangkan. Nah ucapan lo kan ini, dikabuli sama Tuhan tuh akhirnya.

"Jefri," panggil gue.

"Hm?"

"Bantuin gue cari univ yang banyak cogannya dong."

Dua cowok yang ada di depan gue hanya mengerjapkan mata mereka. Bahkan Jefri menunda kacang yang sudah mau masuk ke mulutnya.

"Ten, mending lo kerangkeng aja deh si Evelin. Bahaya juga ini anak."

"Gue serius. Kalau bisa yang banyak bule nya, ya?" rayu gue ke Jefri. Gue memasang puppy eyes yang pernah diajarkan Kak Ten ke gue.

Bukan diajarin sih. Dia memang suka kayak gitu, ya gue contoh aja.

"Lo semalam nganu lagi? Ngidam jangan-jangan si Evelin?" Jefri menyenggol lengan Kak Ten.

Jefri akhlaknya ketinggalan dimana sih? Bantu cariin dong..

"Ma, gimana kalau Lin enggak usah kuliah? Kerja aja?" tanya gue ke Mama.

Mama datang ke apartemen Kak Ten setelah gue kasih kalau Kak Ten kuterima, dan gue enggak.

Mama enggak membalas pesan gue. Dan begitu sampai di apartemen, Mama bilang kalau Mama sudah tebak hasilnya pasti gue enggak ke terima.

Ma, aku tau kalau anak mama ini enggak pintar-pintar amat. Tapi seenggaknya hibur dikit dong ma, hnngggg..

"Jangan."

Itu Kak Ten yang jawab, bukan Mama.

Yang tadinya gue potongi wortel, tiba-tiba diambil alih oleh Kak Ten. Dia minta ganti, nyuruh gue buat mengupas kulit kentang yang lumayan banyak belum dikupas itu.

Kebiasaan banget Chittapon. Kerjaan yang satu belum kelar, sudah ganti yang lain.

"Iya jangan," timpal Mama.

"Kalaupun kamu enggak mau kuliah, kamu ambil kursus. Apa aja, yang penting lanjuti pendidikan dulu sebelum nikah," ucap mama.

Yah.. padahal gue tadinya sudah pindah haluan aja mau cari duit, enggak ingin kuliah.

"Kebalik kalau kamu ingin kerja terus aku yang kuliah. Kan nantinya aku yang nafkahi," sambung Kak Ten.

"Siapa bilang? Buat laki-laki, kuliah itu penting. Buat modal kehidupan nanti, seenggaknya ijazah harus S1. Kalau cewek mah kuliah juga ujung-ujungnya pegang dapur, mengurusi anak sama suami," jelas mama.

Gue cuma nganggguk-nganggguk sambil tetap fokus mengupas kulit kentang.

"Meskipun gitu, bukan berarti kuliah enggak penting buat perempuan. Karena guru pertama untuk anak-anak kita nanti itu adalah seorang ibu. Yang mengajari bicara dan lain-lain, itu peran ibu. Ibu adalah guru pertama bagi anak," imbuh gue atas ucapan Mama.

"Perempuan juga butuh pendidikan yang tinggi sih Ma menurut aku."

Kak Ten mengacak rambut gue gemas. Gue lagi dicepol juga, jadi lumayan berantakan ini cepolannya.

""HEH ITU TANGAN HABIS MEGANG WORTEL??? AKU HABIS KERAMAS IH!" omel gue.

"Astaga.. masih aja kalian ini," Mama terlihat menggeleng-gelengkan kepala.

"Tuh udah selesai dipotong-potong, tinggal masaknya aja. Lin, bisa masak sop kan kamu?"

"Bisalah," jawab gue.

Sedangkan Mama akhirnya memilih untuk istirahat di kamar. Mama nyuruh gue sama Kak Ten yang masak. Harus belajar mulai dari sekarang katanya.

Sebelum masuk ke kamar, Mama juga kasih pesan ke kita buat kurang-kurangi berantem.

Kayaknya enggak bisa deh ma□

"Lin."

Sebelum gue sepenuhnya berbalik, Kak Ten lebih dulu membalikkan badan gue. Tangannya menarik pinggang gue, membuat kita tidak memiliki jarak satu sama lain.

Gue refleks meneguk ludah ketika mata Kak Ten mengunci mata gue.

"Ah! Kompor—"

Gue hendak berbalik tapi ditahan oleh Kak Ten, "Udah aku matiin."

Terlalu memiliki sedikit nyali untuk menatap mata Kak Ten, alhasil arah pandang gue lurus, ke dadanya.

"”Kamu udah lihat dari bagian atas sampai bawah tubuh aku, kenapa masih salting gini?”

“Apasih enggak salting kok,” elak gue.

“Kemarin-kemarin aku latihan lagi, olahraga. Jadi ABS aku makin kebentuk,” ucap Kak Ten.

Karena gue yang enggak mau melihat mukanya sekarang, jadilah Kak Ten meluk gue. Dan menumpukan dagunya pada kepala gue.

“Mau lihat enggak? ABSnya?” tawarnya.

“Apasih,” gue mencubit pinggang Kak Ten.

Kak Ten tertawa sambil mengacak gemas rambut gue. Dia bilang kangen meluk gue kayak gini.

“Sama.”

“WEH, AN—jing..”

Jefri astaga.. aturan lo kasih kode atau apa gitu. Ganggu orang lagi nyaman-nyamannya aja.

“Tau gitu tadi gue langsung balik aja enggak usah pamit. Dah lah, pulang gue.”

“Nyesel masuk dapur.”

Setelah itu Jefri langsung berlalu dari situ. Meninggalkan gue dan Kak Ten yang masih enggak melepas pelukan kita masing-masing.

Ten punya gue, enggak boleh ada yang mengambil gue peringati.

Take off Your Dress

Sekolah gue sistemnya lulus dulu baru perpisahan. School party gitu. Kayak semacam.. Prom Night, tapi ini acara kelulusan. Jadi setelah tau nilai kita, baru deh senang-senang tanpa mikir dapat nilai tinggi atau enggak.

"Kenapa sih dresscode tuh dimana-mana selalu warna item atau putih," protes gue.

Udah kali ke berapa gue keluar masuk butik baju, enggak ada yang sreg di hati. Dress-nya itu-itu aja dari zaman dulu-dulu.

Cowok mah gampang, pakai tuxedo doang kelar. Udah tuh item putih. Lah cewek gimana?

Untungnya, kita para cewek angkatan senior yang punya acara kelulusan ini bikin grup chat khusus cewek-cewek seluruh kelas akhir buat ngeshare dress kita masing-masing untuk menghindari adanya kesamaan dress. Yang pasti nantinya kalau semisal ada hal kayak gitu bakal bikin mood kurang baik waktu acara berlangsung.

Keren banget ide mantan wakil ketua osis kita, si Joy itu.

"Itu item tuh. Pakai item aja kamu, biar samaan sama aku," tunjuk Kak Ten ke salah satu dress yang menggantung.

Gue mendengus, "Itu udah dipakai sama Mina."

"Pindah mall aja kalau gitu," saran Kak Ten, yang langsung gue tolak.

Pindah mall tapi butiknya sama buat apa? Lagian ini sudah mall ketiga yang kita singgahi. Dan benar, yang ada di butik mall itu, ada di butik mall ini juga. Itu juga sudah dipakai sama cewek kelas lain.

"Susah ya jadi perempuan," ucap Kak Ten.

Nah itu sadar? Makanya baik-baik jadi cowok ya sayang..

"Pakai lingerie aja gimana?" saran Kak Ten.

"Pakai lingerie bapak lo lahiran, hah? Emang mau ini badan ke ekspos di luar sana???" gue tampol jidatnya.

Kak Ten langsung mengaduh kesakitan sambil mengelus jidatnya.

"Bapakku bapakmu juga kao taooo???" tangannya beralih mengacak rambut gue.

Kali ini bukan acakan gemas, tapi dia mengacak yang benar-benar ngacak sampai kepala gue diputer-puter dan berujung rambut gue jadi jabrik.

"CHITTAP— hhhh!!" balas gue dengan menjambak rambutnya.

Ingatkan kita kalau ini masih di mall. Jangan sampai mall seluas ini mendadak jadi arena tinju karena gue yang tiba-tiba aja bisa kelepasan gelut sama Kak Ten di tengah-tengah pertokoan ini.

"Ooommmm selamatin saya oommm," teriaknya ke salah satu bapak-bapak yang lagi jalan bareng istri sama anaknya.

Otomatis gue bekep mulut Kak Ten sambil tersenyum malu dan mengucapkan kata maaf ke bapak-bapak tadi. Malu banget jujur.

Maafin supir saya ya pak.

"Udah deh, lanjut cari dress ayo. Kak Ten aja yang pilihin. Suka aku pakai dress yang mana, apa aja enggak apa-apa."

Gue bisa melihat Kak Ten tersenyum miring sebelum mengeluarkan kata-katanya.

'I just like when you take off your dress from your body."

Kita memutuskan untuk berhenti pada salah satu restoran di mall ini. Karena sudah muterin mall seharian, capek dan lapar juga. Sekalian merenggangkan otot-otot, kayak yang gue lakukan sekarang. Menggerakkan badan ke samping kanan dan samping kiri.

"Siapa orang yang paling kamu cintai di muka bumi ini?" ucap Kak Ten tiba-tiba. Dia lagi mainin ponselnya daritadi, karena memang lumayan banyak pesan chat yang masuk ketika kita sibuk keliling mall tadi.

"Hm?"

"Ini aku bingung jawabnya. Kamu, Mama Papa, atau Ayah Mami?"

"Apasih itu?" gue mencoba untuk melihat ponsel Kak Ten. Dan Kak ten dengan segera memberikan ponselnya ke gue supaya gue bisa membaca apa yang ada disitu.

Gue membaca ulang pertanyaannya.

"Aku," jawab gue.

"Jadi aku jawab, my girlfriend gitu ya?"

"Enggak. Dari pertanyaan itu, aku bakal pilih diri aku sendiri sebagai orang yang paling aku sayang di muka bumi ini," jelas gue.

"Disitu enggak ada pilihan ganda kan? Ya aku bakal pilih diri aku sendiri."

"Because before you loved someone, love yourself first. Dan ketika kamu bisa menerima diri kamu apa adanya, kamu pasti bisa menerima orang lain dengan apa adanya juga. Just start with yourself."

Kak Ten mengangguk paham lalu kembali fokus kepada ponselnya. Mengetikkan sesuatu disana dengan cepat.

"Emang itu apa? Siapa yang nanya?" tanya gue.

"Pertanyaan dari kampus. Random aja gitu buat mahasiswa baru, dikasih link-nya di grup chat," jawab Kak Ten.

Sekarang giliran gue yang mengangguk paham.

Makanan pesanan kita belum datang juga, dan sedangkan ini perut sudah meronta-ronta aja lambung beserta yang lainnya.

Sabar ya.. enggak sampai besok kok datangnya.

"Berarti ini kamu udah fix ya di Universitas kemarin?" tanya Kak Ten memastikan.

Gue mengangguk sebagai jawaban. Dan setelah itu gue teringat sesuatu, waktu gue datang ke Universitas itu kapan hari.

"Johnny juga kuliah di situ."

"Johnny?" ulangnya.

Gue mengangguk sebagai jawaban. Johnny, tetangga masa kecil gue dan akhirnya menjadi tetangga Kak Ten juga, yang balik ke Amerika ketika dia naik ke tingkat sekolah menengah pertama.

Terima kasih buat Jefri yang sudah bantuin gue buat cari kampus. Dia benar-benar merekomendasikan Universitas yang banyak cogannya. Bahkan gue langsung ketemu Johnny tuh di hari pertama pas gue daftar sekalian campus tour.

Kak Ten menautkan kedua alisnya, mengingat-ingat siapa itu Johnny.

"Johnny yang dulu nakal banget waktu sd? Yang suka melorotin celana aku???" ingatnya pada akhirnya.

Gue tertawa terbahak setelah mendengar ucapan Kak Ten lalu mengangguk. Bisa-bisanya hal itu yang dia ingat. Bukan malah, 'Johnny yang ganteng banget terus suka gendongin kamu', gitu?

"He's back?" tanyanya.

Gue kembali mengangguk. Senyuman lebar sama-sama mengembang di bibir kita. Tapi tentu saja dengan maksud yang berbeda.

Gue dengan senyuman yang lebar karena senang bisa satu kampus dengan teman masa kecil, dan Kak Ten yang—

"Kalau gitu jangan kuliah di situ. Johnny cowok yang bikin aku cemburu pertama kali waktu dia dengan gampangnya gendong badan kamu sedangkan aku waktu itu masih lebih pendek dari kamu jadi enggak bisa apa-apa," katanya.

Dan hanya kata 'hah' lah yang keluar dari mulut gue. Tunggu dulu, ini gue berusaha mencerna ucapan Kak Ten.

"Kak Ten suka sama aku sejak SD?"

Sempat terdiam beberapa detik, akhirnya Kak Ten membuka suara. "Kayaknya iya. Aku rasa iya. Aku enggak tau, perasaan aku ke kamu yang bisa aku rasain dengan jelas itu waktu kita ada di bangku SMP. Tapi aku rasa, kayaknya aku sendiri punya perasaan ke kamu sejak Sekolah Dasar."

“Bahkan mungkin.. sejak pertama kita ketemu, waktu orang tua aku nitipin aku ke Papa sama Mama kamu.”

Gotchaaa!

Graduation

Lumayan menjadi perbincangan banyak orang. Karena hari ini secara resmi Kak Ten memperkenalkan gue sebagai pasangannya, pacar lebih tepatnya.

Ketika ditanya sejak kapan, dia bilang, “Sejak Evelin dilahirin sama emaknya.”

Tapi enggak sedikit juga yang sudah menebak sejak adegan Kak Ten nyeret gue waktu itu sama waktu dia di kelas yang nyamperin ke bangku gue. Murid-murid lain enggak ada niatan buat sekedar tanya ke Kak Ten atau gue tentang apa yang terjadi.

Kepribadian Kak Ten dan gue yang lumayan tertutup di sekolah, membuat kita enggak seberapa punya banyak teman. Bahkan sampai saat ini, murid perempuan yang dekat sama gue di sekolah ya cumasi Lisa, yang lain just say hello it’s enough. Kalau teman cowok, sekarang yang temenan dekat sama gue memang siJefri. Dia juga anak basket sekaligus teman dekatnya Kak Ten.

Gitu-gitu, fans nya Kak Ten banyak loh.

Tentang ucapannya waktu itu, yang dia bilang kalau semisal gue di bully atau diapain gitu sama murid cewek lain, ya bisa dibilang memang kejadian sih. Bukan di bully, lebih tepatnya gue dijadikan bahan omongan sama mereka, bahkan ada yang secara terang-terangan menyindir gue karena yang awalnya gue dikira dekat sama Theo, terus Jefri kasih pengumuman kalau kita pacaran, tapi ternyata gue pacarannya sama Kak Ten.

Beruntung ada Lisa sang pembela kebenaran. Cewek itu juga yang langsung nyamperin si Theo begitu ada gosip di sekolah

kalau gue jadi orang ketiga di antara hubungan Theo sama Rose.
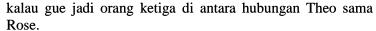
Yang gue enggak menyangka, Rose dengan sendirinya nyamperin gue dan dia minta maaf dengan gosip yang sudah sampai di telinga gue itu.

Theo, lo beruntung punya cewek kayak Rose. Yang bisa merubah diri lo dan bisa memaafkan keadaan. Karena mungkin, kalau gue yang ada di posisi Rose, gue enggak yakin akan semudah itu untuk memaafkan. Terlalu kolot memang. Tapi sifat seseorang memang beda-beda kan?

Dan lo enggak bisa memaksakan kehendak. Kalau lo niat to be better, lo pasti bisa berubah. Tapi buat gue, agak sulit rasanya.

"EVELIN CINGTAHKUUUU," teriak seseorang.

Jefri berjalan ke arah gue dengan melebarkan kedua tangannya. Gue sudah siap untuk menyambut Jefri dengan pelukan tapi tidak sampai karena Kak Ten yang tiba-tiba menghalangi badan gue, alhasil dia yang pelukan sama Jefri.

"Babi Ten anjing," Jefri memberontak ingin melepaskan pelukan mereka.

Tapi Kak Ten malah semakin mempererat rangkulannya. Fotografer acara hari ini, si Kiming, dengan segera mengabadikan moment mereka berdua yang lagi pelukan itu.

Bagus Ming, nanti gue minta fotonya ke lo ya.

"Berani meluk pacar gue, gue semir bulu hidung lo."

"EVELIIINNN TOLONGIN KANGMAS," teriak Jefri.

Guepura-pura enggak dengar dengan ngobrol sama si Kiming. Melihat hasil foto yang tadi dia jepret. Foto gue sama foto-foto yang lain juga.

"Ihhh ini bagus banget gue nyaaa," gue excited melihat satu hasil foto yang Kiming jepret di kameranya.

"Woy Jefri! Lo belum foto berdua bareng gue," ajak Kiming, lalu dia meminta gue untuk memfotokan dia sama Jefri.

Dua cowok itu memang nempel banget, karena satu ekskul juga, sudah kayak saudara kembar. Dan gue disini juga

sudah siap dengan kamera yang ada di tangan gue. Memfokuskan objek ke arah mereka.

"Ten, lo ikut njing! Ayo kapten basket!" ajak Kiming.

Kak Ten melirik mereka sekilas, "Ogah. Muka lo mirip odading."

Jefri tertawa terbahak-bahak ucapan frontal Kak Ten. Pasalnya, yang di ucapkan Kak Ten itumemang benar. Kiming punya kulit coklat yang sangat eksotis. Tapi dia tuh ganteng tolong.

Tangan gue tiba-tiba ditarik oleh Kak Ten untuk diajak mengambil ice cream di sisi kanan panggung. Tau aja kalau daritadi gue melirik kesana.

"Bentar dong sayang. Belum kelar ini fotonya," itu Jefri yang bilang gitu.

Gue memberi isyarat ke Kak Ten untuk menunggu sebentar. Tapi akhirnya dia juga ikutan foto bareng mereka.

Hhh.. dasar labil.

"Buah ya?" tawar gue ke Kak Ten, yang gue tau sudah pasti jawabannya adalah tidak.

Seperti sekarang, dia menggeleng sambil menatap jijik ke arah buah-buahan itu. Sedangkan gue mengambil satu porsi kecil buah disitu yang berisi pepaya, semangka, dan melon.

Masih enggak tau alasan kenapa dia enggak mau banget makan buah. TAPI DIA DOYAN KELAPA! katanya kelapa itu sayur.

Serah lo deh.

"Coba satu aja," gue menodongkan sepotong pepaya ke Kak Ten. "Aaa coba."

"Ih enggak mauuu,' tolaknya.

Akhirnya kita memilih untuk keluar ruangan guna mencari udara segar. Enggak jauh sih, cuma di depan aula aja sambil melihat langit malam dengan bintang-bintang yang gemerlapan.

Gue jarang lihat bintang, ternyata cantik juga.

"Coba Kak Ten hitung, ada berapa banyak bintang—"

"Lin," panggil Kak Ten.

Gue hanya merespon dengan menaikkan alis karena mulut gue lagi sibuk mengunyah. Gagal deh mau gombal.

Enggak baik kalau ngomong, nanti muncrat-muncrat. Eh, tapi tadi gue ngomong sih.

"Ayah sama Mami aku mau ke indo," ucapnya tiba-tiba.

Gue melototin mata, kaget pastinya. Ayah sama Mami Kak Ten mau ke Indo? Jemput Kak Ten kah? Mau dibawa balik ke Thailand?

Masih enggak mengeluarkan sepatah kata apapun, gue menunggu Kak Ten mengucapkan kalimat apa lagi yang akan keluar dari bibirnya.

Dan ternyata dia hanya diam tanpa melanjutkan obrolan.

Kita saling diam selama beberapa menit. Tenggelam di dalam pikiran masing-masing. Dengan gue yang masih memandangi bintang-bintang dan bulan yang cantik banget, ditambah laki-laki di samping gue yang enggak kalah cantik ini.

Kak Ten adalah laki-laki tercantik yang pernah gue kenal. Matanya, hidungnya, bibirnya, rahangnya, hatinya, cara berpikirnya, semua yang ada di dalam dirinya itu definisi cantik menurut gue.

Katakanlah gue ini bucin. Memang iya.

" hadap sini coba," pintanya.

Kak Ten mengeluarkan sesuatu dari dalam saku tuxedo-nya. Cincin yang— GEDE BANGET gila???

Gue sudah ketawa duluan karena cincin itu. Ini dia mau ngelamar gue atau gimana sih??? WOY CINCINNYA KAYAK DONAT, MAU NANGIS AJA GUE RASANYA.

"Tadinya aku mau mesenin cincin yang asli. Tapi karena aku enggak tau ukuran jari manis kamu, jadi akhirnya aku ambil cincin kayak gini. Dan ini gelang sih, bisanya dipakai di tangan," jelasnya.

"Emang buat apa itu cincin?' tanya gue.

Cengiran manis muncul dari kedua sudut bibir Kak Ten. Tangannya yang satu meraih tangan gue, lalu tangannya yang satu lagi memasangkan cincin itu pada pergelangan tangan gue.

"Sorry if i can't be a romantic boyfriend. Aku enggak bisa sewain tempat spesial buat kamu, enggak bisa nyanyiin lagu romantis buat kamu, enggak bisa kasih cincin yang bagus dan sesuai— eh tapi ini mahal loh. Susah juga request-nya ke toko cincin," potongnya tiba-tiba.

"Tunangan yuk?"

Angin malam yang berhembus, alunan musik dari dalam ruangan yang terdengar sampai keluar, bintang-bintang cantik, ditambah cincin unik sebesar ini yang belum pernah gue lihat sebelumnya kalau ada cincin seperti ini, itu sudah sangat romantis menurut gue.

Kalau Kak Ten bilang hal romantis itu seperti yang dia sebutin tadi, itu terlalu mainstream. Dan gue malah suka dengan apa yang dia lakukan hari ini.

Melamar di acara kelulusan dengan cincin yang lubangnya lebih gede dari lubang donat.

"If i just can say yes, so what should i do?"

'Of course you should be mine. Ten for Lin, and Evelin for Chittapon," jawabnya.

Jadi benar ya, dia menepati janjinya. Bahkan janjinya ditepatin di saat satu sekolah sedang berkumpul. Dan enggak tanggung-tanggung, dia ngasih gue gelang cincin segede ini yang pastinya akan menjadi bahan pertanyaan dan pembicaraan ketika gue masuk ruangan nanti.

"Ciumnya di pending dulu ya, nanti aja kalau udah pulang."

"INSYAFLAH WAHAI MANUSIAAAAA," gue dan Kak Ten refleks menoleh ke sumber suara.

Dan disitu sudah ada Jefri, Kiming, sama Hendery.

"Waduh bang, maaf ngerusak moment ye," kata Hendery.

Si Kiming sudah cekikikan sambil ngelihatin hasil jepretan di kameranya, yang gue yakin banget kalau itu hasil jepretan foto gue dan Kak Ten tadi.

"Beuh, cincinnya mantep. Minjem dong," Jefri hendak memegang pergelangan tangan gue tapi keburu ditepis sama Kak Ten.

"Jangan pegang-pegang lo. Ntar hangus cincinnya," katanya.

"MAAAAA TEN JAHATIN JEFRI MAAAAAA," teriak Jefri, yang membuat gue melebarkan mata, dan Kak Ten juga. Tapi setelah itu tawa gue meledak.

Karena gue ketawa, Hendery sama Kiming juga ikutan ketawa. Pas ditanya kenapa mereka ikutan ketawa, emang tau? Jawabannya,

"Kagak. Emang apaan, bang?" senggol Hendery ke sikut Jefri.

Hendery, gue masih kesel sama lo ya. Gara-gara lo, gue sama Kak Ten berantem masalah foto dada sama lope-lope.

Meet Johnny

"Coba kalau tadi enggak ada si mas ganteng itu, udah gue botakin kali si bule centil itu," omel Lisa.

Iya, gue satu kampus dan satu jurusan sama Lisa. Bukan karena dia punya minat dan bakat yang sama kayak gue, tapi karena dia menghindari disuruh kerja sama orang tua nya.

Lisa cerita ke gue kalau Mommy sama Daddy-nya menyuruh dia cari kerja kalau dia enggak mau kuliah. Dia enggak mau kuliah, dan enggak mau kerja juga. Mau daftar di Universitas Negeri juga sudah enggak bisa. Jadi berakhirlah dia kuliah bareng gue, di jurusan yang sama juga.

Pengen habisini duit orang tua aja katanya.

"Dia senior, inget lo."

"Enggak peduli mau dia senior yang lebih tua dari kita, kalau dia enggak bisa menghargai orang yang lebih muda dari dia, dia enggak pantas buat dihormati. Jangan karena dia lebih tua terus dia bisa nindas yang lebih muda dengan seenaknya."

Gue tersenyum puas setelah mendengar kalimat yang keluar dari mulut Lisa. Memang benar, jangan karena dia senior terus dia bisa memperlakukan junior dengan seenaknya. Dan jangan karena kita junior yang lebih muda, kita cuma bisa diam aja.

Tadi Lisa hampir aja berantem, kalau seandainya gue dan yang lain enggak memisahkan dia. Jadi tadi ada salah satu senior yang membabukan MABA, bisa dibilang ngebully juga sih. Karena si MABA tadi enggak mau nurut, dia disiram pakai air yang dia bawa sama si senior itu. Lisa yang melihat itu langsung menghampiri senior itu .

Dan hebatnya Lisa, dia menyiram balik senior itu pakai jus yang dia beli. Terkesan drama banget memang. Tapi kejadian kayak gitu memang sering terjadi di sekitar kita. Dan gue udah sering banget melihat yang kayak gitu.

"Belum sempat kenalan lagi sama si Mas Ganteng," celetuk Lisa. Gue mencubit pipi Lisa gemas. Efek karena pipinya ke campur sama baking soda dikit, jadi bawaannya ingin mencubit aja jadinya.

"Gue kenalin sama temen gue aja gimana? Anak IT, bule dia. Johnny namanya," tawar gue.

Lisa menggeleng, "Enggak ah. Gue udah blasteran bule, gue sukanya sama yang lokal."

"EH JOHNNY!" panjang umur banget, baru juga di omongin udah nongol aja anaknya. Johnny melambai ke arah gue dengan senyuman di bibirnya.

Ah.. Ya ampun, teman masa kecilkuuuu.

"Yo wassup my love," sapa Johnny. Yang membuat beberapa pasang mata melihat ke arah kita karena sapaannya itu.

"Lo mainnya jauh banget deh sampai ke fakultas gue?" tanya gue begitu Johnny sudah ada di hadapan gue.

"Gue memang sengaja nyamperin lo kesini. Mau nengokin temen lama. Belum puas waktu itu ngobrolnya sama lo," jawabnya.

Gue menangguk dan balik bertanya dia tinggal dimana. Dan Johnny bilang kalau dia tinggal di apartemen karena cuma dia yang pulang ke Indonesia. Lo tuh udah bagus-bagus tinggal di luar negeri malah milih buat kuliah di sini. Kak Ten yang pengen kuliah di Sidney aja enggak sanggup katanya.

Mana si Johnny bilang pengen jadi hacker lagi. Astaga John..

"Eh tapi, rumah lo masih tetep di situ kan?" tanya Johnny yang gue jawab dengan anggukan kepala.

"Si Ten gimana kabarnya?" tanya Johnny lagi.

"Ten?" ulang Lisa.

"Ten.. pacar lo, Lin?" Tanya Lisa. Gue terdiam di tempat. Saat ini gue bingung harus jawab gimana.

Lisa enggak tau kalau Kak Ten itu Kakak gue, sempat jadi Kakak gue maksudnya. Dan Johnny juga enggak tau kalau Kakak gue, teman sepermainannya dulu itu, sekarang sudah berpredikat menjadi pacar gue.

"Baik," gue menjawab pertanyaan Johnny dengan senyuman lebar. Bibir gue kaku rasanya, jadi gue rasa ketariknya sedikit terpaksa.

Johnny, jangan dilanjut ya bahasnya.

"Gimana? Masih manja enggak, abang lo satu itu?"

Oalah John. .John.. Buyar sudah.

Lisa enggak henti-hentinya mengeluarkan segala macam nama binatang dari mulutnya. Lis.. Lis.. lo yang enggak mengalami aja ngerasain puyeng, apalagi gue?

Sepanjang gue menceritakan tentang gue dan Kak Ten, mereka benar-benar menyimak dengan serius. Bedanya, Lisa menanggapinya dengan bar-bar, sedangkan Johnny lebih kalem dengan memberi respon seperlunya aja.

Tapi tentu saja, gue enggak bakal menceritakan tentang gue yang sudah melakukan 'itu' dengan Kak Ten. Cukup Jefri aja, yang lain enggak perlu tau. Meskipun itu Lisa yang notabenya sudah klop banget dengan gue, tapi dia enggak dekat sama Kak Ten. Beda dengan Jefri, dia memang sudah klop banget dengan gue dan Kak Ten.

"Jadi, lo udah dilamar sama si Ten?" tanya Johnny.

"Mmm.. Mungkin..?" jawab gue yang sedikit tidak yakin, karena dia ngelamarnya pakai cincin yang enggak bisa dibilang sebagai cincin, karena lubangnya yang segede itu.

"Tapi kan dia udah bilang dan dia ngelamar gue pakai kata-kata John?"

Johnny menopang dagu dengan tangannya. Kita sekarang lagi ada di kantin, jadi buat cerita kayak gini enggak masalah karena suasana kantin yang lumayan ramai dan suara kita enggak bakal kedengaran sama yang lain.

"Dia bilang apa waktu ngelamar lo?" tanyanya.

Gue terdiam sebentar, lalu melirik Johnny dan bergantian melirik Lisa yang ada di samping gue.

"Tunangan yuk?"

Salah apa lagi gue sampai Lisa lagi-lagi mengeluarkan nama binatang dari mulutnya dan Johnny yang menghela nafasnya dengan frustrasi.

Best Boyfriend

"Besok-besok kalau jemput aku langsung di depan kelas aja sekalian. Enggak usah nungguin di parkiran," ucap gue setelah menutup pintu mobil.

Kak Ten sudah selesai ospek duluan, jadi dia langsung jemput gue di kampus. Selama ini dia enggak pernah tuh yang namanya keluar dari mobil buat nungguin gue. Dari dulu selalu di dalam mobil kalau lagi nungguin gue dimana aja.

Tapi tadi dia malah keluar terus nyandarin badannya ke mobil. Mana pakai celana selutut sama kaos pantai lagi. Sempet-sempetnya dia ganti baju buat tebar pesona di kampus gue?

"Aku tau anak kampus aku banyak yang cantik cewek-ceweknya. Kalau emang mau kenalan, silahkan."

"Di kelas aku ceweknya juga cantik-cantik, baik juga. Kelihatan lebih romantis kalau sama cowok dibanding aku."

"Aku emang enggak bisa apa-apa. Udah nilai pas-pas an, enggak bisa masuk Universitas Negeri, enggak romantis, ngeselin, enggak jel—"

"Heh heh heh heh, kamu kenapa jadi gini sih? Siapa yang ngajarin?" potong Kak Ten.

Kak Ten terlihat memberi isyarat kepada tukang parkir yang sudah siap untuk mengarahkan mobilnya itu.

"Nanti dulu Pak!" teriaknya lalu menutup kaca mobil.

Lalu setelah itu Kak Ten diam tanpa suara sambil menatap gue. Sedangkan gue hanya bisa memalingkan wajah tanpa melanjutkan kalimat-kalimat yang terlintas di kepala gue.

"Enggak dilanjut?" tanya Kak Ten.
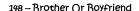
"Tuh kan nanya gitu, marah kan?"

"Loh, loh kamu ini kenapa?" Kak Ten panik karena gue yang tiba-tiba mengeluarkan air mata, nangis.

Gue menepis tangan Kak Ten ketika dia hendak mengusap wajah gue, tapi setelah itu gue malah teriak minta peluk.

Ini kalau yang diluar mobil denger, dikiranya gue diapa-apain kali ya?

"Mau peluk mau tidurrr," rengek gue.

Tangan Kak Ten bergerak mengelus-elus punggung gue dengan lembut. Gue mencegah dia ketika Kak Ten hendak melepaskan rangkulannya.

Tangisan gue semakin pecah karena Kak Ten benar-benar melepaskan pelukannya. Gue menendang-nendang kaki gue seperti anak kecil.

"Lin?" panggil Kak Ten.

"Enggak usah manggil-manggil. Kak Ten enggak sayang aku," jawab gue acuh.

"Tanggal berapa sekarang?" tanyanya.

Gue bersedekap dengan arah pandang menghadap ke kaca mobil, "Enggak tau."

Kak Ten menghela nafas lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Setelah itu tangannya beralih mengacak kecil rambut gue, "Kamu mau dapet. Sekarang udah tanggalnya."

Kok malah dia yang inget? Kok malah dia yang hafal? Gue aja enggak pernah ngitung hari-hari gue lagi dapet, mau itu telat berapa hari atau lebih berapa hari.

"Emang aku itu bodoh. Enggak cocok aku kuliah, buang-buang duit aja. HUAAAAA PENGEN MIE AYAM," tangis gue.

Kak Ten melepas seatbelt-nya kembali lalu meraih tubuh gue untuk dipeluk. Sesekali dia mengecup puncak kepala gue sambil menenangkan gue dengan mood gue yang pengen banget nangis ini.

"Hhhhh.. Aku kangen tapi enggak tau kangen siapa.." isak gue.

"Heh? Kangen siapa kamu???"

"ENGGAK TAU!" teriak gue.

Enggak denger kuping lo tadi gue bilang enggak tau kangen sama siapa, hah?

"Kamu mau apa? Ayo aku anter. Enggak mau disini terus kan? Kita udah berapa lama di dalam mobil, enggak jalan-jalan loh ini daritadi?" elus Kak Ten pada punggung gue.

"Ice cream mau?" tawarnya.

Gue menggeleng, "Mau nikah."

"Hahaha, sabar Lin.."

"Mau lihat sama peluk panda di Tiongkok.." rengek gue.

"Mau naik gajah di Thailand.."

"Iya nanti kalau udah jadi istri Ten ya sayang," jawab Kak Ten.

"Naik Ten aja, bisa tiap hari kok," lanjutnya.

Dasar lelaki!

Karena penasaran, satu tangan gue beralih ke perut Kak Ten. Mengecek sesuatu disana tanpa melepaskan pelukan gue ke dia. "Ini ada 4 kotak apa 6 kotak?"

"Ada 8 tau, nih pegang."

Kurang keras berarti latihannya. Kalau 4 kan fourpack, 6 tuh sixpack, 8 eightpack. Karena ini Kak Ten, harusnya 10 tuh, tenpack. Hehe.

Gue mendadak sedih mengingat perut gue yang gelambir gini. Olahraga perut mulu tapi enggak membentuk ABS sama sekali.

Tapi enggak apa-apa, kata Kak Ten perut gue lucu kok. Chubby tummy, hehe.

"Gimana tadi ospeknya?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"Biasa aj" jawab gue.

"Tadi ketemu Johnny?" tanyanya lagi.

"Hah? Enggak lah. Beda jurusan kita. Johnny anak IT."

"Oh iya sih tadi ketemu pas lagi sama Lisa," ingat gue pada gue.

Kak Ten menganggguk paham. Kalau kalian tanya dia masih meluk gue apa enggak, jawabannya iya. Dia masih meluk gue.

Eh, maksudnya gue yang meluk. Masih enggak rela melepaskan Kak Ten daritadi. Karena Evelin sedang membutuhkan belaian seorang Chittagong hari ini.

"Masa ya, waktu hari pertama ospek kan aku ketemu tuh sama Johnny. Papasan pas mau ke kantin, ya udah deh sekalian bareng. Karena aku belum nemu temen ngobrol juga kan. Aku tanya tuh kenapa dia masuk jurusan IT. Dia bilang mau jadi hacker katanya," cerita gue.

"Sakit mental si Johnny.."

Suasana kampus sudah lumayan sepi. Karena mobil-mobil juga banyak yang sudah pergi dari parkiran. Gue menyadari hal itu, dan ternyata sekarang juga sudah sore.

Pelukan doang sejam.

"Ayo pulang, mampir dulu ke mall. Mau beli tint," ajak gue.

Gue segera memasang seatbelt. Sudah siap dengan senyuman yang mengembang di pipi. Tapi sedikit susah karena mata gue lumayan bengkak yang membuat senyum gue sedikit terpaksa.

"Coba lihat," Kak Ten menarik dagu gue.

Mengamati bibir gue dengan tint yang sudah memudar. Hari ini gue hampir selalu membasahi bibir dengan lidah karena memang cuacanya sedang terik, membuat tint di bibir gue sedikit tersisa.

Kak Ten mencium jari tangannya lalu menempelkannya pada bibir gue.

"Ada yang kurang daritadi."

Gila. Gitu doang aja dia sudah berhasil bikin jantung, hati, dan seluruh organ tubuh gue ambrol rasanya.

Welcome

"Evelin."

"IYA MAA?" sahut gue ke Mama.

Gue sedang memotong rumput-rumput di kebun rumah. Sudah lama gue enggak mengerjakan hal kayak gini semenjak mengurusi kelulusan dan kuliah kemarin.

Karena bulan ini sampai dua bulan ke depan jadwal gue kosong, jadi gue melakukan hal-hal yang dulu sering banget gue lakukan. Bareng Kak Ten juga tentunya.

"Ayah sama Mami Ten nanti jam 11 sampai di bandara," ucap Mama yang tiba-tiba sudah ada di belakang gue.

"HAH?" refleks gue.

"Berasa keong Mama, kamu HAH-in."

Kok? Mendadak banget? Kak Ten enggak bilang apa-apa loh?

"Ya, pokoknya nanti mereka kesini. Kamu cepat siap-siap. Bau tuh kamu belum mandi," setelah mengatakan itu, Mama segera kembali ke dalam.

Aduh.. Gue kenal Maminya Kak Ten tuh enggak kenal-kenal banget. Cuma kirim pesan doang biasanya. enggak pernah telfon. Karena mahal kan kalau telfon ke luar negeri.

Gimana ya nanti gue ngomongnya? Ayahnya Kak Ten sih lancar bahasa indonesianya. Kalau Maminya Kak Ten yang orang Thailand tulen sih.. seingat gue dulu rada patah-patah kalau ngomong pakai bahasa Indonesia.

Bentar, latihan dulu.

"Sawadikhrap.."

"Eh salah-salah. Cewek pakai kha."

"Sawadikha— KAN BISA BAHASA INDONESIA SIH, GIMANA DEH?"

"Halo tante, nama saya Evelin.."

"LIN BEGO! ITU MAMI, UDAH TAU NAMA LO GUBLUK!"

"Gini, gini deh. Halo Mami.. saya pacarnya Ten— YA EMANG ADUH EVELIIINNN!"

"AH ENGGAK TAU LAH liat nanti aja."

Gue dengan segera membersihkan tangan lalu mengambil ponsel gue dan mencari satu nama pada kontak gue,

Chittagong.

Demi apapun itu dia yang minta buat ganti nama kontaknya jadi kayak gitu.

"Halo?" sapa gue.

"Iya? Kenapa sayang?" jawab Kak Ten di ujung sana.

"Ayah sama Mami mau kesini?"

"Ini udah disini, nih. Di apart."

"HAH? SERIUS???"

"Hahaha, enggak.. belum. Nanti jam 11 sampai bandara."

"Kok enggak bilang sih???"

"Maunya sih surprise gitu kata Mami. Tapi kamunya udah tau berarti Mama udah kasih tau."

"Kalau Mama tadi enggak bilang, terus aku enggak tau dan habis itu kalian kesini dan aku-nya belum mandi kan enggak lucu!"

"Kamu enggak mandi juga tetep cantik kok, wangi. Apalagi kalau bangun tidur, you look very hot."

"Halah bajul."

Kak Ten malah tertawa di ujung sana.

Tiin! Tiin!

Gue menengok ke arah pagar rumah. LAH ITU MOBILNYA KAK TEN?!

"Sayang.. bukain pagarnya. Ini ada Ayah sama Mami juga," kata Kak Ten di telepon.

TEN ANJEEEENG! GUE BELUM MANDI SIALAN!

Enggak peduli sama urusan pagar rumah, gue buru-buru masuk ke dalam rumah terus naik ke kamar buat mandi.

BUKA AJA SENDIRI, TEROBOS AJA SEKALIAN PAGERNYA PAKAI MOBIL LO!

"Mamiiiiiiii, seakan lupa dengan kebingungan gue tadi sebelum mereka datang, tanpa di duga ternyata respon gue berbanding jauh. Begitu gue selesai mandi dan turun ke ruang tamu, gue langsung berhambur ke pelukan Mami.

Selama ini kita cuma saling kirim pesan aja, Mami seru orangnya. Dan ketika gue ketemu langsung, rasanya sudah kayak yang akrab banget.

Dan Mami membalas pelukan gue dengan sama eratnya. Mami ini mukanya awet muda deh, masih sama kayak dulu pertama kali ketemu waktu nyerahin Kak Ten ke Mama sama Papa.

"Mami doang yang dipeluk, aku enggak."

Gue dan Mami refleks menoleh ke sumber suara, siapa lagi yang cemburuan kayak gitu kalau bukan Chittapon? Ini Mami nya sendiri aja dicemburui. Gue membalas ucapan Kak Ten dengan mencibirnya.

Papa dan Ayah Kak Ten lagi ngobrol berdua di sofa seberang. Mama baru datang dengan membawa minuman buat mereka.

"Kayak tamu aja sih Ma," kata Kak Ten.

"Protes mulu. Enggak usah minum kalau enggak mau," balas gue ke Kak Ten.

Ujung-ujungnya adu mulut lagi kita cuma karena hal sepele, masalah Mama menyiapkan minuman. Enggak beneran berantem, tapi tau sendiri kan gimana gue sama Kak Ten?

"Ini kalian tuh pacaran ini kayak gini nih modelnya?" tanya Mami.

Mama malah ngomporin Mami dengan bilang kalau kerjaan kita tiap hari memang ribut mulu.

"Gitu mau nikah kalian," balas Mami.

"Ihhhh Mamiiiii," rengek Kak Ten.

"Tapi Ten sudah enggak manja lagi sama suka ngadu kayak dulu tuh," sahut Mama.

Kak Ten tersenyum lembar. Di jidatnya seakan-akan tertulis 'Iyalah, kan mau nikah.'
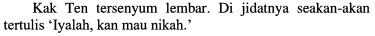
"Hilih!"

Perdebatan kita berakhir karena interupsi dari Ayah Kak Ten. "Kalian bisa nikah sekitar dua sampai empat tahun lagi setelah lulus. Sekarang kita bicarakan tentang pertunangan kalian, katanya Ten sudah melamar Evelin ya?"

"Pakai cincin donat kata Evelin," lanjut Ayah.

Kak Ten mengangguk, begitu juga dengan gue. Cincin donat, haha.

Ayahnya Kak Ten ini orangnya tegas dan to the point. Beda sama Papa yang lebih ke humoris meskipun tetap tenang pembawaannya. Seperti sekarang ini.

"Kasihan tuh si Ten, udah enggak kuat pengen cepat ngerasain kawin," goda Papa.

Kak Ten yang terbawa arus humor Papa, menanggapi ucapan Papa dengan entengnya. "Hahaha, enggak apa-apa Pa. Udah ngerasain kok, enggak bakal kaget nanti."

Semua pasang mata langsung tertuju ke Kak Ten. Menatap Kak Ten dengan pikiran yang ada di kepala mereka masing-masing. Gue bisa melihat Kak Ten mengerutkan dahinya sebelum sadar dengan apa yang diucapkannya barusan.

Fix!

Gue rasa kayaknya IQ gue lebih tinggi daripada Kak Ten deh.

Deal

Kak Ten menatap gue dengan cengiran di bibirnya, sedangkan gue mau senyum aja enggak bisa. Pengen rasanya gue hisap darahnya sekarang juga.

Papa, Ayah, Mama, sama Mami masih debat soal ‘melakukan itu' menurut mereka masing-masing.

“Di Thailand itu wajar kayak gitu kalau pacaran, enggak apa-apa.”

“Bukan wajar, tapi tergantung pribadinya masing-masing. Asal enggak kelewatan aja.”

“Enggak kelewatan gimana? Ini sudah kelewatanloh?”

“Lagian itu kan kalau di Thailand. Ini kita bicarain dimana? Indonesia.’

“Di Indonesia itu masih memegang teguh prinsip ‘Jaga Mahkotamu sampai kamu menikah’, kita juga berprinsip kayak gitu.”

“Tapi di Indonesia kan sudah banyak Ma anak muda zaman sekarang yang kayak gitu.”

“Pengecualian buat anak Mama, Pa.”

“Tapi ini mereka sudah terlanjur, gimana?”

“Terus kenapa kalau sudah melakukan kayak gitu? Mau enggak jadi nikah? Apa dinikahin sekarang?”

“Loh? Ya enggak bisa gitu.”

“Tapi kan kita dulu waktu masih pacaran juga gitu?”

“Itu kan kita. Ayah kelepasan aja waktu itu.”

“Ten juga pasti kelepasan kok dia, yakin.”

“Kan kita belum tanya ke anaknya. Iya kalau Ten? Kalau Evelin yang mulai?”

"Enggak mungkin lah kalau Evelin. Aku tau Evelin enggak kayak gitu, pasti si Ten."
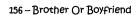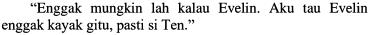
"Percaya banget kamu, Mi?"

"Lah kamu sendiri aja kayak gitu dulu."

Dulu waktu gue keciduk ketika hampir 'melakukan itu', rasanya deg-degan banget sampai seluruh badan tremor. Dan sekarang ketika Kak Ten keceplosan, rasanya bukan takut atau apa, malah pengengue tampol itu bibir Kak Ten.

Apapun yang terjadi, gue pasrah aja. Tapi mereka enggak mungkin memisahkan gue dan Kak Ten kan pastinya?

"Enggak bisa lah kalau nikah, mereka kan baru masuk kuliah."

"Selagi Evelin enggak isi, ya enggak apa-apa."

"Kamu bilang kayak gitu, itu nanti kalau mereka ngelakuin lagi terus si Evelin isi mampus loh."

"Gampang. Ayah potong asetnya Ten."

Jangan dong Yah.. nanti giaman bisa punya baby Ten atau baby Lin kalau dimusnahin itu nya?□

"Jadi keputusannya?"

Gue menatap mereka dengan bergantian. Badan gue mendadak kaku, lidah gue juga kelu.

"Evelin, Ten. Kalian putusin hubungan pacaran kalian," kata Ayah.

"Minggu depan sebelum Ayah sama Mami balik ke Thailand, kalian tunangan."

"Ketawa lo?"

"Senyum gini dari mananya ketawa," jawab Kak Ten.

Kita lagi di toko perhiasan, milih cincin. Sebenarnya enggak wajib sih, dan gue juga bilang enggak usah pakai cincin aja. Tapi Kak Ten ngebet mau tunangan tukar cincin. Keinginannya buat mengikat gue benar-benar dia kabulkan.

"Yang agak polos aja," pinta gue.

Gue menatap cincin-cincin yang ada disana, sedangkan Kak Ten sibuk berbincang dengan pelayan toko untuk model cincin yang kita mau, yang sreg di gue nya.

"Sayang sini deh," panggil Kak Ten.

"Kalau ini gimana?"

Hmm.. Boleh lah.

"Ya."

Setelah selesai dengan masalah cincin, habis ini pasti sibuk menyewa gedung, dan lain-lain. Sebenarnya bisa aja di rumah, tapi lagi-lagi Kak Ten minta di gedung. Kita juga bakalan fitting baju nanti.

Padahal gue maunya yang sederhana aja. Tapi lagi-lagi Kak Ten minta acaranya gede.

"Itu cincin bisa dijual kan ya?" tanya Kak Ten tiba-tiba.

"Maksud???"

Kalau sampai lo jual cincin itu, gampang lah. Nikah lagi gue. Ada banyak cowok yang mau sama gue kok, gue yakin.

"Lin, sadar enggak sih?" ucapnya tiba-tiba.

"Hubungan kita itu enggak disangka banget. Enggak nyangka aja jodoh aku ternyata perempuan yang selama ini tinggal bareng aku, perempuan yang selalu berantem sama aku di rumah, perempuan yang sayang banget sama aku sebagai kakaknya, dulu."

"Kalau semisal hari itu Mama enggak keluar, terus aku enggak narik kamu ke kamar dan seandainya kamu enggak kejedot, kira-kira sampai kapan dan mau kayak gimana aku mengungkapkan perasaan aku ke kamu?"

"Kalau seandainya kamu enggak bolos kelas, enggak dihukum terus pulang telat, enggak ada cerita dimana aku nyamperin kamu ke kamar, gimana ya? Apa kita tetap bisa pacaran atau bahkan enggak, sampai sekarang ini?"

"Kalau seandainya kamu enggak datang di pertemuan perjodohannya Jaehyun, terus kamu enggak ngambek, dan kalau aku enggak ketemu tuyul di apartemen aku, enggak bakal ada second round dong?"

"Kamu tau gimana perasaan aku pas kamu bilang kayak gitu? Rasanya kayak aku sebahagia itu ternyata perasaan aku terbalaskan. Aku enggak pernah menyangka, Evelin yang dulunya seorang adik kecil di mata aku, sekarang sudah

berhasil menjadi seorang wanita yang Ten inginkan di masa depan. Di masa sekarang ini."
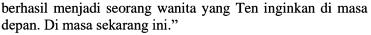
Kak Ten mengeluarkan senyuman di bibirnya sebelum melanjutkan kembali kata-katanya.

"Aku sempat pernah mikir dan minta maaf karena sudah mendahulukan jodoh kamu, kalau seandainya kita enggak berjodoh, aku minta maaf sudah melakukan itu sama kamu. Sering terpikir kalau kamu diem-diem nyesel sama yang kita lakukan. Aku tau kamu kayak gimana, Lin. Aku merasa aku sudah merubah pribadi kamu. Aku sering merasa buruk—"

"Hey," gue menekan kedua pipi Kak Ten dengan tangan gue, memotong kalimatnya.

"Kok sekarang jadi Kak Ten yang kayak gini?" marah gue.

"Bukan merubah. Aku akhirnya nemuin diri aku, nemuin apa yang aku butuhkan bukan yang sekedar aku inginkan."

"Ya, itu namanya jodoh. Mau sejauh apa seseorang itu atau sedekat apa seseorang itu, siapapun orang itu, jodoh enggak bisa ditebak."

"Aku bilang kayak gini karena jodoh aku masuk di dalam dua hal itu. Orang Thailand yang tinggal di Indonesia, bahkan serumah. Dibilang jauh, ya memang jauh karena kita beda negara asal. Dibilang dekat ya memang dekat banget, karena serumah. Ya kan?"

Tangan gue terulur untuk mengacak rambut Kak Ten. Dan senyuman lebar pun muncul dari kedua sudut bibirnya.

Hati seseorang tidak bisa ditebak, begitu juga dengan perasaan.

Untuk kegiatan yang sudah kita lakukan sebelum menikah itu, kita sadar bahwa itu adalah suatu perbuatan yang salah. Maka dari itu, ada perjanjian bahwa kami tidak akan melakukan itu lagi sampai kami berdua mengatakan sebuah janji suci di hadapan banyak orang.

Selebihnya, hanya skinship layaknya pasangan pada umumnys.

Thank you for my beloved brother who being my lovely boyfriend. And congratulations, now you can make your wish come true.

Ending

Fix gue ditipu.

Mana yang katanya tunangan??? INI MAH NIKAHAN NAMANYA! GUE KAWIN HEH KAWIN! Nikah maksudnya.

Dan sebenarnya ini apa maksudnya? Kak Ten, Mama, Ayah, Papa, dan Mami ternyata sudah merencanakan ini dari jauh-jauh hari.

Dan Kak Ten adalah dalang dibalik ini semua. Sedangkan gue merasa bodoh banget hari ini, di acara pernikahan gue sendiri yang gue kira tunangan. Yang setau gue ini adalah acara tunangan gue dan dia.

Lo kapan ngelamar gue si Ten, astagaaa???

Ini gue jadi berasa dijodohin kalau kayak gini. Dan temen-temen sekolah gue datang semua. Jefri yang mengambil tempat duduk paling depan dan gue bisa melihat dia dengan jelas, si kampret itu mengeluarkan muka mengejeknya.

Sialan lo. Gue udah menganggap lo teman dekat dan ternyata lo tau tentang ini ya monyet.

Pantesan pas bikin undangan, Mama bilang serahin semua sama Mama dan pas sebar undangan kita pakai kurir buat setiap undangan.

Tau-tau pas gue nyampe di gedung, terpampang jelas tulisan,

"HAPPY WEDDING TEN AND EVELIN."

Ya.. Lo bayangin lah muka gue pas ngelihat itu?

Acara tukar cincin dan penyebutan janji suci sudah dilalui. Dan sekarang kita lagi nyamperin tamu-tamu yang datang hari ini.

Ada Om Yuno juga, Papanya Jefri. Lagi ngobrol sama Papa kayak sekarang ini.
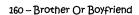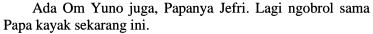
"Perasaan baru kemarin si Jefri nyolong Evelin buat pura-pura jadi pacarnya. Jefri yang tunangan, ternyata Evelin yang nikah duluan. Hebat banget anak Pak Chandra ini," kata Om Yuno.

Gue yang mendengar itu hanya tersenyum malu.

Mamanya Jefri juga muji gue banget, katanya gue cantik. "Mirip banget sama kamu, Wen."

Mama yang mendengar itu hanya bisa tertawa. Merasa puas dengan ucapan Mamanya Jefri.

"Mana nih mempelai pria?" tanya Om Yuno.

Gue menjawab Om Yuno dengan menunjuk ke arah seseorang yang sudah berstatus menjadi suami gue sekarang.

Dia lagi debat sama Jefri masalah kacang.

Gue enggak habis pikir juga, bisa-bisanya Jefri datang ke acara pernikahan di gedung bawa kacang kulit sebungkus. Jelas aja lah yang punya acara ngomel.

"Yuk, kesana. Banyak tamu yang belum disamperin," ajak gue ke Kak Ten.

"Ini, Jef—"

"Kamu udah nipu aku pakai bilang tunangan ternyata nikah ya. Sekarang nurut sama istri!" potong gue ketika dia hendak protes masalah Jefri dan kacang kulitnya.

Kita menghampiri tamu-tamu yang lain. Di sela-sela itu, gue menanyakan satu hal kepada Kak Ten. "Kita nikah gini, kamu mau biayain aku duit darimana?"

Dan hanya dibalas dengan senyuman lebar dari kedua sudut bibirnya dengan sebuah kalimat,"Ten always can do anything."

Gue jadi curiga sama dia. Lo enggak kerja yang aneh-aneh kan? Melihara tuyul jangan-jangan???

Dan malam itu menjadi malam yang sangat bersejarah buat kita, terutama gue.

Ditipu sama keluarga dan calon suami sendiri sebelum jadi suami. Acara nikahan yang pengantin wanitanya sendiri enggak tau kalau dia bakal nikah hari itu juga.

Memang terbaik.

After Get Married

(bonus chapter)

Kak Ten mendorong gue untuk segera masuk ke dalam kamar mandi. Duh orang ini enggak sabaran banget, heran.

Setelah menutup pintu kamar mandi, gue segera menatap benda yang ada di tangan kiri gue itu. Benda asing yang enggak pernah gue gunakan sebelumnya.

"Ini cara pakainya gimana sih elah," racau gue.

"Disodok apa gimana sih ini?" gumam gue.

Gue sebisa mungkin mencoba untuk menggunakan alat itu. Kak Ten juga enggak ngasih tau apa-apa, asal kasih aja.

Setelah beberapa menit gue masih mencoba untuk menggunakan itu, Kak Ten berteriak dari luar kamar mandi.

"Sayang gimana?"

"Lin?" panggilnya lagi.

"Bentarrrr ini susah aku bingung. Enggak pernah pakai kayak gini soalnyaaaa," jawab gue setengah berteriak.

"Mau aku bantu?" tawarnya.

Gue menolak dengan berkata enggak. Lagian juga emang dia tau cara pakainya? Yang ada nanti bukannya bantuin gue pakai ini, malah gue yang bantuin dia nanti.

Setelah gue rasa selesai, gue melihat hasilnya. Hmm.. Ini gue bingung sih. Agak enggak yakin juga sama hasilnya. Gue segera keluar dari dalam kamar mandi, menatap suami gue itu dengan tatapan datar karena gue sendiri enggak tau harus bilang apa.

Gue memperlihatkan benda itu tepat di depan mukanya, "Ini kalau garisnya ada dua.. hamil?"

Pertanyaan gue enggak dijawab, dia malah diam yang membuat gue ikut terdiam. Kenapa? Itu positif kan hasilnya?

Kak Ten mengangguk, "Iya.."

Iya ap— HAMIL? SERIUS?

Teriakan bahagia langsung keluar dari mulut gue.

Woah! Gue enggak menyangka cepat juga jadinya. Belum ada setahun kita menikah dan belum ada satu semester kita kuliah, kita sudah dititipin Tuhan dengan cepat kayak gini.

Gue langsung memeluk erat leher Kak Ten, lalu membisikkan sebuah kata terima kasih. Dan dia juga membalas pelukan gue sambil menepuk-nepuk pelan punggung gue.

Gue merasa bangga sekaligus terharu. Membayangkan memiliki seorang anak bayi yang lucu lalu menggendongnya. Gemas bangetttt.

Tunggu Mami Lin sama Papi Ten lihat muka kamu yang gemesin ya nakkk!

"Lin," tiba-tiba Kak Ten melepaskan rangkulan gue di lehernya.

"Kamu hamil dan kamu kuliah di semester awal.. Is that okay?"